PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag.

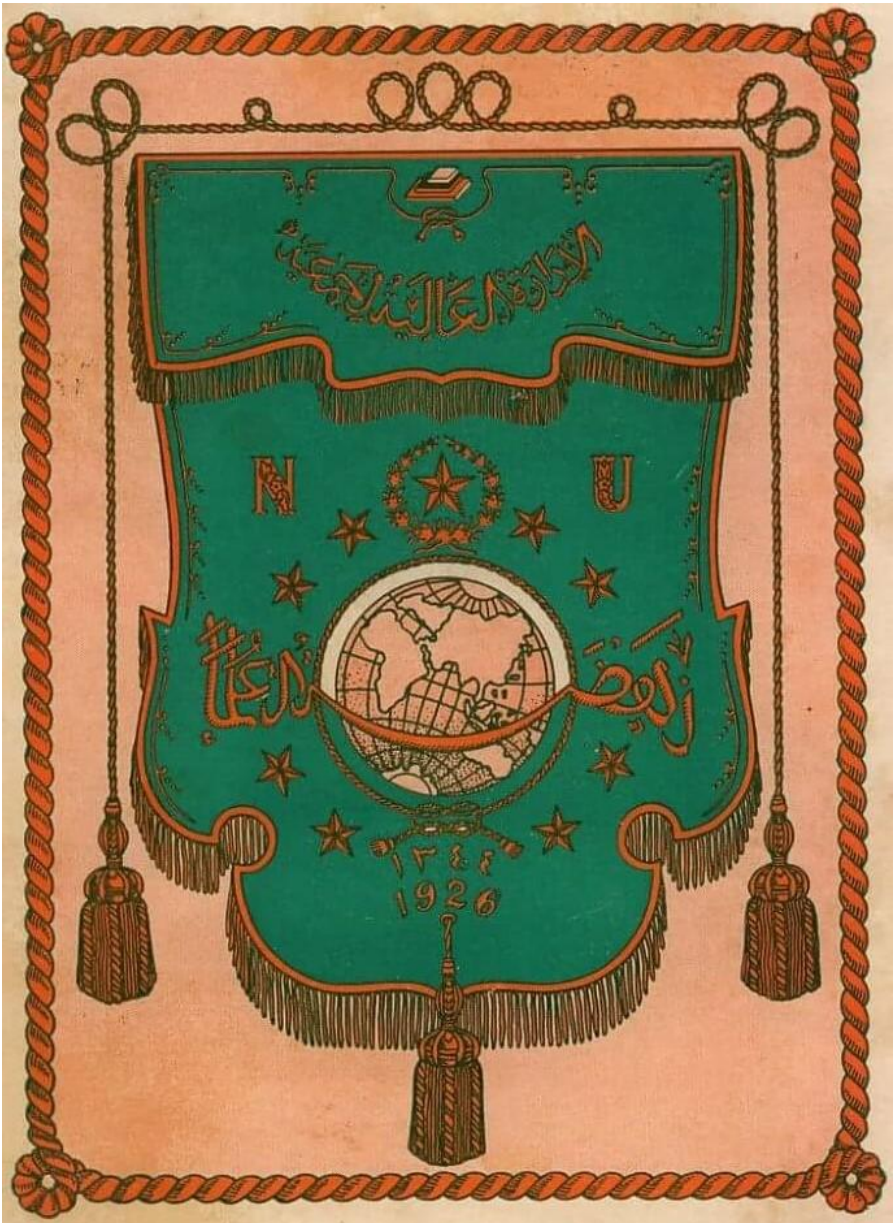

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Perspektif Pemikiran
Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL:
Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

Ditulis oleh:
Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan 1, Maret 2023
Editor: Nur Azizah Rahma
Perancang sampul: Rosyiful Aqli
Penata letak: Rosyiful Aqli

ISBN : 978-623-8227-26-6
©Maret 2023

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

K.H. Marzuqi Mustamar
Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan / Penulis, K.H. Marzuqi Mustamar; editor, Nur Azizah Rahma. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

viii+142 hlm. ; 14,8x21 cm.

ISBN : 978-623-8227-26-6

1. Sosial Budaya. I. Judul. II. K.H. Marzuqi Mustamar.

نهضة العلماء
N U
Nahdlatul Ulama

Prakata

Dari Anas bin Malik, Allah memiliki lemari yang berisi kebaikan dan kejahatan, kuncinya adalah para tokoh, berbahagialah bagi orang yang dijadikan Allah sebagai kunci kebaikan dan penutup kejahatan; celakalah bagi orang yang dijadikan Allah sebagai kunci kejahatan dan penutup kebaikan (al-Suyuthi)

Hadis yang demikian mungkin dapat mendeskripsikan K.H. Muhammad Tholchah Hasan yang merupakan ulama, tokoh yang berpengaruh, dan pribadi yang kaya akan wawasan, gagasan, serta ilmu pengetahuan. Salah satu pemikirannya mengenai pendidikan Islam multikultural patut dipedomani seluruh pendidik di Indonesia.

Beberapa hal yang kemudian dipahami melalui kajian dalam buku ini bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter yang inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis. Tak hanya itu, pendidikan Islam multikultural selalu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam perbedaan yang

timbul di sekitarnya sehingga Islam tampil sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Dalam pelaksanaannya, kemudian berbagai karakter yang dimaksud dapat diaplikasikan melalui pendidikan, pelatihan, pembudayaan, dialog, dan keteladanan.

Dalam kajian yang disajikan pada buku ini, para pakar dan tokoh pendidikan turut memberikan komentar secara kritis terhadap gagasan, pemikiran, ide, dan perjuangan K.H. Muhammad Tholchah Hasan yang sangat gigih, rendah hati, serta senantiasa mengayomi dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural. Tak heran jika beliau dianggap sebagai ulama yang intelek, pendidik yang teladan, pribadi yang universal, dan kader yang tulus.

Demikian buku ini ditulis untuk menambah wawasan pembaca terhadap tokoh penting yang berupaya keras membangun, mempertahankan, sekaligus mengembangkan pendidikan Islam multikultural. Adapun berbagai masukan senantiasa dinantikan sebagai pembenahan ke arah yang lebih baik. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Daftar Isi

Prakata — **v**
Daftar Isi — **vii**

KOLOM PERTAMA
Pembuka Wacana — 1

KOLOM KEDUA
PENDIDIKAN ISLAM — 9
- Pemikiran Pendidikan Islam — 10
- Pengertian Pendidikan Islam — 15

KOLOM KETIGA
Pendidikan Islam Multikultural — 19
- Pengertian Pendidikan Multikultural — 20
- Pendidikan Islam Multikultural — 23
- Pengembangan Pendidikan Islam Multikutural — 26
- Implementasi Pendidikan Islam Multikutural — 30

KOLOM KEEMPAT
Biografi Intelektual Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchan Hasan — 33
Geneologi dan Konstruksi Intelektual Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan — 34
Teologi Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan — 39
Persinggungan Prof. Dr. K.H Muhammad Tholchah Hasan dengan Pendidikan Islam — 43
Mewaqafkan Diri terhadap Pendidikan Islam — 46

KOLOM KELIMA
Gagasan Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchan Hasan terhadap Pendidikan Islam Multikultural — 51
Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural — 52
Implementasi Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural — 75
Perspektif Para Tokoh Pendidikan terhadap Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan — 91

KOLOM KEENAM
KESIMPULAN — 111
Refleksi Teori — 114
Implikasi Hasil Kajian — 115
Saran dan Rekomendasi — 117

Kepustakaan — 119
Tentang Penulis — 119

KOLOM PERTAMA

PEMBUKA WACANA

Agama Islam dikenal sebagai pembawa misi *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya pada generasi pertama yang senantiasa berpihak kepada kaum *mushtad'afin*. Melalui hak-hak manusia yang tertera dalam Piagam Madinah—memuat 47 pasal, antara lain visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, serta kontrol sosial—Islam seakan mengajak umat muslim kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.[1] Demikian konsep multikulturalisme sejalan dengan misi ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, agama, serta bahasa.[2]

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Pluralitas ini menjadi ciri khas kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dirawat dan dijaga. Konflik antaretnis pribumi dan Tionghoa pada tahun 1998, konflik antaragama di Ambon tahun 1999, tragedi Sampit pada tahun 2001, dan peristiwa lain yang terjadi karena perbedaan seharusnya dapat ditangani dan dicegah. Demikian pula maraknya ideologi Islam radikal yang mempunyai pemikiran kaku dan sempit dalam memahami Islam serta bersifat eksklusif dalam memandang agama lain telah mewabah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bahkan juga di lembaga

[1] J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam,* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2022), hal. 183—184.

[2] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbit Unisma, 2016), hal. 44—51.

pendidikan. Jadi, salah satu cara terbaik untuk merespons fenomena tersebut agar bangsa selamat dari paham dan ideologi yang tidak sejalan dengan Pancasila sekaligus selamat dari disintegrasi bangsa sebagai wujud dari Bhinneka Tunggal Ika adalah melalui pendidikan multikulturalisme.

Dalam perkembangannya, banyak pakar yang berperan sekaligus berkontribusi terhadap khazanah keilmuan pendidikan Islam multikultural. Salah satunya adalah Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan. Selain sebagai ulama dan pemikir, beliau juga merupakan pendidik yang aktif menuangkan ide serta pemikiran tentang konsepsi pendidikan Islam, mulai dari definisi, landasan, tujuan, aspek-aspek, strategi, dan orientasi pengembangannya hingga model pengelolaan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual untuk kehidupan masyarakat. Secara umum, pendidikan mengandung sebuah proses yang dilakukan oleh subjek edukasi yang berorientasi membentuk kepribadian peserta didik. Orientasinya dilakukan melalui proses pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang diselenggarakan dengan proses yang baik, benar, terencana, dan bertujuan mulia akan berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia.[3]

Dalam hal pengembangan pendidikan Islam multikultural, pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan harus dilihat secara komprehensif dan holistik. Beliau menegaskan bahwa isu utama dalam pendidikan Islam multikultural bukan tentang penyelenggaraan pendidikan dengan peserta didik yang terdiri dari beberapa suku, atau menggunakan berbagai bahasa, atau mengajarkan berbagai agama. Namun, ini tentang memberikan pengetahuan, arahan, dan kesadaran bahwa masyarakat itu plural dengan segala keragamannya. Perbedaan merupakan realitas yang harus diterima, tetapi perbedaan

[3] *Ibid.,* hal. 7.

bukan untuk menciptakan disparitas apalagi menyulut dan menciptakan permusuhan. Kesatuan hidup dalam rasa kemanusiaan haruslah dijaga sekaligus dijunjung tinggi oleh masyarakat.[4]

Menurut Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, tetapi tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Al-Qur'an serta sunnah.[5] Dalam hal ini, substansi dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain dalam persatuan tanpa memandang perbedaan budaya, etnik, gender, maupun agama. Jadi, multikultural merepresentasikan kesadaran akan perbedaan di ruang publik. Kesadaran yang dimaksud tentu saja sadar sebagai manusia karena manusialah pelaku kemajemukan yang merasakan keharmonisan di tengah keragaman. Dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Islam multikultural, perlu adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan di semua jenjang melalui *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong), *musawah* (egalitarisme), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (harmoni). Nilai-nilai tersebut telah diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. saat memimpin Madinah. Ketika nilai-nilai tersebut berhasil diimplementasikan maka lembaga pendidikan akan melahirkan peserta didik yang berkarakter baik, seperti cinta damai, menghormati, dan menghargai perbedaan.

Pada konteks ini, multikulturalisme dalam proses pembelajaran bukanlah suatu hambatan. Justru dunia pendidikan berkewajiban memberikan bukti bahwa multikulturalisme merupakan bagian logis dalam dunia pendidikan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Landasan normatif pendidikan Islam multikulturalisme mencakup

[4] *Ibid*., hal. 43.
[5] *Ibid*., hal. 51.

lima isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1) kesaksian dalam aspek keesaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya; 2) dari aspek kebenaran "wahyu" Tuhan yang dipesankan kepada para Rasul-Nya; 3) dari aspek kenabian dan kerasulan; 4) keragaman serta perbedaan sosio-kultural merupakan "sunatullah"; dan 5) kebebasan beragama.[6]

Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan selain berparadigma pada konteks realitas, juga berbasis pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis (*sirah nabawiyah*).[7] Dengan istilah lain, mempertemukan ide-ide langit dengan realitas nyata di muka bumi. Lembaga pendidikan, seperti Unisma, Yayasan al-Ma'arif Singosari, Yayasan Sabilillah Malang, Yayasan Ummatan Wasathan Riau, Yayasan Bunga Bangsa Samarinda, dan yang lainnya merupakan bukti bahwa pemikirannya memiliki ruh yang siap berdialog dengan dinamika dan kebutuhan umat. Konsep yang ditawarkan ini berbeda dengan pemikir lainnya yang hanya berangkat dari realitas. Contohnya pemikiran James A. Banks yang berangkat dari konteks masyarakat Afro-Amerika—orang keturunan Afrika yang menjadi warga Negara Amerika berkulit hitam. Menurutnya, pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua peserta didik tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.[8] Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus direformasi sehingga peserta didik yang berbeda ras, budaya, gender, dan bahasa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengalami pemberdayaan budaya. Lembaga pendidikan juga harus membantu semua peserta didik untuk mengembangkan

[6] *Ibid*., hal. 56.
[7] *Ibid*., hal. 51.
[8] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Ed. Kelima, Washington: University of Washington, 2014), hal. 1.

nilai-nilai demokrasi, keyakinan, tindakan dan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk berfungsi lintas budaya.[9]

Demikian halnya dengan pemikiran HAR Tilaar yang melihat realita bahwa bangsa Indonesia begitu majemuk. Menurutnya, pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.[10] Adapun gagasan Parsudi Suparlan yang menyatakan bahwa multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayan. Oleh karena itu, melalui pendidikan multikulturalisme, diharapkan akan tercapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.[11] Begitupun dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan bahwa tri pusat pendidikan sebagai terobosan untuk mewujudkan percepatan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat mendidik anak-anak untuk memahami pentingnya kesamaan hak semua orang yang berbeda ras, suku, agama, keyakinan, budaya, warna kulit, strata sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.[12]

Berdasarkan uraian di atas, selain kiprah Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan sebagai ulama yang cukup disegani, baik pada tingkat

---

[9] *Ibid*., hal. 41.

[10] HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 181.

[11] Binham, 2012, "Pendidikan Multikultural", <https://binham.wordpress.com/2012/04/07/pendidikan-multikultural/>.

[12] Mukodi, 2012, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, hal. 634—715.

nasional maupun internasioal,[13] beliau juga seorang praktisi pendidikan yang cukup berhasil dalam mendidik masyarakat serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Tentu beliau memiliki banyak pemikiran, gagasan, dan pengalaman, baik yang sudah diimplementasikan maupun yang masih berupa ide atau gagasan mengenai pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam multikultural dalam upaya menciptakan peradaban Islam yang humanistik dan pluralistik. Gagasan tersebut muncul karena maraknya paham radikalisme dan adanya indikasi bangsa Indonesia yang akan mengalami disintegrasi dengan munculnya berbagai macam konflik antarumat beragama, antarsuku, antaretnis, dan lain-lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnik yang harus dijaga. Oleh karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan Islam multikultural sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang kepada semua anak bangsa tanpa membedakan etnik, budaya, bahasa, dan agama dalam rangka memperkuat persatuan serta kesatuan sebagai identitas terhormat bangsa yang majemuk.

Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang telah memperkenalkan dan mengampanyekan pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, buku ini fokus mengkaji dan menganalisis kembali pemikiran-pemikirannya agar dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural yang inklusif, humanis, serta menghargai pluralitas dan heterogenitas, baik pada skala nasional maupun internasional.

[13] Mudjia Rahardjo dkk., *Muhammad Tholchah Hasan*, *Kiyai Tanpa Pesantren*; *Kiprah dan Pengabdian Sang Kiyai dalam Pandangan Para Akademisi*, (Malang: Paramasastra Press, 2007), hal. 26.

KOLOM KEDUA

PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, dunia pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Tujuan pendidikan tidak cukup hanya memberikan bekal pngetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketaqwaan, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif sebab kondisi dunia di masa yang akan datang dipenuhi dengan kompetisi.[14]

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Dengan pengertian lain, pendidikan merupakan dasar untuk mengembangkan pandangan dan kelangsungan hidup manusia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mencari kesempuranaan sifat manusia melalui berbagai keadaan dan cara yang pada akhirnya dapat menemukan tujuan hidupnya.[15]

Aktivitas pendidikan pada dasarnya telah ada sejak manusia itu diciptakan. Dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi karena merupakan upaya mewariskan nilai positif yang sesuai dengan tuntutan global dan akan menjadi penolong dalam menjalani kehidupan serta untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat. Tanpa pendidikan, manusia di masa sekarang tidak akan berbeda dengan manusia di masa lampau. Masyarakat modern

[14] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 97.

[15] Sofwan Adi Putra, Daharnis, dan Syahniar, 2013, "The Effectiveness of Group Guidance Services in Increasing Student's Self-Efficacy", *Councelor: Academic Jaournal*, Vol. 2, No. 2.

dalam suatu bangsa dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikannya.[16] Tingginya derajat manusia juga tidak lepas dari keilmuan dan keimanannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Mujadalah ayat 11 yang artinya "niscaya Allah akan mengangkat (meninggikan) orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kalian beberapa derajat".

Profil dinamika pemikiran pendidikan Islam selanjutnya dapat dilihat melalui beberapa pendekatan berikut ini.

1. Pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif
   Fokus pendekatan normatif-deduktif ialah pendidikan yang bertolak dari nilai-nilai atau ajaran yang dikehendaki Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif juga disebut pendekatan perenialis.[17] Pendidikan dalam perspektif Islam dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mencakup konsep pengetahuan dalam Islam, definisi ilmu pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, guru, dana, dan peralatan dalam pendidikan Islam, pendidikan dalam rumah tangga, serta berkenalan dengan pesantren.[18]
2. Pendidikan Islam dengan pendekatan historis
   Pendekatan historis dalam pendidikan Islam mengandung arti bahwa pendidikan berupa kegiatan akademik dan ilmiah yang berusaha memanfaatkan berbagai peristiwa sejarah terkait pendidikan Islam di masa lalu untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun aspek-aspek dalam unsur sejarah yang dapat digunakan

[16] Mansur dan Mahfud Junaidi, *Sejarah Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, DJKAI, 2005).

[17] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 37.

[18] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

untuk memahami persoalan pendidikan ialah *what* (apa-peristiwanya), *when* (kapan-peristiwanya), *where* (di mana-tempatnya), *who* (siapa-pelakunya), *why* (mengapa-latar belakangnya), dan *how* (mengapa-tujuan dan manfaatnya).[19]

Pendidikan Islam dengan pendekatan historis di Indonesia pertama kali ditulis Mahmud Yunus pada 1962 dengan judul "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". Dalam tulisannya, ia menjelaskan tentang penyiaran pendidikan Islam di Sumatera yang ditandai dengan lahirnya surau, madrasah, dan pesantren. Sementara itu, tentang pendidikan Islam di Jawa, dijelaskan dengan keberadaan wali songo yang merupakan penyebar agama Islam di Jawa, dakwah-dakwah wali songo, ulama-ulama yang merupakan murid wali songo, dan adanya pesantren salaf serta pesantren modern. Tak hanya itu, Mahmud Yunus juga menguraikan pendidikan Islam yang tumbuh di Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Maluku dengan pola yang sama.[20]

Selain Mahmud Yunus, ada pula Zuhairini yang menjelaskan sejarah pendidikan Islam secara rinci mulai dari pengertian, objek, metode, kegunaan, hingga periodesasi pendidikan Islam. Secara mendalam, ia juga merinci pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, masa kejayaan Islam, pendidikan Islam di Indonesia, kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang, dan sistem pendidikan Islam.[21]

Konsep tersebut ditambahkan oleh Maksum yang mengulas informsi tentang madrasah pada zaman klasik, masa pertumbuhan

---

[19] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, *Op.Cit*., hal. 84.

[20] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962).

[21] Zuhairini, Sejaran Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992).

dan perkembangan, kebijakan pemerintah, dan konsep karakteristik pendidikan Islam serta pemikiran cendekiawan kontemporer.

3. Pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat

   Pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat memiliki arti bahwa ilmu dalam pendidikan Islam menggunakan jasa filsafat untuk menyelesaikan pelbagai persoalan pendidikan, seperti dikotomi pendidikan, terlalu berorientasi pada masalah moral dan keakhiratan, lulusan pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, kenakalan pelajar, kekerasan di sekolah, dan lain sebagainya. Problematika tersebut diyakini dapat diatasi oleh filsafat pendidikan Islam karena dalam filsafat dibahas tentang konsep manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan. Filsafat berupaya meluruskan dan memperbaiki berbagai konsep mendasar tersebut. Demikian pula cara berpikir filosof yang bersifat sistematik, radikal, universal, spekulatif, deduktif, induktif, dialektik, dan reflektif dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.[22]

   Dalam filsafat pendidikan Islam dijelaskan tentang pengertian, objek kajian dan tugas filsafat pendidikan, metode kajian filsafat pendidikan, fungsi dan kegunaan bagi pendidikan, sistem pembahasan masalah filsafat pendidikan, serta kepribadian muslim dan konsep pendidikan nasional pancasila. Dalam hal ini, Malik Fajar juga menjelaskan tentang filosofi pendidikan Islam, paradigma pendidikan Islam, sosiologi pendidikan Islam, Islam sebagai disiplin ilmu, posisi strategi pendidikan agama di tengah masyarakat modern serta kepemimpinan pendidikan Islam.[23]

---

[22] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 85.

[23] Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

4. Pendidikan Islam dengan pendekatan pembaharuan

   Dinamika pendidikan Islam di Indonesia diwarnai oleh adanya usaha pembaharuan. Artinya, pendidikan Islam dengan pendekatan pembaharuan berarti mengganti pemikiran lama dengan pemikiran baru. Pemikiran baru berarti merumuskan kembali (*reformulation*), menyusun kembali (*reconstruktion*), memperkuat kembali (*revitalisation*), menafsirkan kembali (*reinterpretation*), memugarkan kembali (*restoration*), mengembangkan kembali (*development*), dan upaya lainnya yang berkaitan dengan pembaharuan.[24]

   Pemikiran yang baru tersebut kemudian dituangkan dalam karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel, makalah, buku, jurnal, dan lainnya. Gagasan pembaharuan pendidikan membahas mengenai corak dan warna pembaharuan pendidikan Islam di berbagai negara.[25] Contohnya Muhaimin yang menjelaskan perkembangan pendidikan Islam pada zaman kolonial (Belanda) sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi juga dari segi isi dan tujuannya.

5. Pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologis

   Pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam berarti mempelajari masalah-masalah yang berkenaan dengan manusia atau masyarakat dalam kehidupan sosial serta pola komunikasi dan interaksinya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang di dalamnya, serta segala sesuatu yang terkait dengannya.[26] Keterbatasan para intelektual muslim dalam berbagai ilmu bantu dan keterbatasan atau keengganannya untuk menggunakan sosiologi sebagai pendekatan

---

[24] Abuddin Nata, 2016, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia", <https://www.researchgate.net/publication/296443682>.

[25] Achmad Djainuri, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam,* (Surabaya: al-Ikhlas, 2001).

[26] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 25.

dalam memahami pendidikan menyebabkan berbagai disiplin ilmu belum digunakan secara maksimal.

6. Pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif praktis
   Pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif praktis merupakan upaya penerapan berbagai teori dan konsep dalam sebuah desain pembelajaran, desain manajemen, dan lainnya yang kemudian diujicobakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, Mahmud Yunus menyusun model dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan langsung dengan berbagai kemampuan bahasa menjadi satu. Model yang demikian dikenal dengan *tariqah mubasyarah* (*direct method*) dengan *all in one system* (semua dalam satu sistem).[27]

   Menurut Zakiah Daradjat, pendekatan aplikatif berisi tentang metodologi, dasar filosofis dan teoretis, tujuan pengajaran agama, penguasaan metode media komunikasi, keterampilan menggunakan alat komunikasi, dan evaluasi atau penilaian.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan pembinaan, pelatihan, dan pengajaran yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah "*usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak muliah, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*". L.

[27] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 58.

Crow dan A. Crow mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai pengalaman yang memberikan pengertian, pengaruh, dan penyesuaian bagi peserta didik sehingga ia dapat berkembang dan bertumbuh.[28] Pada hakikatnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha untuk menyalurkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam pelaksanaanya, kegiatan ini harus berjalan secara serempak, terpadu, berkelanjutan, dan serasi dengan perkembangan anak didik.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.[29]

Selain adanya istilah pendidikan secara umum, ada pula istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, manusia merupakan objek sekaligus subjek pendidikan yang tidak bebas nilai. Pendidikan Islam berlandaskan pada ideologi Islam sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.[30] Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi

[28] A. Suriansyah, *Landasan Pendidikan,* (Ed. Pertama; Banjarmasin: Comdes, 2011).
[29] Hangestiningsih, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FKIP UNJ, 2015).
[30] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15.

asasi dalam masyarakat.[31] Pendidikan dalam Islam merupakan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan sang Khaliq dan juga sebagai *khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian yang mumpuni agar siap terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, pendapat ulama, dan warisan sejarah maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu sebab ilmu pengetahuan berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika mampu mengantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaqul karimah*). Oleh karena itu, akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi saw. yang diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi manusia.

[31] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

KOLOM KETIGA

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural digunakan untuk menjelaskan keanekaragaman budaya. Dalam bahasa Belanda, budaya diistilahkan dengan *cultuur,* dalam bahasa Inggris disebut *culture,* dan dalam bahasa Arab dinamakan *tsaqafah*. Adapun dalam bahasa Latin, multikultural berarti 'mengolah' 'mengerjakan', 'menyuburkan', dan 'mengembangkan', terutama dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Melalui arti inilah *culture* dianggap sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam", demikian pendapat Koentjaraningrat.[32]

Secara etimologis, multikulturalisme mulai digunakan pada tahun 1950-an. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman kebudayaan dalam rangka merespons perubahan demografis dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire bahwa pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.[33]

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan

[32] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hal. 195.
[33] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan,* Terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 157.

multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya peserta didik sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi.[34]

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui adanya banyak kultur atau budaya. Pengakuan yang dimaksud adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dan kebudayaannya masing-masing.[35] Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, yaitu politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak budaya komuniti, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas.[36]

Dari dasar pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan atau latar belakang peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang menekankan peserta didik terhadap bermacam-macam budaya. Dalam cakupan yang lebih luas, sistem pendidikan nasional merupakan salah

[34] Rois A., 2013, "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2, hal. 301—322.

[35] Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 75.

[36] SS, A. W. D, 2015, "Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 15, No. 2, hal. 109—126.

satu solusi bagi keragaman bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku, bahasa, dan agama.[37]

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) menjadi sarana untuk menanggapi perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non-Eropa.

James Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan. *Pertama,* mengintegrasi berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar dan menggeneralisasikan teori ke dalam mata pelajaran. *Kedua,* membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya melalui disiplin ilmu. *Ketiga,* menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial. *Keempat,* melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga serta berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras guna menciptakan budaya akademik. *Kelima,* mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajarannya.

Enam tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari masyarkat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup dalam masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat.
4. Membasmi rasisme dan berbagai prasangka buruk.

[37] Saihu S., 2018, "Pendidikan Islam Multikulturalisme", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1, No. 2, hal. 170—187.

5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
6. Mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Pendidikan Islam Multikultural

Paham multikultural yang berarti melihat kebudayaan menjadi ekspresi bagi orang lain sebenarnya sangat baik jika dikombinasikan dengan pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam mementingkan cara bersikap umat Islam terhadap orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Perihal akhlak inilah yang menjadi tujuan utama pengiriman Nabi Muhammad ke dunia.[38]

Tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural adalah pluralis, equal, dan sahaja dalam keberagaman.[39] Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, toleran, moderat, dan humanis. Akan tetapi tetap kokoh dan berpijak pada nilai-nilai spiritual serta ketuhanan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Adapun tujuan pendidikan Islam multikultural yang berwawasan *wasatiyah* (moderat) adalah:

1. menjadikan peserta didik lebih sadar terhadap ajaran agama yang mereka anut dan memahami adanya realitas ajaran agama lain;
2. mengembangkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap agama lain;
3. mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang juga melibatkan penganut agama lain; dan

[38] Muhammad Hifdil Islam dan Maskuri, 2020, "Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas", *Jurnal Pendidikan Multikultural,* Vol. 1 No. 4, Februari 2020, hal. 23—44.

[39] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 51.

4. mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi keberagamaan sehingga mereka dapat mengontrol diri sendiri.[40]

Konsep dasar pendidikan multikultural apabila ditelusuri dalam sejarah pendidikan Islam dapat ditemukan sejak zaman al-Ma'mun yang ketika itu Islam mengalami masa kejayaan. Al-Ma'mun terkenal sebagai tokoh intelektual yang gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengelola lembaga pendidikan Bait al-Hikmah. Adaptasi nilai-nilai multikultural dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, dilakukan adaptasi pembelajaran berbasis pendidikan multikultural sebagai asas *adaptation* dan *integration*. Secara eksternal, dilakukan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural pada empat madrasah yang dibangun di tengah masyarakat multietnis dan agama.[41]

Secara umum, landasan normatif pendidikan Islam multikultural mencakup lima isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan. Isu-isu tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesaksian dalam aspek keesaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya.
2. Dari aspek kebenaran wahyu

   Pesan Tuhan yang disampaikan kepada para Rasul-Nya mempunyai derajat kebenaran absolut, tetapi kebenaran tafsir dari wahyu yang dilakukan oleh manusia, tingkat kebenarannya adalah relatif. Hal inilah yang sering disalahpahami sehingga banyak kaum yang merasa pendapatnya paling benar dan kemudian menimbulkan

[40] Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah, 2020, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor", *Jurnal Islam Nusantara,* Vol. 4, No. 2, hal. 246—257.

[41] Maskuri Bakri dkk., 2020, "Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies),* Vol. 8, No. 2, hal. 173—194.

sikap ekstrem serta radikal, baik dalam kehidupan beragama maupun bidang lainnya.

3. Dari aspek kenabian dan kerasulan
   Dalam surah Ali Imran ayat 84 telah diingatkan bahwa "*kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri*".
4. Keragaman dan perbedaan sosio-kultural yang merupakan sunnatullah.
5. Kebebasan beragama
   Di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 telah ditegaskan tidak adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Menurut al-Maraghy, ayat ini merupakan salah satu prinsip Islam yang tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam sebagaimana halnya tidak boleh memaksa orang lain untuk keluar dari agamanya.[42]

Satu ayat yang menjelaskan bahwa Islam selalu menghargai perbedaan dengan tujuan saling mengenal dideskripsikan dalam surah al-Hujarat ayat 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

[42] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Rasdikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbit Unisma, 2016), hal. 56—58.

ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal."

لِتَعَارَفُوٓاْ dalam ayat di atas menjadi penekan karena adanya perbedaan jenis dan asal manusia tujuannya hanya untuk saling mengenal, mengetahui, dan memahami kelebihan serta kekurangan masing-masing. Kemudian semua umat diperintahkan untuk menjalin dan membangun kebersamaan agar terbentuk sebuah kekuatan.

Pengembangan Pendidikan Islam Multikutural

Pendidikan Islam multikultural merupakan wacana yang relatif baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya pengembangan yang terus-menerus dan berkelanjutan.[43] Meskipun gerakan ini terbilang baru, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara individu telah ditekankan sejak dulu. Hal ini karena konsep yang diusung umat Islam berasal dari Al-Qur'an dan hadis.

Pada masa Orde Baru, pendidikan tampil sebagai pendukung rezim dan menjadi indoktrinisasi. Ketika itu kurang adanya masyarakat yang menunjukkan identitas lokal dalam sistem pendidikan dan hanya menonjolkan kebudayaan nasional serta warga lokal yang masih menganggap hal demikian sebagai suatu yang sekunder. Pada awal pemerintahan Orde Baru, pendidikan Islam khususnya tentang madrasah masih belum dianggap sebagai sistem pendidikan nasional dan pengawasannya masih ditangani Menteri Agama. Inilah yang memicu terjadinya konflik etnis dan sosial budaya di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Pendidikan Islam mulikultural masih kurang kompetitif dalam praktiknya dibanding dengan pendidikan

[43] Weli Arjuna Wiwaha, 2015, "Pengembangan Islam Multikultural", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2. Juli-Desember, hal. 212.

umum sehingga dalam *output* yang diperoleh belum mampu diserap oleh dunia usaha, dunia kerja, dan masyarakat.[44]

Kemudian pada masa Reformasi, keterbukaan dan kebebasan telah memberi warna baru pada pendidikan Islam di Indonesia. Pada era ini, pendidikan Islam berkaitan dengan pesantren dan madrasah. Banyak penilaian dari berbagai kalangan bahwa pendidikan Islam mampu berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia di masa mendatang, yang tidak hanya dijadikan alat untuk membangun politik dan dakwah.[45] Beberapa kalangan masyarakat juga kurang tertarik memilih lembaga pendidikan Islam yang diyakini mengalami pergeseran antara nilai dan ikatan keagamaan, kurang menjanjikan masa depan, dan kurang responsif terhadap perkembangan serta tuntutan di masa sekarang.

Perkembangan pendidikan Islam multikultural pada dasarnya dapat dicerminkan dengan adanya madrasah yang berorientasi menjadikan pendidikan Islam menuju kontemporer. Di Indonesia, berdirinya lembaga pendidikan Islam beriringan dengan organisasi-organisasi Islam. Contohnya majelis pendidikan milik Muhammadiyah, pendidikan ma'arif milik Nahdlatul Ulama, dan Jamiyyatul al-Washiliyah al-Irsyad. Dari tahun ke tahun proses perkembangan madrasah juga mengalami kemajuan yang pesat. Menurut Muhammad Tholchah Hasan, setiap tahunnya terjadi peningkatan pembangunan lembaga pendidikan Islam, kurang lebih 3% dari jumlah yang telah terdata maupun yang belum terdata. Baik MI, MTs, maupun MA pada tahun 1999-2000 hingga 2003-2004 yang awalnya berjumlah 34.307 lembaga menjadi 39.309 lembaga. Dalam upaya meningkatkan

[44] Yovita Dyah Permatasari, 2017, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis)", *Jember: STAI Al Falah As Sunniyah Kencong*, Vol. 8, No. 2, hal. 14—16.

[45] Malik Fadjar. (1999). Reorientasi *Pendidikan Islam*, (Jakara: Fajar Dunia, hal. 235.

pengembangan madrasah, empat karakteristik yang ditekankan adalah islami, populis, keragaman, dan mandiri.[46]

Mengembangkan pendidikan Islam multikultural bukan perkara yang mudah. Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dan memerlukan solusi yang bijak. Tantangan tersebut terbagi menjadi tiga aspek.[47]

1. Aspek sosio-kultural

   Aspek ini muncul dari pertentangan kelompok, baik kelompok Islam maupun non-Islam yang masih berpandangan kuno terhadap pendidikan Islam multikultural. Permasalahan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam memahami tekes wahyu. Jadi, perkara yang dikhawatirkan adalah melemahnya keyakinan terhadap agama yang dianut.

2. Aspek politik

   Pertentangan dalam aspek politik membutuhkan adanya penyamaan visi dalam menghasilkan kebijakan mengenai pendidikan Islam. Proses penyamaan ini membutuhkan waktu yang lama sebab menunggu adanya kebijakan dari pemerintah pusat.

3. Aspek pendidikan

   Aspek pendidikan merupakan komponen lembaga dan praktisi pendidikan yang mengelola proses pendidikan Islam multikultural. Konsep pendidikan Islam multikultural akan menimbulkan beragam pendangan yang mungkin sulit untuk disatukan sehingga menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di lapangan.

Melalui uraian di atas, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

---

[46] Muhammad Asrori. (2008). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal el-haraakah,* Vol.10, No.1, hal. 38.

[47] HAR. Tilaar, *Multikultularisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 82.

Pertama, modal terpenting dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di Indonesia adalah mengamalkan falsafah Indonesia yang sudah ada sejak dulu, yaitu Bhinneka Tunggal Ika—saling menghargai perbedaan. Melalui pembiasaan yang telah dilakukan maka secara perlahan akan membantu kesuksesan wacana, bahkan memberikan pengaruh yang sangat besar.[48]

Kedua, pendidikan Islam multikultural dapat membantu beberapa konflik masyarakat yang terjadi. Terbukti bahwa konsep pendidikan Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai bermasyarakat baik dalam keyakinan maupun keberagaman budaya, suku, dan ras. Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam, maka sumber ajarannya dapat diambil dari Al-Qur'an dan hadis.[49] Hal ini karena dalam Islam telah dijelaskan mengenai sikap saling menghargai perbedaan (QS al-Baqarah ayat 256, al-Kahfi ayat 29, dan al-Hasyr ayat 9).

Ketiga, butuh adanya kajian lebih lanjut mengenai konsep serta bentuk pendidikan Islam multikultural sehingga konsep dan bentuk tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan dalam masyarakat.

Manfaat pengembangan pendidikan multikultural adalah mengembangkan model pendidikan kultur untuk kelas bawah (*grass roots*) agar masyarakat memiliki sikap inklusif; mampu mengembangkan berbagai media bagi pendidikan multikultural, seperti buku panduan, buku bacaan, dan lain sebagainya; mampu mengembangkan budaya anti kekerasan pada masyarakat yang dimulai dengan memberikan pendidikan multikultural untuk dapat mengeliminasi konflik; mampu membangun strategi dalam membina toleransi di antara umat

---

[48] Ainur Rofiq dan Evi Fatimatuzhuro, 2019, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Era Modern", *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, Nol. 1, hal. 54.

[49] Weli Arjuna

Wiwaha, 2015, "Pengembangan Islam Multikultural", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2.

beragama dalam masyarakat yang pluralistik dimulai dari afeksi terhadap peserta didik.[50]

Implementasi Pendidikan Islam Multikutural

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat madani dengan menjunjung tinggi kesamaan hak serta kewajiban meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan karakteristik yang ada, pendidikan Islam multikultural memiliki prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Prinsip tersebut kemudian mendasari pendidikan multikultural dalam hal ide atau gerakan. Pendidikan melalui orientasi kemanusiaan dengan entitas memberi ruang damai dan kebersamaan kepada masyarakat, terutama masyarakat yang heterogen. Selain itu, diperlukan orientasi hidup secara universal, yakni kebersamaan, keterbukaan, kemanusiaan, dan kedamaian. Hal ini disebut titik orientasi hidup untuk pendidikan multikultural.[51]

Implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan dapat memberikan penguatan kepada peserta didik tentang pentingnya nilai saling menghargai antarsesama. Wujudnya dapat berbentuk penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, suku, ras, perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas serta heterogenitas secara humanistik.[52] Pengertian lain menyebutkan bahwa pendidikan

[50] Dali Z, 2017, "Pendidikan Islam Multikultural", *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan,* Vol. 10, No. 1.

[51] Mulyadi, 2019, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, hal. 45—46.

[52] Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Medi, 2005), hal. 26.

multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas karena terkait dengan persoalan keadilan sosial (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia.[53]

Pendidikan multikultural juga ditujukan untuk menumbuhkan toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain. Sebagaimana hakikatnya, makna multikulturalisme merupakan gambaran dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki suatu negara. Multikulturalisme terdapat dalam bidang pendidikan, sosial, maupun praktik-praktik keagamaan. Oleh karena itu, forum dialog yang sehat dan sejenisnya harus tetap dibangun dan dikembangkan sebagai sarana mewujudkan pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat yang majemuk.

Di antara tujuan pendidikan berbasis multikultural tersebut, ada beberapa orientasi penting sebagaimana teruraikan di bawah ini.

1. Tujuan attitudinal (sikap) ialah membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, dan responsif terhadap berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat.
2. Tujuan kognitif terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisis dan menginterpretasi tingkah laku budaya, serta menyadari perspektif budaya tertentu.
3. Tujuan instruksional yakni dengan menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis ke dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan mengembangkan keterampilan, mempersiapkan

[53] HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultura*l, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hal. 167.

teknik evaluasi, serta membuka diri untuk mengklarifikasi nilai-nilai dan dinamika budaya.[54]

Sikap saling menghargai dengan berbagai perbedaan, toleransi antarsesama dengan berbagai latar belakang, dan tetap tolong-menolong sekali pun berbeda keyakinan merupakan salah satu implementasi nyata dari hasil pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, terobosan pendidikan yang memuat nilai-nilai multikultural harus menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi bangsa yang militan dan menghargai perbedaan yang menjadi *sunnatullah*.

[54] HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

KOLOM KEEMPAT

BIOGRAFI INTELEKTUAL PROF. DR. K.H. MUHAMMAD THOLCHAN HASAN

Geneologi dan Konstruksi Intelektual Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

Kiyai Tholchah Hasan merupakan salah satu intelektual muslim di Indonesia yang patut diperhitungkan. Pemikiran dan kiprahnya dalam mengembangkan pemikiran Islam multikultural merupakan sumbangsih nyata terhadap proses pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya tulis beliau yang mengupas tentang pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam multikultural.

Kiyai Tholchah Hasan dilahirkan pada Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong. Beliau merupakan anak pertama—adiknya bernama Afif Najih—dari pasangan Tholchah dan Anis Fatma dengan nama asli Muhammad Affan Mu'thi, sedangkan kakeknya adalah Kiyai Abu Hasan.[55] Atas pernikahannya dengan seorang wanita bernama Hj. Solichah Noor,—anak angkat dari K.H. Masjkur— beliau kemudian dikaruniai tiga anak yang bernama dr. Hj. Fathin Furaida, Ir. Nadya Nafis, dan Ir. Mohammad Hilal Fahmi. Lingkungan keluarga tersebut membuat nalar intelektual dan karakter kepemimpinan Kiyai Tholchah Hasan semakin matang.

Oleh Nasarudin Umar, Kiyai Tholchah Hasan disebut sebagai kiyai multitalenta.[56] Beliau juga dikenal sebagai pendidik, pengajar, seorang alim, da'i, tokoh pendidikan, pegiat organisasi yang tekun,

[55] Nazaruddin Umar, *Kiyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual K.H. Tholchah Hasan,* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2011), hal. 10.

[56] *Ibid*., hal. 217.

dan tokoh yang aktif dalam organisasi pemerintahan. Dalam organisasi kemasyarakan Nahdlatul Ulama (NU),—organisasi yang digeluti sejak remaja— Kiyai Tholchah Hasan pernah menduduki posisi sebagai Dewan Penasihat (*musytasyar*) mulai dari 2015 hingga 2020 bersama beberapa kiyai sepuh, seperti K.H. Maimun Zubair, K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), K.H. Nawawi Abdul Jalil, dan lainnya. Berkat ketekunan dan keuletannya mengabdi terhadap NU, kemudian beliau disebut sebagai salah satu "walisongo-nya NU", sebagaimana ungkapan Azyumardi Azra.[57]

Ketekunannya dalam belajar dan menuntut ilmu agama serta bidang yang lainnya memang telah terlihat sejak masa kanak-kanak. Namun, karena beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang secara ekonomi maka bersama beberapa pemuda desa lainnya, Kiyai Tholchah Hasan belajar dengan memanfaatkan berbagai hal. Keadaan tersebut membentuk mentalnya menjadi sosok laki-laki yang tangguh. Ditambah dengan jiwa penuh kepekaan sosial tinggi dari kakek dan ayahnya yang merupakan tokoh terkenal membuat Kiyai Tholchah Hasan menjadi pemuda yang kreatif, maju, dan kritis terhadap berbagai hal.

Saat berusia empat tahun, ayah Kiyai Tholchah Hasan meninggal dunia. Peristiwa ini merupakan situasi yang sangat menyedihkan dalam hidupnya. Karena peristiwa inilah kemudian namanya diganti seperti nama ayahnya, Tholchah. Alasan penggantian nama ini karena ayahnya berwasiat untuk menjaga nama baik keluarga. Sejak saat itu, nama ayah dan kakeknya dijadikan nama beliau hingga saat ini dan terbentuklah nama Muhammad Tholchah Hasan.[58] Sepeninggal ayahnya, beliau diasuh oleh kakek dan nenek beliau di Kota Lamongan. Di

[57] Azyumardi Azra, "Liberalisasi Pemikiran NU" Pengantar buku *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam,* (Bandung; Mizan, 2002), hal. 20

[58] Mudjia Rahardjo dkk., *Op.Cit*., hal. 7.

bawah asuhan sang kakek, Tholchah muda tumbuh dan berkembang dengan didikan serta bimbingan yang keras sekaligus penuh kedisiplinan, tetapi juga penuh dengan kelembutan dan kepedulian. Asuhan dengan pola demikianlah yang pada akhirnya membentuk jiwa serta karakter beliau menjadi tokoh yang selalu memiliki kemauan untuk terus maju dan senantiasa menginginkan perubahan.

Sebelum bergelut dengan pendidikan pesantren, Tholchah Hasan memulai pendidikan dasar di kampung halamannya yakni Sekolah Rakyat (SR) yang pembelajarannya berlangsung dari pagi hingga siang hari. Kemudian sore harinya, beliau belajar di madrasah diniyah yang merupakan pendidikan alternatif pada masa tersebut sebab terbatasnya lembaga pendidikan yang dapat diakses akibat kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Malam harinya, Kiyai Tholchah Hasan belajar Al-Qur'an dan mengulang beberapa pelajaran yang telah dipelajarinya saat siang hari.[59]

Sejak kecil, ada kecenderungan bahwa Kiyai Tholchah Hasan menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan serta semangat untuk mengikuti organisasi. Hal ini terlihat dari berbagai jenis pendidikan yang diikuti sejak kecil hingga dewasa, mulai dari SR dan MI di Lamongan (1943—1949), MTs (1951—1953) dan MA (1954—1956) di Pesantren Tebuireng Jombang, Sarjana Muda Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Merdeka Malang (1963—1966), Program Sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang) (1973), Mendapat gelar Doktor Honoris Causa (HC) di bidang Pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005), hingga menjadi guru besar bidang ilmu pendidikan Islam di Unisma (2007) yang berlatar

[59] Nazaruddin Umar, *Op.Cit*., hal. 39—40.

belakang ilmu sosial dan ketatanegaraan.[60] Selain pendidikan formal, Kiyai Tholchah Hasan juga menempuh pendidikan non-formal di beberapa pondok pesantren, seperti Tarbiyatul Waton (Pesantren Kranji), Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, dan Pesantren Miftahul Ulum Bungkuk Singosari Malang.

Dalam kaitannya dengan organisasi, Kiyai Tholchah Hasan pernah mengikuti beberapa organisasi mulai dari tingkatan terbawah hingga teratas, mulai dari organisasi kepemudaan (IPNU, GP Ansor, HMI, dan PMII), organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (NU mulai dari tingkat ranting hingga PBNU, ICMI, MUI, dan lain-lain), organsasi kependidikan (mendirikan yayasan pendidikan, pesantren kampus, menjadi kepala sekolah, menjadi rektor, dan lain-lain), hingga organisasi politik dan pemerintahan (pengurus PPP, Badan Pemerintah Harian Pemda Malang, DPRD Kabupaten Malang, Menteri Agama RI, Badan Wakaf Indonesia, dan lain-lain).

Berkat berbagai pengetahuan, keilmuan, dan pengalaman organisasi yang telah diperoleh, Tholchah Hasan tumbuh menjadi pribadi yang menarik dan berbeda dengan kebanyakan para kiyai. Beliau pada akhirnya juga menjadi seorang ilmuan atau intelektual yang memiliki jiwa kepemimpinan modern serta kematangan profesional dalam mengelola suatu organisasi, terlebih yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Semasa hidup, Kiyai Tholchah Hasan banyak menerbitkan karya tulis berupa buku. Beberapa judul buku yang sering kali dijadikan referensi adalah sebagai berikut.

[60] Muhammad Tholchah Hasan, "Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Islam Unisma Malang, (Jakarta: Lantabora Press, 2007), hal. 53.

1. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (diterbitkan LP2M Universitas Islam Malang, 1987)
2. *Dimamika Kehidupan Religius* (diterbitkan Listafariska Putra, 2004)
3. *Diskursus Islam Kontemporer* (diterbitkan Listafariska Putra, 2004)
4. *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme* (diterbitkan Listafariska Putra, 2004)
5. *Apabila Iman Tetap Bertahan* (diterbitkan Listafariska Putra, 2004).
6. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (diterbitkan Lantabora Press, 2005)
7. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (diterbitkan Lantabora Press, 2005)
8. *Pendidikan Islam sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangam Fitrah Manusia* (diterbitkan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005)
9. *Wawasan Umum Ahlussunnah wal Jama'ah* (diterbitkan Lantabora Press, 2006)
10. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (diterbitkan Lantabora Press, 2006)
11. *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan* (diterbitkan Lantabora Press, 2007)
12. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga* (diterbitkan Mitra Abadi Press, 2009)
13. *Kado untuk Tamu-Tamu Allah* (diterbitkan Lantabora Press, 2015)
14. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (diterbitkan Lantabora Press, 2015)
15. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Rasdikalismem* (diterbitkan Lembaga Penerbit Unisma, 2016)

Di antara buku-buku tersebut, yang membahas pendidikan Islam multikultural secara eksplisit adalah buku *Pendidikan Multikultural*

sebagai Opsi Penanggulangan Rasdikalisme. Buku ini dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Selain mengupas tentang pengertian pendidikan multikultural dan sejarahnya, juga membahas tentang bagaimana membangun hubungan di antara umat beragama yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, buku tersebut dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural atau menyusun kurikulum pendidikan.

Buku lain yang juga membahas pendidikan multikultural adalah *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Buku ini mengupas agama Islam yang moderat sebagaimana diajarkan di pesantren—pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Konsep Islam yang demikian menjadi ruh dalam pendidikan Islam multikultural. Dalam buku ini juga dibahas bahwa stigma media barat atas pesantren yang dianggap sebagai sarang radikalisme dan terorisme merupakan tuduhan yang salah. Demikian, buku tersebut sangat tepat jika dijadikan referensi dalam menyusun bahan ajar tentang pendidikan Islam multikultural.

Teologi Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

Sekitar tahun 90-an, Kiyai Tholchah Hasan membuka kajian kitab *Shofwah al-Tafasir* karya Imam Ali al-Shabuni dan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali di masjid Hizbullah Singosari. Kegiatan ini awalnya hanya diikuti masyarakat sekitar dan beberapa kiyai pengasuh pesantren di Singosari. Baru saat menjadi Menteri Agama, tahun 2000 era Presiden Abdurrahman Wahid, kajian kitab *Ihya' Ulum al-Din* dilaksanakan di rumahnya serta diikuti para kiyai, tokoh masyarakat, dan para akademisi di wilayah Malang Raya. Kajian ini dianggap menarik sebab menurut K.H. Makmun Rais Syuriyah MWC NU

Kedungkandang, cara Kiyai Tholchah Hasan ketika membaca kitab seakan kental dengan tradisi pesantren. Membaca kitab dengan kata-kata khas pesantren, seperti "utawi", "iku", "opo", dan lainnya masih digunakan, bahkan terkadang *nadzam al-fiyah*-nya dilantunkan. Selain itu, ketika memberikan penjelasan, pemahaman, dan uraiannya sangat universal, komprehensif, holistik, bahkan futuristik.

Hal menarik lainnya adalah sebelum Kiyai Tholchah Hasan memulai mengkaji kitab Ihya', beliau terlebih dulu melakukan khalwat selama empat puluh hari. Secara bahasa, khalwat berasal dari akar kata *khalaa* yang berarti 'sepi'. Dari akar kata inilah kemudian khalwat memiliki pengertian sebagai kegiatan menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Khalwat merupakan bentuk tabbarukan terhadap pemikiran Imam al-Ghazali sekaligus meminta rida dari Allah Swt. Salah satu rujukan yang sering digunakan untuk melakukan khlawat oleh kalangan warga nahdliyyin adalah kitab-kitab sufi yang dikaji di pesantren, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali serta *ar-Risalah al-Qusyairiyah* karya Imam Abul Karim Hawazin al-Qusyairi.

Salah satu tulisan Imam al-Ghazali yang secara prinsip dan tegas dalam kitab *Ihya' Ulumid al-Din* adalah kajian tentang *Qawa'id al-'Aqa 'id*. Al-Ghazali merumuskan gagasannya tentang prinsip-prinsip teologi untuk mempertahankan kemurnian akidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dari akidah yang berseberangan yaitu akidah Khawarij, Mu'tazilah, Syiah, dan sekte-sekte lainnya. Pada bagian pertama, beliau membahas tentang dua kalimat syahadat yang menjadi pondasi keislaman seseorang. Selain itu, dijelaskan pula mengenai konsep tanzih dan sifat-sifat Allah Swt. Pada bagian kedua, beliau mengurai tentang bentuk tingkatan menuju hidayah dan hierarki derajat keyakinan. Pada bagian ketiga, dijelaskan dalil-dalil akidah. Dalam bagian ini beliau memfokuskan pada empat kajian yang meliputi sepuluh pembahasan.

Pada bagian keempat, beliau menjelaskan persoalan iman dan Islam yang meliputi tiga pembahasan.[61]

Diceritakan dalam sejarah bahwa al-Ghazali memiliki pemikiran yang sama dengan pendiri mazhab Asy'ari dan di tangan beliaulah madzhab teologi ini semakin populer sehingga mampu merasuki lapisan masyarakat dunia Islam.[62] Selama bermukim di Baghdad, al-Ghazali menuntaskan studi mendalam tentang empat kelompok aliran (metodologis) yang berkembang, yaitu teologi, filsafat, fiqh, dan tashawuf yang tidak terlepas dari konteks sosio-kultural saat itu. Setelah menyelesaikan *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengalami krisis pribadi kedua karena studinya tentang sufisme. Beliau mulai menyadari ada perbedaan besar antara pengetahuan teoretis dengan pengetahuan yang sebenarnya. Baginya harapan untuk mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan hanya terletak di jalan kaum sufi.[63]

Sesungguhnya posisi teologi al-Ghazali berada di antara kaum literalis dan rasionalis pada masanya. Kelompok pertama diwakili Kaum Khawarij dan Hawasyi, sedangkan kelompok kedua diwakili Muktazilah. Imam al-Ghazali membangun ilmu kalam moderat yang dapat mengolaborasikan rasionalitas Muktazilah dengan tekstualitas Khawarij. Beliau tidak menghendaki tekstualitas dalam ilmu kalam hingga tidak menggunakan akalnya sama sekali sebagaimana Khawarij. Sebaliknya, beliau tidak menghendaki otoritas akal secara total sebagaimana Muktazilah dan para filsuf yang berlebihan. Menurut al-Ghazali, akal membutuhkan wahyu untuk mengetahui batasan benar dan salah serta baik dan buruk karena dalam beragama manusia

[61] Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999), hal. 125—171.

[62] Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam,* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 123.

[63] Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Quthb Al-Din Al-Syirazi,* Terjemahan Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997).

membutuhkan kepastian. Al-Ghazali mengkritik tajam kalangan yang memahami teks-teks agama secara harfiyah (skripturalistik) yang kemudian menjadi sekte yang kaku, rigid, dan esktrem dalam beragama sehingga memunculkan radikalisme. Sementara pada posisi sebaliknya, para pendewa akal memunculkan kelompok liberalis yang banyak membuat keragu-raguan dan ketidakpastian dalam beragama.

Berdasarkan pemikiran di atas, teologi Kiyai Tholchah Hasan sepertinya tidak berbeda jauh dengan teologi Imam al-Ghazali. Walaupun Asy'ariyah, tetapi masih memberikan fungsi terhadap peran akal dalam memahami teks-teks keagamaan, sebaliknya tidak terlalu memberikan otoritas penuh pada akal seperti yang diyakini Mu'tazilah. Artinya, ada keseimbangan dalam mempergunakan teks-teks keagamaan dalam satu sisi dan peran akal pada sisi yang lain sehingga tidak terlalu ekstrem ke kanan maupun ke kiri (wasathiyah). Konsep maslahah yang sering Kiyai Tholchah Hasan kedepankan dalam semua gerak perjuangannya. Meski sepintas, apa yang dilakukan bertabrakan dengan syari'ah (teks *nash*), tetapi pada sisi yang lain membawa kemaslahatan yang lebih *ashlah* untuk umat (ruh dan spirit dari syari'at). Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Syatibi, "*wudhi'at al-ahkam al-syar'iyyah li mashalih al-umam*"—hukum syari'at itu dibuat untuk kemaslahatan umat.

Konsep teologi al-Ghazali ketika mendialogkan *nash* atau sumber otoritas keagamaan (Qur'an-sunnah) dengan konteks-historis ditemukan tiga nilai pembebasan. *Pertama,* pembebasan akal dari belenggu taklid buta dan pembatasan optimalisasi penggunaan akal dalam menalar ajaran agama. *Kedua*, pembebasan dari belenggu fatalisme. *Ketiga*, pembebasan sakralisasi fatwa ulama terdahulu yang tidak sesuai dengan konteks masa kini. Ketiga pembebasan ini disimpulkan dengan

istilah kebebasan berpikir, bertindak, dan kritis terhadap tradisi yang mapan.[64]

Dalam perjuangannya, khususnya pada pengembangan pendidikan Islam multikultural, pemikiran Kiyai Tholchah Hasan memiliki relevansi dengan konsep teologi pembebasan al-Ghazali, yaitu berpikir rasional dan logis, bertindak kontekstual, dan bersikap toleran. Apabila tujuan pendidikan Islam multikultural memiliki tiga prinsip tersebut maka pendidikan akan dapat mengantarkan generasi yang mampu mendialogkan nilai-nilai ajaran agama dengan konteks sosial masyarakat yang heterogen dan majemuk yang menghadirkan wajah Islam penuh kedamaian serta keramahan.

Persinggungan Prof. Dr. K.H Muhammad Tholchah Hasan dengan Pendidikan Islam

Perkenalan Kiyai Tholchah Hasan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam bermula sejak masa kanak-kanak. Beliau melihat secara langsung peran kakek dan ayahnya dalam mengajarkan ilmu agama serta ilmu baca Al-Qur'an kepada masyarakat di Desa Sedayu Lawas. Proses pendidikan yang demikian beliau jalani hingga berumur 7 tahun. Pada usia tersebut, Kiyai Tholchah Hasan memulai pendidikan formal di sekolah rakyat. Beliau juga mengikuti berbagai kegiatan di madrasah diniyah. Sejak saat itulah beliau merasakan pentingnya pendidikan Islam, termasuk pentingnya melakukan pengabdian kepada masyarakat secara ikhlas agar mewarnai kehidupan sehingga menjauhkan dari kebodohan.

Setelah menempuh pendidikan madrasah diniyah, kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Pesantren Tebuireng Jombang.

[64] Awaluddin Hidayatulloh, 2009. "Teologi Pembebasan Muhammad Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Tesis pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di tempat ini, beliau mulai mengenal kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren, seperti *Fathul Qorib, Safinatun Najah, Sullam Taufiq, Jurumiyah, Imrithi, Alfiah*, kitab-kitab tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya. Saat di pesantren, beliau juga merasakan model pendidikan dengan cara mendalami satu bidang keilmuan pada seorang guru yang ahli. Beliau berkelana dari satu kiyai ke kiyai yang lain guna mendalami ilmu pengetahuan tertentu yang memang menjadi tradisi unik di pondok pesantren. Tradisi ini diistilahkan "santri kelana". Beliau melakukan *takhassus* di bidang ilmu fiqih, tafsir, hadis, dan lainnya.

Di antara sekian kiyai yang mengajarkan ilmu kepada beliau, K.H. Idris dan K.H. Adlan Ali merupakan dua sosok yang sangat memengaruhi pemikiran Kiyai Tholchah Hasan sebab cara hidup yang bertolak belakang: K.H. Idris hidup dalam kemiskinan, sedangkan K.H. Adlan Ali hidup dengan serba kecukupan. Akan tetapi, tujuan keduanya adalah sama yakni mengabdikan seorang hamba kepada Allah untuk mendapatkan rida-Nya.

Bagi Kiyai Tholchah Hasan, K.H. Idris adalah guru kehidupan, sedangkan K.H. Adlan Ali merupakan guru tarekat. Kiyai Idris adalah sosok guru yang keras, tetapi demokratis dan memiliki banyak keistimewaan. Sementara Kiyai Adlan Ali merupakan sosok guru yang kaya raya, tetapi dikenal dengan ke-*zuhudan* dan ke-*wara'an*-nya. Kedua kiyai ini merupakan prototipe guru yang berbeda. Kiyai Idris merupakan tipikal kiyai kuno yang *ahli riyadhoh* dan memiliki banyak karomah, sedangkan Kiyai Adlan Ali merupakan figur ideal kiyai (guru) yang dapat memadukan kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan serta gaya hidup kedua sosok tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan prinsip-prinsip Kiyai Tholchah Hasan untuk menjadi seorang yang *tawadhu' khusyu', wara',* dan *zuhud*.

Dalam dunia pendidikan Islam, Kiyai Tholchah Hasan dikenal sebagai santri yang alim, cerdas, piawai beretorika dan mampu menyampaikan gagasan dengan baik, serta memiliki cara berpikir yang sistematis. Atas kecakapannya tersebut, Kiyai Tholchah Hasan didatangi K.H. Masjkur ke Pesantren Tebuireng untuk diajak dan terlibat langsung dalam mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Tak hanya itu, Kiyai Tholchah Hasan diminta untuk mengajar sekaligus menjadi pengelola pondok pesantren. Setelah itu, mereka juga mulai merintis berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Singosari Malang. Pada 1959, beliau mendirikan Pendidikan Guru Agama Lengkap tahun 1960. Kemudian juga mendirikan lembaga-lembaha pendidikan Islam lainnya, seperti TK, SD/MI al-Ma'arif, SMP, MA, SMK dan SMA, TK dan SD Sabilillah, hingga Universitas Islam Malang.

Kiyai Tholchah Hasan sangat piawai menyisipkan ajaran pendidikan Islam dalam bentuk kegiatan informal, seperti olahraga dan kegiatan seni, misalnya bermusik, seni tari, bahkan beliau membentuk Sanggar Pelajar Ronggolawe. Melalui pendekatan inilah, beliau berpandangan akan mudah membawa para pemuda untuk belajar shalat dan membaca Al-Qur'an. Namun, model pembelajaran Islam yang demikian mendapat tudingan kurang baik dari para kiai sepuh NU.

Perjalanan hidup, pengalaman, dan kiprahnya dalam mengenal pendidikan Islam inilah yang membentuk karakter Kiyai Tholchah Hasan menjadi "Pejuang Pendidikan Islam" atau "Pendidik Teladan" hingga akhir hayatnya.[65] Perjuangan dalam mengembangkan pendidikan Islam tentu sangat membekas dalam pikiran, kepribadian, dan pengalamannya tentang proses melakukan perubahan, penataan, dan memajukan lembaga pendidikan Islam. Pelajaran berharga mengenai

[65] Nazarudin Umar, *Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual K.H. Tholchah Hasan,* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2011), hal. 10.

eksistensi pendidikan Islam bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa tentu sangat banyak diperoleh dari praktik langsung melalui kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas.

Motivasi dan latar belakang hidup beliau yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan Islam merupakan jalan hidup yang telah beliau alami sejak masa kanak-kanak. Namun, kini perjuangan Kiyai Tholchah Hasan telah banyak dirasakan umat muslim sebab beberapa lembaga pendidikan Islam yang dulu dirintis telah menjadi lembaga-lembaga unggul. Keberadaan Kiyai Tholchah Hasan di tengah-tengah masyarakat muslim dan dunia pendidikan Islam memberikan dampak yang sangat baik. Bahkan Abdurrahman Wahid pun pernah menyatakan kebanggannya kepada Kiyai Tholchah Hasan bahwa sosok yang belajar kitab kuning mampu memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap dunia pendidikan Islam.

Mewaqafkan Diri terhadap Pendidikan Islam

"Mewaqafkan diri pada pendidikan Islam" adalah sebuah pernyataan Kiyai Tholchah Hasan ketika menerima penganugerahan gelar Dr. (HC) di bidang pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 April 2005. Beliau memperoleh gelar tersebut setelah 59 tahun terlibat dan berkiprah langsung di bidang pendidikan Islam dengan menjadi guru, kepala sekolah, pendiri, pengelola dan pembina yayasan, hingga rektor Universitas Islam Malang. Perannya dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak sebatas menjadi konseptor, tetapi juga sebagai pengawas dan pengelola. Hal ini sebagaimana terjadi ketika mendirikan Yayasan Pendidikan al-Ma'arif, Kiyai Tholchah Hasan berperan sebagai panutan, konsultan, dan sumber acuan dalam proses pengambilan keputusan.

Kiyai Tholchah Hasan dan pendidikan Islam ibarat sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang dirintis saat ini telah menjadi sekolah terpadu, bahkan menjadi kebanggaan banyak umat muslim. Lebih daripada itu, beberapa lembaga ternyata menjadi rujukan dan studi banding. Adapun lembaga tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yayasan Pendidikan al-Ma'arif Singosari

   Yayasan Pendidikan al-Ma'arif Singosari didirikan untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun visinya adalah mewujudkan insan berkualitas yang beraqidah ahlussunnah wal jama'ah, berakhlak mulia, cakap, terampil, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia menuju hidup bahagia dunia-akhirat. Sementara misinya adalah sebagai berikut.

   a. Menyelenggarakan pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi yang berciri khas Islam ahlusunnah wal jama'ah.
   b. Membangun prasarana dan sarana pendidikan dan membina tenaga-tenaga profesional di bidang pendidikan.
   c. Mengadakan hubungan kerja sama dengan pemerintah dan swasta, baik di dalam maupun luar negeri dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.
   d. Mengadakan silaturhami dengan orangtua dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah.

2. Universitas Islam Malang

   Universitas Islam Malang memiliki visi menjadi universitas unggul bertaraf internasional, berorientasi masa depan dalam IPTEKS dan budaya untuk kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah, berlandaskan Islam ahlussunnah wal jama'ah. Sementara misinya adalah:

a) meningkatkan kualitas pendidikan, penelitan, pengabdian masyarakat yang berpihak pada kemaslahatan umat menuju universitas berkualifikasi internasional (*world class university*); b) mengembangkan dan menyebarluaskan akses pendidikan dan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah; dan c) menguatkan kapasitas institusi untuk mewujudkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang handal serta unggul berstandar internasional dengan meningkatkan tata kelola yang baik (*good university governance*).

Secara khusus, Universitas Islam Malang didirikan untuk: a) mengembangkan proses pembelajaran dan suasana akademik yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi; b) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan kemaslahatan umat; c) menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bertaqwa yang mampu bersaing di era global dengan sikap toleran dan moderat; serta d) mewujudkan Unisma sebagai perguruan tinggi Islam yang bertata kelola baik (*good university governance*).

3. Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang

   Visi sekaligus tujuan lembaga pendidikan Islam Sabilillah Malang adalah mewujudkan sekolah unggul dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang islami, berkebangsaan, dan cendekia. Sementara misinya adalah sebagai berikut.

   a. Mengembangkan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah unggul, dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang islami, berkebangsaan, dan cendekia.

   b. Mengembangkan pusat penjaminan mutu untuk terselenggaranya pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan

menengah unggul dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang islami, berkebangsaan, dan cendekia.

c. Mengembangkan pusat pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan untuk terselenggaranya pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, unggul dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang islami, berkebangsaan, dan cendekia.

d. Menyelenggarakan *cloning system* untuk membantu pemerintah dan lembaga swasta mengembangkan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, unggul dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang islami, berkebangsaan, dan cendekia.

e. Mengembangkan bentuk-bentuk usaha *income generating* sebagai penopang saka guru perekonomian Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang.

4. Yayasan Ummatan Wasathan (Pesantren Teknologi Riau)
Yayasan Ummatan Wasathan bertujuan menjadikan pesantren teknologi Riau sebagai pesantren yang memposisikan diri menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia yang CERMAT (Cerdas, Efisien, Rasional, Mandiri, Agamis, dan Teknokrat). Secara khusus, lembaga pendidikan Islam ini memiliki misi: a) menyiapkan pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, serta mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat; b) mengaplikasikan ilmu-ilmu dasar dalam teknologi terapan; dan c) menjadikan Pesantren Teknologi Riau sebagai pesantren terdepan dan unggul dalam pengembangan teknologi terapan.

5. Yayasan Bunga Bangsa Samarinda, Kalimantan Timur

Keberadaan Yayasan Bunga Bangsa Samarinda memiliki tujuan berikut: a) membantu tujuan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; b) membantu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlakul karimah; dan c) menyiapkan generasi muslim yang utuh, beriman, berilmu, dan beramal nyata yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang membawa berkah bagi alam semesta.

Yayasan ini memiliki visi yang perlu diwujudkan yakni mendidik siswa menjadi generasi unggul yang sehat dan kuat, memiliki iman taqwa yang tinggi, etos kerja yang prima, cerdas, terampil, berwawasan internasional, serta cinta tanah air. Adapun misi yayasan adalah menyelenggarakan pembinaan iman taqwa berlandaskan agama Islam dan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan pendekatan manajemen yang bermutu.

Kiyai Tholchah Hasan beranggapan bahwa pasang surut peradaban Islam di dunia, termasuk Indonesia tidak lepas dari maju dan mundurnya pendidikan Islam. Ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, umat Islam ternyata mampu memberikan jawaban terhadap problematika dan tantangan yang dihadapi. Hal ini didukung oleh pengetahuan, perkembangan ilmu, kesenian, dan teknologi saat itu. Namun ketika peradaban Islam mengalami kemunduruan, kebekuan (*jumud*) dan kelemahan (*khumul*) serta tidak berdaya menghadapi berbagai perkembangan serta tantangan kehidupan globalisasi dan modernitas maka mewujudkan kembali pendidikan Islam yang kuat, unggul, dan berkemajuan merupakan jawaban agar peradaban Islam kembali tegak dan mampu membangun bangsa serta negara yang maju serta modern.[66]

[66] Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hal. x—xi.

KOLOM KELIMA

GAGASAN PROF. DR. K.H. MUHAMMAD THOLCHAN HASAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan oleh Kiyai Tholchah Hasan didasarkan pada keinginan untuk menjadikan pendidikan Islam yang lebih luas, dari segi cakupan dan orientasinya. Menurutnya, penyelenggaraan sistem pendidikan Islam multikultural tidak hanya untuk membentuk kepribadian manusia, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia dalam konteks masyarakat yang majemuk, saling menghormati dan menghargai, hidup berdampingan dengan rukun, dan penuh kebersamaan. Oleh karena itu, pengembangan pengelolaan pendidikan Islam multikultural harus dilakukan secara terbuka (inklusif) dan tidak boleh tertutup (eksklusif) terhadap semua tuntutan peningkatan kesejahteraan umat dan pengembangan kualitas peradaban Islam dalam segala aspek kehidupan.[67]

Multikulturalisme merupakan konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang terdiri dari beberapa etnis, budaya, agama, tradisi, dan bahasa yang bermacam-macam, yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana kebersamaan. Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat madani dengan mampu menjunjung tinggi kesamaan hak serta kewajiban meskipun memiliki

[67] Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal. 318—319.

latar belakang yang berbeda. Dengan karakteristik yang ada, pendidikan Islam multikultural memiliki prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Prinisp tersebut berorientasi kemanusiaan dengan entitas memberi ruang damai dan kebersamaan kepada masyarakat, terutama masyarakat yang heterogen. Selain itu, diperlukan orientasi hidup secara universal, yakni kebersamaan, keterbukaan, kemanusiaan, dan kedamaian.[68]

Menurut Kiyai Tholchah Hasan, karakter pendidikan Islam multikultural, di antaranya bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis. Dalam hal ini, beliau tidak menyebutkan secara langsung istilah toleran dan moderat karena keduanya menjadi satu kesatuan dalam Islam inklusif. Lebih jelasnya, perhatikan pemaparan karakter pemikiran Islam berikut ini.

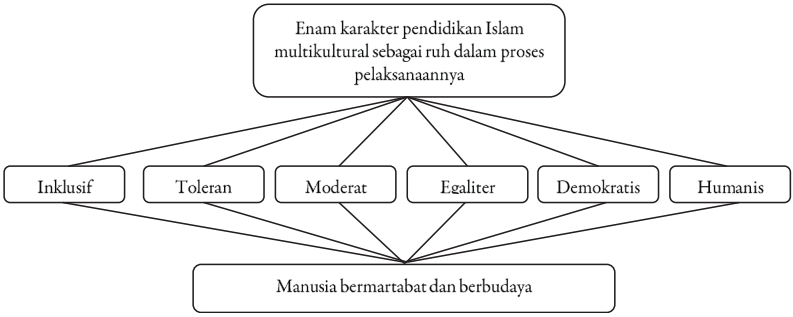

Inklusif

Kiyai Tholchah Hasan berpendapat bahwa dalam proses pengembangan pendidikan Islam multikultural, umat Islam perlu diberikan arahan dan kesadaran kepada masyarakat bahwa bangsa memiliki banyak keragaman, mulai dari etnis, budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut harus mampu menjadikan umat

[68] Mulyadi, 2019, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02, hal. 45—46.

manusia untuk tetap saling menghormati dan menghargai, bekerja sama, serta hidup dengan damai dan juga rukun. Untuk mewujudkan kehidupan yang demikian maka diperlukan internalisasi nilai-nilai inklusif melalui pendidikan pada semua jenjang.[69]

Penanaman nilai-nilai inklusif terhadap peserta didik akan membantu terbentuknya sikap toleran, terbuka, dan saling menghargai keberagaman. Apabila diterapkan dalam lingkungan masyarakat maka akan membentuk kelompok masyarakat yang mampu menghormati, rukun, dan damai. Dengan demikian, konflik yang mengandung unsur suku, agama, ras, dan golongan tidak terulang kembali.

Sikap inklusif pernah dijelaskan oleh Ibnu Katsir saat menafsirkan surah al-Fath ayat 1 bahwa dialog antara orang mukmin dan kafir saat *sulh hudaibiyah* (persetujuan *hudaibiyah*) dapat memengaruhi orang-orang kafir untuk memeluk agama Islam lantaran memperoleh ilmu pengetahuan yang benar.

إِنَّا فَتَحْنا لَكَ فَتْحاً مُبِيناً أَيْ بَيِّناً ظَاهِراً وَالْمُرَادُ بِهِ صُلْحُ الْحُدَيْبِيَةِ، فَإِنَّهُ حَصَلَ بِسَبَبِهِ خَيْرٌ جَزِيلٌ، وَآمَنَ النَّاسُ وَاجْتَمَعَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، وَتَكَلَّمَ الْمُؤْمِنُ مَعَ الْكَافِرِ وَانْتَشَرَ الْعِلْمُ النافع والإيمان. الحوار بين المؤمن والكافر عند صلح الحديبية يؤثر دخول الكفار إلى الإسلام بسبب العلم [70].

Begitupun al-Zuhri yang mengatakan bahwa orang-orang muslim saat bersosialisasi dengan orang-orang musyrik membuat mereka

[69] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Op.Cit.,* hal 59.

[70] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1997), hal. 304; Muhammad bin Muhammad Abu Manshur al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi, Ta'wilat Ahlis Sunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hal. 291; Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi-al-Nukat wa al-Uyun,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hal. 309.

mendengar materi pembicaraan orang-orang muslim sehingga dengan sifat keterbukaan ini menjadikan agama Islam kuat di hati mereka. Jadi, tidak mengherankan jika dalam waktu tiga tahun banyak orang musyrik yang memeluk agama Islam.

قال الزهري لم يكن فتح أعظم من صلح الحديبية، وذلك أنّ المشركين اختلطوا بالمسلمين، فسمعوا كلامهم، فتمكّن الإسلام في قلوبهم، وأسلم في ثلاث سنين خلق كثير، وكثر بهم سواد الإسلام.[71]

Melalui sikap inklusif ini pula banyak ulama muslim, di antaranya Imam al-Ghazali, Imam al-Syafi'i, dan Ibnu Khaldun yang kemudian mempelajari ilmu filsafat Yunani, bahkan juga ilmu kedokteran dari orang-orang Romawi, seperti ar-Razi, Ibnu Sina, dan Imam al-Syafi'i. Ibnu Qayyim dan Baihaqi menyampaikan bahwa Imam al-Syafi'i tidak saja dikenal sebagi ulama ushul *fiqh*, tetapi beliau juga belajar ilmu filsafat dan kedokteran.

أخذ الشافعي من أي علوم شتى، حتى علوم الفلسفة اليونانية.[72] قال: فكيف علمك بالطب؟ قال: أعرف ما قالت الروم مثل أرسطاطاليس، ومنهواريس، وقرقوريس وجالينوس، وبقراط، وأنبدقيليس، بلغاتها.[٧٣]

[71] Muhammad Amin bin Abdillah al-Harari, *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Raihan fi Rawabi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar Thuq al-Najah, 2001), hal. 229.

[72] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa'adah,* (Makkah al-Mukarramah: Dar Alim al-Fawa'id, 2010), hal. 3.

[73] Ibn al-Husain al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'i,* (Kairo; Dar al-Turats, 1970), hal. 133.

Di tengah arus radikalisme yang semakin kuat, nilai-nilai yang terkandung di dalam aswaja dan merupakan karakter keislaman inklusif menjadi penting untuk diaktualisasikan. Nilai-nilai aswaja yang disosialisasikan secara msif, baik melalui jalur pendidikan atau nonpendidikan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Paradigma pemikiran aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam dan pernah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah beserta para sahabatnya. Paradigma aswaja yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *At-tawassuth* (moderat)
   Arti moderat adalah:
   a. menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan
   b. berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah atas pertentangan yang terjadi.
2. *At-tawazun* (seimbang dalam segala hal)
   Dalam konteks ini, sikap berimbang dan harmonis ditujukan untuk mengintegrasi serta menyinergikan dalil-dalil guna menghasilkan keputusan yang bijak. *Tawazun* merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi khazanah pemikiran.
3. *Al-i'tidal* (tegak lurus)
   Dalam konteks ini, tegak lurus maksudnya tidak condong pada kepentingan tertentu atau hanya fokus berjuang demi kepentingan umat muslim. Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan yang heterogen.

4. *At-tasamuh* (toleransi)

   Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki prinsip hidup berbeda. Namun bukan berarti mengakui atau membetulkan kepercayaan yang berbeda.

Nilai-nilai aswaja inilah yang merupakan ruh dari pendidikan Islam multikultural. Dalam konteks modern, nilai-nilai aswaja dikemas dan didesain dalam istilah "pendidikan Islam multikultural".

Pemahaman secara mendalam terhadap teks-teks agama membuat Kiyai Tholchah Hasan menguasai aswaja secara lahir batin. Hal ini tercermin pada tindakan beliau yang *wasathan* (tengah-tengah) dalam bergaul dan berkolaborasi sekaligus mampu menjadi sosok pengayom untuk semua masyarakat yang majemuk (multikultural). Beliau tidak hanya meyakini bahwa keanekaragaman adalah takdir Tuhan, tetapi beliau mampu mengharmonisasikan sebuah perbedaan sehingga tidak bercerai-berai.

Toleransi

Kiyai Tholchah Hasan melihat semua manusia memiliki derajat yang sama. Artinya, tiap-tiap manusia memiliki hak-hak yang sama, yang harus dihargai dan dihormati. Keterbukaan kepada semua kelompok masyarakat dan menghargai kebudayaan yang berbeda menunjukkan Kiyai Tholchah Hasan dapat hidup bahagia di tengah-tengah perbedaan. Suasana kehidupan yang demikian dapat dibentuk ketika seseorang menerapkan prinisp toleransi dalam kesehariannya.

Toleransi secara sederhana merupakan bentuk sikap sejauh mana seseorang dapat menerima hal-hal yang tidak disetujui.[74] Toleransi diartikan juga sebagai sikap seorang manusia yang mengikuti aturan,

[74] Crick Bernard, 2007, "*Toleration and tolerance in Theory and Practice*", *Government and Opposition*, Vol. 6, No. 2.

dapat menghargai, dan menghormati sikap orang lain.[75] Jadi, toleransi merupakan prinsip dasar yang membantu masyarakat mengerti adanya keragaman.

Pada dasarnya, Allah berkuasa menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Namun, di sini Allah berkehendak lain yaitu menjadikan perbedaan agama, keyakinan, madzhab, dan pendapat sebagai bentuk *sunnatullah* agar manusia mampu bersikap toleran terhadap sesamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir bawah:

وَلَوْ شاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً واحِدَةً وَلا يَزالُونَ مُخْتَلِفِينَ يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى جَعْلِ النَّاسِ كُلِّهِمْ أُمَّةً وَاحِدَةً من إيمان أو كفر. وَلا يَزالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ أَيْ وَلَا يَزَالُ الْخُلْفُ بَيْنَ النَّاسِ فِي أَدْيَانِهِمْ وَاعْتِقَادَاتِ مِلَلِهِمْ وَنِحَلِهِمْ وَمَذَاهِبِهِمْ وَآرَائِهِم.[76]

Semasa zaman Nabi Muhammad saw., sikap toleran semakin terlihat jelas ketika beliau memperlakukan ahli kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Nabi saw. sering mengunjungi, menghormati, dan memuliakan mereka. Apabila di antara mereka ada yang sakit maka beliau menjenguknya. Di sini, Nabi saw. pun menerima hadiah dan juga memberikan hadiah kepada mereka. Dalam sirahnya, Ibnu Ishaq menceritakan bahwa ketika kaum Nasrani bani Najran datang kepada Nabi Muhammad di Madinah, mereka menemui beliau di dalam masjid selepas sholat Ashar. Mereka pun masuk ke dalam masjid dan sholat. Melihat kejadian tersebut, orang-orang pun hendak melarang

[75] Abu Bakar, 2015, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2.

[76] Ibn Katsir, *Op.Cit*., hal. 310.

mereka. Akan tetapi Nabi saw. berkata, "biarkan mereka". Lalu, mereka pun sholat dengan menghadap ke arah timur. Jadi melalui kisah ini, hendaknya umat Islam dapat meniru sikap Nabi Muhammad saw. yang toleran terhadap semua kalangan.

Dalam konteks lain, sikap toleran juga tercermin pada al-Manawi dengan mengutip pendapat Ibnu Arabi yang mengatakan, "sebaiknya bagi orang yang mencari persahabatan (*khullah*) hendaknya ia berbuat baik dan terbuka kepada semua makhluk, apakah ia mukmin atau kafir, apakah ia seorang yang taat atau bermaksiat, artinya kepada siapapun hendaknya bersikap humanis".

قال العارف ابن عربي ينبغي لطالب مقام الخلة أن يحسن خلقه لجميع الخلق مؤمنهم وكافرهم طائعهم وعاصيهم وأن يقوم في العالم مقام الحق فيهم فإن المرء على دين خليله من شمول الرحمة وعموم لطائفه من حيث لا يشعرهم أن ذلك الإحسان منه فمن عامل الخلق بهذه الطريقة صحت له الخلة وإذا لم يستطع بالظاهر لعدم الموجود أمدهم بالباطن فيدعو لهم بينه وبين ربه وهكذا حال الخليل فهو رحمة كله.[77]

Dalam lingkup pendidikan, pendidikan toleransi didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan kaum muda untuk penilaian independen, pemikiran kritis, dan penalaran etis. Reardon lebih lanjut mendefinisikan pendidikan toleransi sebagai pendidikan untuk mendapatkan budaya damai. Selain itu, Heller dan Hawkins mendeskripsikan pendidikan toleransi sebagai proses mengajarkan nilai-nilai

[77] Zainuddin Muhammad Abdur Rauf al-Manawi, *Faidh al-Qadir,* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, Juz. 3, 1934), hal. 71.

menghormati keyakinan dan praktik orang lain. Toleransi memungkinkan seseorang untuk mengadopsi sikap welas asih lintas negara, gender, kepercayaan, dan generasi untuk mengelola keragaman.[78]

Moderat

Muchlis Hanafi memberikan definisi moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi keadaan yang berbeda sehingga bermuara pada implikasi yang solutif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta tidak kontra dengan tradisi yang ada pada masyarakat. Sikap moderat dapat dimasukkan dalam semua bidang dan ketika menjalankan akidah, ibadah, dan akhlak.[79] Sikap moderat adalah pemilihan solusi atau jalan tengah dengan menghindari bersikap ekstrem.[80] Muhammad Ali memberikan opini terkait Islam moderat sebagai "*those who do not share the hard-line visions and actions*".[81] Sikap moderat ini termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 143 bahwa:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ...

"dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

---

[78] Sakalli Ozge dkk, 2021, "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective", *Jornals Sage*, hal 1—11.

[79] Zaimul Asroor, 2019, "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia", *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 6, No. 2, hal. 174—175.

[80] Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'ruf, 2021, "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguran Tinggi", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,* Vol. 19, No. 2, hal. 191.

[81] Toto Suharto, 2017, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *al-Tahrir:* Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1, hal. 163.

Kata *wasathan* pada ayat di atas menurut al-Razi adalah sikap yang tidak mengarah pada paham radikalisme dan liberalisme karena keduanya merupakan sikap yang tercela sebagaimana dalam pernyataannya ini:

أَنَّ الْعُلَمَاءَ بَيَّنُوا أَنَّ فِي كُلِّ خُلُقٍ مِنَ الْأَخْلَاقِ طَرَفَيْ تَفْرِيطٍ وإفراط، وهما مَذْمُومَانِ، وَالْحَقُّ هُوَ الْوَسَطُ، وَيَتَأَكَّدُ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً وَذَلِكَ الْوَسَطُ هُوَ الْعَدْلُ وَالصَّوَاب.[82]

Abdul Muhsin dalam hal ini mempertegas bahwa sikap moderat merupakan sikap dan metode yang telah dijalankan Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya.

إن المنهاج النبوي في الدعوة إلى الله، وهو المنهاج الوسط.[٨٣]

Sementara menurut al-Atsari, pengertian moderat dalam perspektif ahlussunnah wal jamaah adalah:

وأَهل السنَّة والجماعة يتميزون عن غيرهم من الفرق ؛ بصفات وخصائص وميزات منها :

١ - أَنَّهم أَهل الوسط والاعتدال بين الإفراط والتفريط، وبين الغلو والجفاء سواء أكان في باب العقيدة أَم الأَحكام والسلوك، فهم وسطٌ بين فرق الأُمَّة، كما أَنَّ الأُمة وسطٌ بين الملل.

[82] Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* (Beirut: Dar Ihshalihya' al-Turats al-Arabi, 1998), hal. 217.
[83] Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Al-Ummah al-Wasth wa al-Minhaj al-Nabawi fi al-Da'wah il Allah*, (Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqhaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1998), hal. 55.

٢ - اقتصارهم في التلقِّي على الكتاب والسنَّة، والاهتمام بهما والتسليم لنُصوصهما، وفهمهما على مقتضى منهج السلف.

٣ - ليس لهم إمام مُعظَمٌ يأخذون كلامه كلَه ويدعُونَ ما خالَفه إلا رسول الله- صلى الله عليه وعلى آله وسلم- وهم أَعلمُ الناسِ بأَحواله، وأَقواله، وأَفعاله، لذلك فهم أَشدُّ النَّاس حُبّا للسُّنَّة، وأَحرصهم على اتباعها، وأكثرهم موالاة لأَهلها.

٤ - تركهم الخصومات في الدِّين، ومجانبة أَهلها، وترك الجدال والمراء في مسائل الحلال والحرام، ودخولهم في الدِّين كُلّه.

٥ - تعظيمهم للسَّلف الصالح، واعتقادهم بأن طريقة السلف أَسْلَم، وأعلم، وأحكم.

٦ - رَفْضهُم التأويل، واستسلامهم للشرع، مع تقديمهم النقل على العقل- تصورات الأذهان- وإخضاع الثاني للأول.[٨٤]

Artinya, istilah moderat di atas adalah:

1. *tidak bersikap radikal dan liberal;*
2. *memahami kitab dan sunnah dengan mengikuti metode ahlus salaf;*
3. *tidak mengambil semua pendapat imam dan menolak apa yang bertentangan, tetapi harus dilakukan secara selektif;*

[84] Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Al-Wajiz fi Aqidah al-salaf al-Shalih (Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah)*, (Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqhaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 2000), hal. 26.

4. *meninggalkan permusuhan dalam urusan agama;*
5. *menghormati pendapat ulama as-salafus shalih; dan*
6. *menghindari metode takwil atau mendahulukan ayat daripada rasio.*

Secara historis, manfaat sikap moderat dapat dirasakan melalui keberhasilan penyebaran dan dakwah Islam yang pernah dilakukan wali songo. Ketika itu, wali songo berupaya keras agar masyarakat mau dan ingin memeluk Islam. Sementara saat ini, sikap moderat lebih ditujukan untuk memelihara perdamaian dan lebih toleran terhadap perbedaan pemikiran.

Khaled M. Abou Fadl menukil perintah moderat dengan merujuk sumber utama, yaitu Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bersikap moderat dan diperkuat dengan al-sunnah yang menggambarkan sosok Nabi saw. sebagai orang yang moderat. Muhammad Ali mengungkapkan bahwa Islam moderat yang ada di Indonesia mengacu pada komunitas Islam yang menitikberatkan pada sikap normal, tengah, dan toleran dalam menegakkan ajaran agama yang diimani. Mereka adalah pemeluk agama mayoritas yang mengedepankan pemikiran, dialog, dan toleran atas perbedaan pendapat serta menjauhi tindak kekerasan yang merupakan langkah strategis dalam berdakwah serta memoderasi keagamaan dan politik di Indonesia.[85]

Kemudian apabila menarik sikap moderat dan pendidikan Islam maka akan bermuara pada pengertian pendidikan Islam moderat. Dalam hal ini, Abuddin Nata mendefinisikan pendidikan Islam moderat sebagai:

1. pendidikan yang menghargai hak setiap manusia;
2. pendidikan kewirausahaan disertai pengembangan mitra;

[85] Toto Suharto, *Op.Cit*.

3. pendidikan dengan mengawal visi profetik Islam, adaptasi, dan pengakomodasian terhadap perubahan sosial serta transendensi;
4. pendidikan toleransi keberagaman dan sikap saling menghargai;
5. pendidikan yang moderat, bukan esktrem;
6. pendidikan dengan kesinambungan akal, hati, serta akhlak; dan
7. pendidikan yang menghasilkan ulama intelek serta intelek yang berjiwa ulama.[86]

Dengan demikian, antara sikap toleransi dan moderat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahwa untuk dapat bersikap moderat (tengah-tengah) maka dituntut memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada.

Dalam sikap toleransi dan moderat, Kiyai Tholchah Hasan memiliki keinginan kuat untuk membumikan kemajemukan agar di antara umat senantiasa tercipta sikap saling menghormati dan menghargai. Satu-satunya cara untuk membumikan kemajemukan yang diinginkan adalah melalui pengkajian kitab Muhaddzab, karangan Syaikh Imam Abu Ishaq asy-Syairazi (Madzhab Syafi'i). Secara rinci, kitab tersebut berisi tanggapan atas perbedaan pendapat antara Madzhab Imam Syafi'i dan Madzhab Imam Hanafi. Jadi, kemudian dapat diketahui bahwa adanya perbedaan pemahaman di antara peserta didik dan guru dilatarbelakangi oleh sudut pandang dan konteks yang berbeda.

Egaliter

Egaliter adalah membuang sikap diskriminatif kepada orang lain atas adanya perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang, serta memandang semua orang setara.[87] Egaliter juga didefinisikan sebagai

[86] Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'ruf, *Op.Cit*.

[87] Junaedi singidan, Heri cahyono, dan Liana Fatdila, 2021, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metru", *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, Vol. 6, No. 2.

prinsip bahwa semua orang diciptakan setara. Oleh karena itu, tiap-tiap orang harus memiliki hak dan peluang yang sama di seluruh rentang hidup mereka,[88] seperti kekuatan politik, hak asasi manusia, hak dalam memiliki barang primer, dan peluang untuk kesejahteraan.[89]

Sikap egaliter secara tidak langsung disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbang-sa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal."

Dalam surah di atas, dinyatakan bahwa kemuliaan seseorang dinilai dari ketaqwaannya. Imam al-Syafi'i mempertegas bahwa ketaqwaan seseorang diperoleh ketika mempergunakan akalnya dengan baik.

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) الآية. لأن التقوى إنما تكون على من عَقَلَها، وكان من أهلها من البالغين من بني آدم، دون المخلوقين من الدوابّ سواهم.[90]

[88] Sue Donaldson, Janneke Vink, dan Jean-Paul Gagnon, 2021, "Realizing Interspecies Democracy", *Democratic Theory*, Vol. 8, No. 1.

[89] Peter Stone, 2022, "In the Shadow of Rawls: Egalitarianism Today", *Ethical Theory and Moral Practice*, Vol. 25, No. 1.

[90] Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i,* (al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiyah: Dar al-Tadammuriyah, Juz 3, 2006), hal. 1280.

Abu Hayyan menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan dilihat dari kemegahan, keturunan, dan keilmuaannya, melainkan Allah memerintahkan untuk saling mengenal dan mengetahui bahwa kemuliaan ada pada nilai taqwanya.

وَمَا زَالَ التَّفَاخُرُ بِالْأَنْسَابِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ، وَبِالْبِلَادِ وَبِالْمَذَاهِبِ وَبِالْعُلُومِ وَبِالصَّنَائِعِ، وَأَكْثَرُهُ بِالْأَنْسَابِ فَلَا يَظْهَرُ الْمَعْنَى أَنَّ جَعَلَهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِأَنْ تَعْرِفُوا أَنَّ الْأَكْرَمَ هُوَ الْأَتْقَى.[٩١]

Kenal-mengenal bukan sekadar mengetahui nama, alamat, dan data diri yang lainnya, melainkan sebuah pembacaan yang komprehensif dan holistik tentang peluang, tantangan, kelebihan, kekurangan, potensi, dan lain-lain untuk kemudian saling melengkapi. Melalui konsep ini, Indonesia yang dikelilingi dengan perbedaan dan keanekaragaman akan menjadi negara yang kuat serta kokoh.

Dengan demikian, prinsip egaliter meniadakan segala bentuk perbedaan dan menghilangkan hambatan perbedaan dalam aspek apapun, baik dari segi agama, hukum, maupun kebangsaan.

Demokratis

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud demokratis adalah membangun sikap anti-diskriminasi terhadap etnik, menghargai perbedaan kemampuan, membangun sikap saling pengertian, dan saling percaya.[92]

---

[91] Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir,* (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 9, 1998), hal. 522; Muhammad bin Umar Nawawi, *Murah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2, 1995), hal. 440.

[92] Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Malang: LP2M Universitas Islam Malang, 1987), hal. 17.

Lembaga pendidikan Islam yang dibangun menurut Kiyai Tholchah Hasan harus menyebarkan prinsip kepercayaan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, guru dan peserta didik harus memiliki kebebasan. Artinya, kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan untuk berpendapat.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kemerdekaan identik dengan kemuliaan yang humanis karena merupakan hak yang bersifat natural bagi setiap manusia. Umar bin Khattab berkata kepada Amr bin Ash, "apabila kalian memperbudak diri kepada manusia maka ketahuilah bahwa ibumu telah melahirkan kalian merdeka".

الحرية ملازمة للكرامة الإنسانية، فهي حق طبيعي لكل إنسان، وهي أغلى وأثمن شيء يقدسه ويحرص عليه، قال عمر بن الخطاب لواليه عمرو بن العاص: «متى تعبَّدتم الناس وقد ولدتهم أمهاتهم أحراراً» وعلى الحاكم توفير الحريات بمختلف مظاهرها الدينية والفكرية والسياسية والمدنية في حدود النظام والشريعة.[٩٣]

Sikap demokratis dalam Al-Qur'an salah satunya diungkap melalui diksi *syura* sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

[93] Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damasqus: Dar al-Fikr, Juz. 8, 1985), hal. 330.

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Dalam hal musyawarah, Muhammad Said al-Qasimi mengatakan bahwa Nabi sering melakukan musyawarah bersama para sahabatnya, terlebih saat menghadapi Perang Badar. Abu Bakar menyambutnya dengan baik, demikian pula Umar bin Khattab. Miqdad bin Amr berkata, "wahai Rasulallah, lakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu, kita selalu bersamamu".

حتى إنّ علمهم ذلك أفاض على ألسنتهم ما يفيض الدموع وينير القلوب، حتى شاورهم النبيّ صلّى الله عليه وسلّم في التوجه إلى غزوة بدر، فقام أبو بكر رضي الله عنه فقال وأحسن ثم قام عمر رضي الله عنه فقال وأحسن، ثم قام المقداد بن عمرو رضي الله عنه فقال: يا رسول الله امض لما أمرك الله، فنحن معك، والله![94]

Bermusyawarah merupakan pangkal hukum dalam Islam, tetapi di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan hal-hal yang membahas tata cara melakukan musyawarah. Demikian pula tidak ditemukan di dalam hadis Nabi saw. Namun, beliau pernah bermusyawarah dengan penduduk Madinah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sistem

[94] Muhammad Jamalud Din bin Muhammad Sa'id al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi-Mahasin al-Ta'wil,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2, 1996), hal. 101.

musyawarah akan senantiasa berbeda-beda sesuai dengan konteks masyarakatnya.[95]

Pendidikan demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mendapatkan pendidikan sesuai kemampuannya. Terdapat pengertian pendidikan secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, pendidikan demokratis bahwa peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan. Kemudian secara vertikal, pendidikan demokratis bahwa peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai pendidikan sesuai kemampuannya.

Hal-hal yang terkandung dalam pendidikan demokratis adalah a) rasa hormat terhadap harkat manusia; b) manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat; dan c) rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.[96] Demikian pendidikan demokratis diharapkan mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa mengorbankan harkat serta martabat sebagai manusia.

Humanis

Humanis dapat dipahami sebagai sistem pemikiran bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan martabat dianggap sangat penting dalam semua bidang, salah satunya bidang pendidikan Islam. Humanisme sebagai tradisi filosofis dan pandangan dunia yang menganggap manusia sebagai aspek sentral masyarakat dan mengambil manusia sebagai titik awal untuk teori, etika, serta politik.[97]

---

[95] Muhammad bin Ahmad bin Musthafa Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafasir,* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, Juz. 3, t.t.), hal. 1477.

[96] A. Ubaidillah, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani,* (Jakarta: ICCE Syarif Hidayatullah, 2000), hal. 243.

[97] C. Fuchs, 2021, "Cornel West and Marxist Humanism", *Foundations of Critical Theory,* Vol. 47, No. 7—8, hal. 1222.

Pemikiran Kiyai Tholchah Hasan berangkat dari pendidikan sebagai pondasi peradaban bahwa pemikiran pendidikannya transformatif-humanis-teologis menjadi sarana untuk mengantarkan pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu barat. Adapun lulusannya diarahkan agar peserta didik mempunyai kompetensi multitalenta yang meliputi jasmani, rohani, dan akal. Memahami peradaban barat dengan segala kerapuhan fondasinya telah menyadarkan para pemikir dan ulama Islam dalam menggunakan peluang besar untuk membangun peradaban alternatif yang berdimensi iman, moral, dan spiritual, di samping teknologi. Akan tetapi menurut Kiyai Tholchah Hasan, ada kelompok yang sengaja memarginalkan peradaban Islam di tengah-tengah kehidupan modern dengan membangun "image" bahwa peradaban Islam itu intoleran atau masyarakat Islam umumnya egoistik dan tidak dapat hidup bersama dengan masyarakat non-muslim. Namun demikian tidak sedikit orang melihat peradaban Islam sebagai peradaban besar yang eksis, bahkan ada indikasi menguat dan akan menjadi peradaban alternatif di samping peradaban konfusianis. Nilai humanis merupakan salah satu inti dari pendidikan multikultural. Oleh karenanya, dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, sekolah atau guru harus mampu menanamkan nilai humanis, di samping kedua nilai inti yang lain, yakni pluralis dan demokratis.

Dalam surah al-Fatihah ayat 2 dan 3 dinyatakan bahwa pendidik harus disertai dengan sifat kasih sayang (humanis):

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"(2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Pada ayat di atas sangat jelas dikatakan bahwa Allah adalah *rabbul 'alamin* atau pengatur (pendidik) alam semesta, yang diikuti dengan sifatnya yakni kasih sayang. Artinya, bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mengedepankan sifat kasih sayang kepada peserta didik sebagai implementasi dari kandungan surat al-Fatihah.[98] Demikian pula dalam doa anak kepada orangtua sebagaimana diajarkan Nabi saw. bahwa sifat mendidik orangtua berkaitan dengan sifat *rahmah* atau kasih sayang:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا

"Tuhanku, ampunilah dosaku dan (dosa) kedua orangtuaku. Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu aku kecil".

Begitupun dengan istilah sahabat yang dalam tradisi ulama hadis didefinisikan sebagai orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Realitanya, orang-orang yang pernah bersama Nabi saw., baik dalam satu majlis, dalam medan peperangan, maupun dalam bersosialisasi disebut dengan sahabat. Tradisi ini berlanjut pada masa tabi'in yaitu imam madzhab di mana murid-muridnya disebut dengan sahabat, seperti *ashab al-Maliki, ashab al-syafi'i, ashab al-Hanafi, ashab al-Hanbali,* dan seterusnya. Kata *ashab* yang dimaksud di sini adalah murid-murid.

Sikap humanis sebenarnya sangat bergantung pada guru atau pendidik itu sendiri. Hal ini sebagaimana dinyatakan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi—Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.

[98] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz, 1, 2006), hal. 31.

المادة مهمة ولكن الطريقة أهم من المادة. الطريقة مهمة ولكن المدرس أهم من الطريقة. وروح المدرس أهم من المدرس

"Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri."

Implementasi nilai humanis dalam praktik pendidikan multikultural di sekolah adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Pernyataan ini tergambarkan dari adanya kebijakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencapai tujuan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan peserta didik, baik jasmani, rohani, maupun psikologis. Dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran maka nilai-nilai humanis dapat diterapkan. Selain melalui kebijakan, implementasi nilai humanis juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menghargai harkat dan martabat manusia. Maksudnya, didasarkan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik dan dilaksanakan dalam hubungan yang saling menerima dan menghargai, menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar, dan teknologi, serta memanfaatkan lingkungan, dan mendayagunakan kondisi alam, sosial, budaya sekaligus kekayaan daerah lainnya.

Kaum humanis menegaskan bahwa sifat-sifat dasar, seperti martabat, nilai semua orang, tanggung jawab individu, pentingnya toleransi, kerja sama, dan persatuan sosial harus dijunjung tinggi. Gerakan humanis secara historis menekankan pentingnya lingkungan sosial yang

sehat untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri.[99] Di samping itu, kaum humanis menekankan sifat moral yang dipertaruhkan untuk menjadi sebuah gerakan reformasi.

Uraian terkait pemikiran Kiyai Tholchah Hasan di atas dapat disederhanakan menjadi hal-hal yang menjadi sifat atau karakter pendidikan Islam multikultural. Sifat atau karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. **Melestarikan tradisi yang tidak menghilangkan karakter, identitas, dan jati diri keislaman serta keindonesiaan**

   Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kondisi hampa budaya. Dengan kata lain, telah ada budaya setempat yang berkembang. Peristiwa ini kemudian melahirkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, tata cara pelaksanaan ajaran Islam lebih bercorak keindonesiaan (lokal) dan tidak sepenuhnya sama dengan wilayah aslinya di Timur Tengah.[100] Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural sehingga mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai pluralitas suatu masyarakat.

   Narasi di atas sangat sesuai dengan pemikiran Kiyai Tholchah Hasan dalam pendidikan Islam multikultural yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia merupakan bentuk dari sebuah

[99] Greenleaf AT dkk., 2016, "Rediscovering Classism: The Humanist Vision for Economic Justice", *Journal of Humanistic Psychology,* Vol. 56, No. 6, hal. 646—664.

[100] Deni miharja, 2014, "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", *MIQOT,* Volume. XXXVIII, Nomor. 1.

kesempurnaan sistem. Artinya, budaya dan tradisi mampu bersanding harmonis dengan nilai-nilai ajaran Islam, tanpa menghilangkan identitas, karakter, dan jati diri keislaman serta keindonesiaan.

Dalam konteks kajian *ushul fiqh* menjadi dalil sumber hukum *istihsan*:

ما رأى المسلمون حسناً فهو عند الله حسن، وما رآه المسلمون سيئاً فهو عند الله سيء

"Apa yang dilihat oleh orang-orang muslim itu baik, maka ia baik di sisi Allah. Sebaliknya. apa yang dilihat oleh mereka itu buruk, maka ia buruk di sisi Allah."

Tradisi menjadi media dakwah Sunan Ampel sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Abul Fadhal al-Sanuri bahwa Raden Rahmat mengajak masyarakat Ampel untuk menyembah Allah dengan cara memberikan nasihat dan budi pekerti yang baik. Tentu hal ini dapat dilakukan apabila nasihat dan budi pekerti itu diimplementasikan melalui tradisi yang sudah akrab dengan kehidupan masyarakat. Raden Rahmat melakukan ini dengan merujuk pada surah al-Nahl ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

2. **Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam perbedaan sehingga agama Islam tampil sebagai agama yang *rahmatan lil alamin***

   Mengutip tulisan Abuddin Nata[101] bahwa dalam mengikuti Rasulullah saw. ada empat hal yang harus dipahami, yakni unsur rasionalitas, kecerdasan, keseimbangan antara hati dan moral, serta komprehensif. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam multikultural mempunyai peran signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter saling menghormati serta menghargai sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian, Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alamin*, rahmat bagi seluruh alam. Esensi yang paling utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah menghidupkan nilai-nilai humanisme universal di dalam diri masyarakat dengan tujuan agar mudah beradaptasi dengan segala perkembangan zaman dan dinamika peradaban modern.

Implementasi Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Upaya untuk mencapai nilai-nilai kultural dapat didasarkan pada tiga prinsip, yakni konsep mengenai kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat, dan konsep mengenai peranan serta status mata pelajaran yang akan disampaikan. Dari prinsip-prinsip inilah kemudian dapat tersusun tujuan pendidikan multikultural. Selanjutnya dari tujuan akan dapat direncanakan kurikulum dan

[101] Abuddin Nata, t.t., "Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community", http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-pendidikan-islam-memasuki-asean-community, Dilihat Rabu, 21 September 2022.

keputusan-keputusan yang instruksional yang akan dilaksanakan. Adapun perencanaan kurikulum meliputi pemilihan mata pelajaran yang akan disajikan, perumusan tujuan instruksional yang akan dicapai dengan mata pelajaran, penentuan sumber belajar yang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penyusunan alat evaluasi pada tiap-tiap mata pelajaran.

Dalam pandangan Kiyai Tholchah Hasan, implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui tiga proses, yakni pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan.

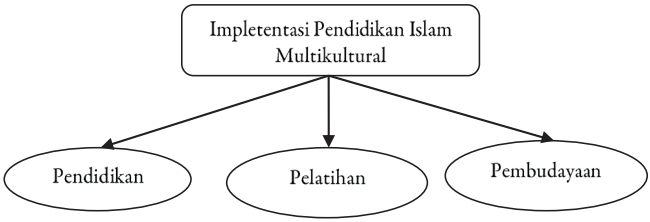

Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap simpati, empati, dan apresiasi terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Secara khusus, tujuan pendidikan multikultural ialah mengubah hegemini dominan dan membawa transformasi dalam kebijakan, sikap, kurikulum, penilaian, bahasa pengantar, dan strategi ke dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berusaha untuk mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya, mempromosikan toleransi dan mengurangi prasangka rasial, serta menumbuhkan kesadaran akan isu-isu yang melibatkan distribusi kekuasaan, ras, jenis kelamin, disabilitas, bahasa, dan status sosial.[102]

[102] Althea Cassandra de Villiers, 2021, "(Re)organizing the Music Curriculum As Multikultural Music Education". *International Journal of Music Education*. Vol. 00, No. 0, hal. 1.

Pendidikan multikultural merupakan komponen kunci dari pendidikan yang sehat, yang dapat dicapai melalui pemupukan pluralisme budaya dan saling menghormati.[103] Dari perspektif multikulturalisme, pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan peserta didik yang berbeda kebutuhan dan minatnya, tetapi juga mengembangkan ruang berkeadilan sosial yang menghasilkan etika inklusivitas budaya.[104]

Menurut Julaiha, internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat dicapai dengan adanya peran dan dukungan guru atau tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural harus dipahami setiap institusi pendidikan agar kesadaran perilaku yang harmonis, pluralis, dan demokratis dapat ditingkatkan.[105]

Konsep yang demikian sejalan dengan pemikiran Kiyai Tholchah Hasan bahwa melalui penguatan kurikulum dalam proses pendidikan Islam multikultural yang dilakukan secara komprehensif, pengembangan kepribadian manusia yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik menjadikannya seorang muslim yang baik dan mampu melaksanakan tugas eksistensinya di muka bumi sebagai khalifah Allah. Dengan demikian, tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuh-suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta

---

[103] Srikanta Banerjee dan Jill Firtell, 2017, "Pedagogical Models for Enhancing the Cross-Cultural Online Public Healt Learning Environment", *Health Education Journal*, Vol. 76, No. 5, hal. 622.

[104] Karen Guo, 2015, "Teacher Knowledge, Child Interest and Perent Expectation: Factor Influencing Multicultural Prgrams in an Early Childhood Setting", *Australasian Journal of Early Childhood,* Vol. 40, No. 1, hal. 64.

[105] Siti Julaiha, 2014, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika Ilmu,* Vol. 14, No. 1.

dapat terealisasi. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi kurikulum yang sehat dan yang dapat mengikuti perkembangan serta perubahan zaman agar peserta didik memiliki wawasan.

Al-Qur'an menegaskan dalam surah at-Tin ayat 4 bahwa untuk membentuk manusia yang sempurna jasmani dan rohaninya maka dibutuhkan suatu proses—dalam konteks ini, melalui pendidikan.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Melalui ilmu pengetahuan, kemudian Allah akan mengangkat derajat manusia dan dengan amal tersebutlah perbuatan itu menjadi benar.

Tiga tema utama yang terkait dengan kurikulum multikultural adalah berorientasi pada sikap peduli, berfokus pada anak dan bergantung pada pengetahuan, serta pengalaman guru tentang anak-anak dari budaya minoritas.

1. Peduli

   Guru memahami "kepedulian" sebagai perhatian dan kedekatan fisik. Kepedulian guru biasanya ditunjukkan melalui interaksinya kepada peserta didik, terlebih lagi yang berasal dari budaya minoritas.

2. Berfokus pada anak

   Berfokus kepada peserta didik merupakan bagian penting dalam pengembangan program yang muncul dalam kurikulum multikultural. Hal ini karena guru beranggapan bahwa mengamati peserta didik secara informal maupun formal akan dapat membantu mengenali minat dan kebutuhannya.

3. Pengalaman guru

   Pengalaman guru dan akumulasi pengetahuan tentang peserta didik yang berasal dari budaya minoritas sangat berguna dalam melaksanakan pendidikan Islam berbasis multikultural. Di sini guru harus mampu membangun nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits; menghindari nilai-nilai yang kontraproduktif, seperti diskriminasi dan ketidakadilan; menggunakan sumber belajar kurikulum yang merata; dan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam seluruh program pendidikan.[106]

Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan pengembangan keterampilan akademik dan sosial agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain itu, melalui pelatihan ini, umat muslim dapat memiliki sikap berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara jelas, mampu menyimak, bertindak, dan menemukan solusi atas konflik yang tengah dihadapi.[107]

Pada dasarnya, pendidikan merupakan sebuah proses untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik. Menurut Athif, hal itu membutuhkan bimbingan dan pelatihan yang rutin.

[106] Abdullah Aly, 2012, "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta", *Jurnal Varia Pendidikan,* Vol. 24, No. 1.

[107] Miftakhu Rosyad, 2019, "Implementasi Niali-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol. 5, No. 1.

التربية عملية هادفة وفن مرن متطور تحكمه قواعد وقوانين، وهي ترمي إلى تكوين العادات الحسنة بالاستفادة من الغرائز والميول في تحقيق هذا الهدف عن طريق الإرشاد والتدريب.[108]

Kiyai Tholchah Hasan mengutip pendapat al-Qadrie bahwa berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan keterpurukan bangsa Indonesia disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide, dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tidak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, serta tumbuhnya sikap egois dan kurangnya kepekaan sosial.[109] Oleh karena itu, untuk mencegah atau meminimalkan konflik perlu dikembangkan pendidikan multikulturalisme, salah satunya melalui pengembangan keterampilan dan pelatihan yang dalam jangka panjang akan membentuk mentalitas peserta didik dalam menghadapi realitas masyarakat global.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki dua tanggung jawab, yakni menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar dan menyatukan bangsa yang terdiri atas ribuan pulau dengan bermacam-macam budaya, suku, serta agama. Adanya pelatihan dan pengembangan ke tengah-tengah masyarakat akan membuat mereka memiliki moral yang bijak sehingga dapat menciptakan kedamaian serta kebersamaan.

Pembudayaan

Pembudayaan atau enkulturasi merupakan proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat. Proses ini dilakukan seseorang yang ingin

[108] Athif al-Sayyid, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Manhajuha wa Muallimuha,* (Mesir: al-Iskandariyah, 1999), hal. 13.

[109] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Op.Cit.,* hal 19.

mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran beserta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan di masyarakat. Grusec mengatakan bahwa pembudayaan ialah proses di mana orang belajar dinamika tentang budaya di sekeliling mereka dan memperoleh nilai serta norma yang sesuai untuk pandangan dunianya.[110] Hanya melalui pembudayaan, seseorang akan mengerti tentang tradisi, kebiasaan, dan norma yang berkembang di tengah masyarakat (plural). Dalam konteks ini, seseorang dapat menjadi "manusia berbudaya dan bermartabat" karena tidak memaksakan diri dalam situasi yang berbeda.

Berkaitan dengan pembudayaan, Kiyai Tholchah Hasan mengatakan bahwa memahami dan menghargai budaya, etnis, agama, tradisi, serta bahasa yang bermacam-macam akan menjadikan seseorang mampu hidup berdampingan dengan suasana yang damai dan rukun. Melalui paradigma tersebut, manusia dianjurkan dapat mengapresiasi dan peduli terhadap suku, budaya, agama, bahasa, dan tradisi kelompok lain. Di samping itu, budaya kelompok sendiri harus tetap dijaga agar dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama nyata merupakan bentuk pengakuan keberagaman yang dilakukan subjek sosial dari stratifikasi manapun.[111] Sebagaimana dikatakan Ubaidillah bahwa implementasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan pembiasaan,[112] dalam bahasa agamanya disebut dengan akhlak.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari maka diperlukan pembiasaan atau pembudayaan. Beliau berkata:

---

[110] Joan E. Grusec dan Paul D. Hastings, *Handbook of Socialization: Theory and Research*, (New York: Guilford Press, 2007), hal. 547.

[111] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural., Op. Cit.,* hal 9—10.

[112] Ubaidillah dan Khilmiyatul Khumidat, 2018, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang", *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 2.

أن يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات، ويمتحن ضبطهم، لما قدم لهم من القواعد المبهمة، والمسائل الغريبة، ويختبرهم بمسائل تنبني على أصل قرره، أو دليل ذكره. فمن رآه مصيبا في الجواب، ولم يخف عليه مفسدة الإعجاب شكره، وأثنى عليه بين أصحابه ليبعثه وإياهم على الاجتهاد في طلب الازدياد. ومن رآه مقصرا ولم يخف نفوره عنفه على قصوره، وحرضه على علو الهمة، ونيل المنزلة في طلب العلم لا سيما إن كان ممن يزيده التعنيف نشاطا، والشكر انبساطا، ويعيد ما يقتضي الحال إعادته ليفهمه الطالب.[113]

Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi peserta didik, termasuk lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, untuk melengkapi pemikiran Kiyai Tholchah Hasan maka pendidikan Islam multikultural perlu pula diimplementasikan melalui dialog, keteladanan, dan penyampaian materi secara bertahap.

1. Dialog

   Dialog merupakan kegiatan bertukar pikiran secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih. Dalam pengertian lain, dialog adalah proses komunikasi dua orang atau lebih dengan tingkat kualitas tinggi dan mencakup kemampuan untuk mendengarkan serta saling berbagi pandangan. Dengan begitu, tujuan dialog adalah

[113] Hasyim al-Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim,* (Depok: Maktabah al-Turmusi li al-Turats, 2022), hal. 102.

untuk saling mengerti, memahami, menerima, dan bekerja sama untuk mencapai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan.

Konsep dialog ini merujuk pada peristiwa Nabi Ibrahim saat diperintah untuk menyembelih putranya Ismail yang diterangkan dalam surah as-Safaat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'."

Dalam ayat di atas, tampak bahwa Nabi Ibrahim meminta pendapat Ismail tentang mimpinya. Artinya, Nabi Ibrahim tidak melakukan tindakan secara sewenang-wenang terhadap putranya meskipun ia merupakan seorang nabi dan rasul Allah Swt. Dari peristiwa ini, Nabi Ibrahim menunjukkan diri sebagai orangtua yang bijaksana di hadapan anaknya; dan juga sebagai panutan dalam rumah tangga. Selain itu, sikap demokrasi perlu diterapkan dalam keadaan apapun dan tidak diperbolehkan melihat diri sendiri lebih baik daripada yang lain.

قالَ يا بُنَيَّ: نِداءُ شَفَقَةٍ وَتَرَحُّمٍ. إِنِّي أَرى فِي الْمَنامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ: أَيْ بِأَمْرٍ مِنَ اللَّهِ، وَيَدُلُّ عَلَيْهِ: افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ. وَرُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ

وَحْيٌ كَالْيَقَظَةِ، وَذِكْرُهُ لَهُ الرُّؤْيَا تَجْسِيرٌ عَلَى احْتِمَالِ تِلْكَ الْبَلِيَّةِ الْعَظِيمَةِ. وَشَاوَرَهُ بِقَوْلِهِ: فَانْظُرْ مَاذَا تَرى، وَإِنْ كَانَ حَتْمًا مِنَ اللَّهِ لِيَعْلَمَ مَا عِنْدَهُ مِنْ تَلَقِّي هَذَا الِامْتِحَانِ الْعَظِيمِ، وَيُصَبِّرَهُ إِنْ جَزَعَ، وَيُوَطِّنَ نَفْسَهُ عَلَى مُلَاقَاةِ هَذَا الْبَلَاءِ، وَتَسْكُنَ نَفْسُهُ لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، إِذْ مُفَاجَأَةُ الْبَلَاءِ قَبْلَ الشُّعُورِ بِهِ أَصْعَبُ عَلَى النَّفْسِ، وَكَانَ مَا رَآهُ فِي الْمَنَامِ وَلَمْ يَكُنْ فِي الْيَقَظَةِ، كَرُؤْيَا يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَرُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُخُولَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، لِيَدُلَّ عَلَى أَنَّ حَالَتَيِ الْأَنْبِيَاءِ يَقَظَةً وَمَنَامًا سَوَاءٌ فِي الصِّدْقِ مُتَظَافِرَتَانِ عَلَيْهِ.[114]

Selain meurujuk pada surah tersebut, konsep dialog juga merujuk pada Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa dialog merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mengasah otak dan melatih kemampuan berbicara peserta didik. Di samping itu, melalui dialog, peserta didik juga akan memiliki kebebasan berpikir, kreatif, dan inovatif. Lasijan dalam artikelnya yang berjudul "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam" menuliskan bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme di sekolah diajarkan secara dialogis dan terbuka sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama.[115]

[114] Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir,* (Beirut: Dar al-Fikr, Juz. 9, 1998), hal. 116.

[115] Lasijan, 2014, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tapis*, Vol. 10, No. 2.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menerapkan keteladanan, yakni: a) guru atau orangtua berperan sebagai model yang baik bagi murid serta anak-anaknya; dan b) peserta didik harus meneladani tokoh yang berakhlak mulia, contohnya Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini, keteladanan dapat diartikan sebagai guru dalam pendidikan formal, sedangkan kiyai dalam pendidikan pesantren.

Dalam pendidikan multikultural, guru harus mampu memberi contoh sikap dan keteladanan seperti yang ada pada nilai-nilai multikultural. Contohnya, menghargai perbedaan, bersikap toleran, cinta damai, dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Asrul mengatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama peserta didik dapat dilakukan melalui: a) *moral knowing* (pengetahuan moral); b) *moral feeling* (aspek emosi); c) *moral action* (moral dalam bentuk tindakan nyata); dan d) *moral transenden* (moral di luar kemampuan nalar/ketuhanan).[116]

Moral adalah standar perilaku yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok masyarakat. Dalam pengertian lain, moral adalah perilaku masyarakat yang berbeda di satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan geografis, agama, keluarga, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi moral. Oleh karena itu, tidak salah jika Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan moral yang mulia.

[116] Asrul Anan, 2020, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Multukultural*, Vol. 4, No. 1.

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. رواه البيهقي والبزار وغيرهما

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak."

Adapun dalam surah al-Ahzab ayat 21, Allah menegaskan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dengan mendasarkan pada hadis dan ayat di atas, Nashir al-Sa'di menyatakan bahwa kesuksesan dakwah Rasulullah saw. hanya dilakukan melalui contoh atau suri tauladan yang baik.

فكان الرسول الكريم هاديا ومربيا بسلوكه الشخصي بالإضافة إلى الذكر الحكيم والسنة، وكان النبي ترجمة عملية حية لتعاليم وآداب القرآن، كما أن سيرة الصحابة والتابعين تعد نموذجا لتجسيد القدوة الحسنة للمجتمع المسلم. القدوة أعظم أساليب التربية في نظر الإسلام الذي يقيم منهجه التربوي على هذا الأساس، فلا بد للطفل من قدوة في والديه وأسرته لتنطبع في نفسه المبادئ والقيم الإسلامية, ولا بد للناس من قدوة في مجتمعهم تجسد لهم شريعة الإسلام السمحة وتقاليده السامية، ليحملوا بصدق أمانة تربية الأجيال, ولا بد للمجتمع من قدوة

فيمن يتولى أمره تتجسد فيه المبادئ الإسلامية فيتطلع المجتمع إليه ويسير على نهجه.[117]

(لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) ومن أعظم الاقتداء بهم، الاقتداء بتعليماتهم، وكيفية إلقاء العلم على حسب مراتب الخلق، والصبر على التعليم، والدعوة إلى الله بالحكمة والموعظة الحسنة، والمجادلة بالتي هي أحسن، وبهذا وأمثاله كان العلماء ورثة الأنبياء.[118]

3. Penyampaian materi secara gradual atau bertahap

   Keberagaman akan dapat dilestarikan dan dikelola untuk menopang kemajuan bangsa. Namun, pengelolaan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa pelaksanaan pendidikan multikultural yang gradual. Hal ini karena metode gradual sangat memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik dan membuat mereka senang menerima materi pelajaran. Dengan demikian, ketika metode ini diterapkan dalam pendidikan Islam multikultural dengan terprogram maka akan mengajarkan ajaran Islam yang penuh toleransi dan perdamaian.

   Metode gradual sejatinya telah digunakan semasa Rasulullah bahwa ajaran Islam disampaikan secara bertahap yakni sekitar 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah. Untuk meneguhkan keimanan umat Islam pada awal dakwah Nabi saw., Allah menurunkan wahyu secara bertahap. Dengan demikian, dapat diartikan

[117] Athif al-Sayyid, *Op.Cit*., hal. 54.

[118] Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan,* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 36; Al-Zamakhsari, *Al-Kassyaf an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil,* (Beirut: Dar al-Kuttab al-Arabi, Juz 3, 1985), hal. 518.

bahwa sistem pendidikan yang dilakukan Rasulullah memiliki relevansi dengan sistem pendidikan modern.[119]

وقد نزل القرآن مُنَجَّمًا في ثلاث وعشرين سنة منها ثلاث عشرة بمكة على الرأي الراجح، وعشر بالمدينة، وجاء التصريح بنزوله مفرَّقًا في قوله تعالى: {وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا}، أي جعلنا نزوله مفرقًا كي تقرأه على الناس على مهل وتثبت، ونزَّلناه تنزيلًا بحسب الوقائع والأحداث.[١٢٠]

Demikian, sebagai upaya memahamkan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan maka guru menerapkan metode *tadrij* atau gradual dengan tetap memperhatikan kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan materi yang disampaikan.

من الأهمية بمكان التدرج في استخدام أساليب, وطرق تدريس التربية الإسلامية بما يتناسب مع إدراك المتعلم, ومستواه الفكري, ومقومات شخصيته، حيث يتدرج المعلم في تناولها من السهل إلى الصعب، ويكرر القرآن الكريم خاصية التدرج في الكثير من آياته، فقد عالج الإسلام الكثير من

[119] Suriadi, 2018, "Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern", *Edupedia,* Vol. 2, No. 2.

[120] Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hal. 106.

آفات المجتمع بالدعوة ثم بالتشريع, حتى يتهيأ الإنسان لما يلقى عليه من الأوامر والنواهي.[121]

Dalam realisasinya, praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Namun, bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural tidak boleh lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural. Tujuan yang dimaksud adalah: 1) mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem serta menyediakan pelayan pendidikan yang setara; dan 2) menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah, dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi lingkungan sekolah yang setara.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural harus dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk membentuk masyarakat yang memiliki sikap toleransi, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta berpendirian.

Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat sekolah harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial.
2. Kebutuhan vokasi dan karier.
3. Kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

[121] Athif al-Sayyid, *Op.Cit*., hal. 77.

Sementara itu, apabila diaplikasikan pada level masyarakat maka kebutuhan yang perlu dipenuhi adalah kebutuhan akademik, psikologis, kebersamaan, dan rasa aman.

Di samping itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

1. Mencari format pendekatan dan teknik pembelajaran yang relevan.

   Pembelajaran multikultural, baik melalui pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama Islam (atau melalui mata pelajaran lainnya) merupakan proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap peserta didik. Tujuannya agar menjadi warga negara yang religius, tetapi inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianut.

2. Mempertimbangkan kurikulum

   Implementasi pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan/atau pendidikan agama. Melalui dua mata pelajaran tersebut, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Adapun materi yang disampaikan harus mengajarkan sikap dan perilaku sebagai orang yang beragama dalam konteks keindonesiaan.

3. Guru

   Peran guru dalam pendidikan multikultural amatlah penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural. Artinya, tiap-tiap peserta didik dari berbagai suku, gender, dan ras diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan dapat saling menghargai perbedaan yang ada di antaranya.

Perspektif Para Tokoh Pendidikan terhadap Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan

Para pakar, khususnya pakar pendidikan memberikan komentar atas gagasan, pemikiran, ide, serta perjuangan Kiyai Tholchah Hasan yang gigih dan tulus dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Beberapa pakar beserta pendapatnya dipaparkan sebagaimana uraian berikut ini.

1. Maskuri (Rektor Unisma periode 2022—2026)
   Maskuri berpendapat bahwa Kiyai Tholchah Hasan merupakan sosok yang multitalenta. Oleh sebab itu, beliau disebut sebagai pendidik, ulama, kiyai, cendekiawan, dai, tokoh pendidikan, aktivis NU, sekaligus pegiat organisasi. Adapun salah satu organisasi yang membentuk pribadinya adalah Nahdlatul Ulama'.[122] Mertua beliau, K.H. Masykur yang merupakan guru sekaligus mitra diskusi turut membentuk karakter beliau dan selalu memberi motivasi serta memfasilitasi Kiyai Tholchah Hasan untuk menekuni dunia pendidikan. Pemikiran dan gagasan Kiyai Tholchah Hasan tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam multikultural sejauh ini bukanlah sekadar wacana, tetapi menjadi program nyata pada program Pascasarjana di Universitas Negeri Malang.
2. Mas'ud Said (Direktur Pascasarjana Unisma [2019—2023] dan Ketua ISNU Jatim [2017—2022])
   Mas'ud Said menyoroti nilai-nilai dalam pemikiran Kiyai Tholchah Hasan yang disederhanakan menjadi sembilan, yakni: a) pendidik sejati yang menanamkan nilai kebaikan dipadukan dengan *tarbiyah* atau *value internaliazation*; b) mengutamakan inovasi berkelanjutan dan merupakan sosok yang terbuka pemikirannya;

[122] Maskuri Bakri, "*Pemikiran, Keteladanan, dan Kiprah Kiai Tholchah Hasan Inspirator*" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*, (Malang; Kota Tua, 2020), hal. 53.

c) memiliki kematangan jiwa yang kemudian diajarkan melalui *uswah hasanah*; d) mencontohkan perilaku *istiqomah* yakni konsisten terhadap apa yang dilakukan sehingga mencapai hasil yang dituju; e) sosok yang rendah hati dengan mengedepankan fungsi; f) memiliki kepedulian yang universal, baik kepedulian secara pribadi maupun secara kelembagaan; g) pejabat yang sederhana; h) ilmuwan rendah hati dengan kemampuan komunikasi yang baik; dan i) sosok yang selalu hadir dan spiritnya yang selalu membara.[123]

3. Ibrahim Bafadal (Direktur LPI Sabilillah Malang [2001—sekarang])

   Menurut Bafadal, Kiyai Tholchah Hasan adalah sosok yang senantiasa berpikir perihal problematika kehidupan, baik dalam masalah agama, sosial, maupun kesehatan. Di setiap pertemuan, Kiyai Tholchah Hasan selalu memberikan gagasan baru, misalnya dalam pendidikan Islam. Beliau memiliki pemikiran di luar atau di atas pemikiran orang lain.

   Kiyai Tholchah Hasan mendirikan lembaga pendidikan Islam sebab menurutnya, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi menjadi pusat peradaban umat. Maksudnya adalah tempat untuk mencerdaskan umat, sebagai pusat sosial-ekonomi umat, dan juga kesehatan umat. Jadi, manfaat masjid lebih luas karena kecerdasan umat dapat dilihat dari aspek religius dan kebangsaannya.[124]

4. A. Malik Fajar (Menteri Agama era B.J. Habibie)

   Menurut A. Malik Fajar, Kiyai Tholchah Hasan adalah sosok yang menguasai bidang manajemen, khususnya manajemen pendidikan

[123] Mas'ud Said, *Menghidupkan Kembali 9 Ajaran Kebajikan Tholchah hasan*, (Malang: Kota Tua, 2020), hal.1—8.

[124] Wawancara bersama Ibrahim Bafadal, Direktur LPI Sabilillah Malang, pada Senin, 25 Juli 2022, Pukul 10.58 di ruang Wakil Rektor 4 Universitas Negeri Malang.

Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Unisma menjadi salah satu perguruan tinggi swasta semacam Community College.

5. Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Syarif Hidayatullah [2006—2015], Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia [2019—2024])

   Pendapat Komaruddin Hidayat terhadap Kiyai Tholchah Hasan diungkapkan melalui sepenggal kisah beikut ini.

   > *"Meski kedekatan saya relatif sebentar, sosok Pak Tholchah meninggalkan kesan cukup mendalam di hati. Secara pribadi, saya menyayangkan, mengapa beliau tidak diberi kepercayaan cukup lama memimpin Depag. Dalam ungkapan psikologis, beliau merupakan intelektual NU yang telah selesai dengan persoalan pribadinya sehingga yang menjadi agenda utama hidupnya adalah bagaimana memberi dan melayani orang lain, bukannya minta dilayani. Beliau memiliki posisi dan kapasitas pribadi serta keilmuan yang unggul, namun tetap rendah hati. Beliau tidak saja menguasai khazanah kitab-kitab kuning, namun juga wawasan kebudayaan dan teori pendidikan. Beliau termasuk intelektual yang senang dengan studi perbandingan agama dan budaya dengan sikap empati".*[125]

6. Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 1997—2013)

   Imam Suprayogo menilai sosok Kiyai Tholchah Hasan tidak saja mengambil peran sebagai pengayom, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, sekaligus ketauladanan di tengah-tengah warga kampus.[126] Beliau memiliki banyak gagasan, antara lain tentang Islam pendidikan, kepemimpinan, manajemen institusi

[125] Komaruddin Hidayat, *Kiyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH. M. Tholhah Hasan,* (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2006), hal. 278.

[126] Imam Suprayugo, *Kiai Tholchah Hasan: Ulama dan Sekaligus Intelektual,* (Malang: Kota Tua, 2020), hal. 66.

pendidikan, kemasyarakatan, dan lainnya yang dituangkan dalam karya tulis berbentuk buku atau makalah.[127] Beliau juga memandang Kiyai Tholchah sebagai tokoh yang menyandang dua kekuatan sekaligus, yakni sebagai ulama dan intelektual.[128]

7. M. Djunaidi Ghony (Ketua Prodi Doktor PAI Multikultural Universitas Islam Malang)

   Menurut Djunaidi Ghony, Kiyai Tholchah Hasan atau biasa dipanggail Kiyai Tholchah merupakan sosok yang sederhana, apa adanya, menyejukkan, dan bersahaja. Beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki etos kerja tinggi, dan pola hidup yang zuhud. Oleh karena itulah beliau mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat dan tokoh pendidikan lainnya.[129] Kiyai Tholchah pernah berpesan kepada Djunaidi Ghony bahwa perguruan tinggi Islam harus menjadi pioner perguruan tinggi yang secara tidak langsung memikirkan persoalan bangsa yang akan mengalami disintegrasi.[130] Hanya melalui pendidikan Islam multikultural konflik horizontal di antara masyarakat dapat diminimalisir. Begitupun sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan budaya, tradisi, agama, serta bahasa akan terwujud.

8. Nabila Lubis (Guru Besar Sastra Arab dan Filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

   Nabila Lubis menganggap bahwa gagasan Pak Tholchah untuk menampilkan seorang wanita berceramah di masjid Istiqlal adalah hal yang luar biasa. Ketika itu, Pak Tholchah berkata, "*apa salahnya wanita ceramah (acara nuzul al-Qur'an) di masjid, toh itu bukan khutbah Jum'at. Ini hanya ceramah yang kebetulan tempatnya*

[127] *Ibid*., hal. 72.
[128] *Ibid*., hal. 75.
[129] M. Djunaidi Ghony, *Hidup Jangan Mempersulit orang Lain,* (Malang: Kota Tua, 2020), hal. 110
[130] Wawancara bersama M. Djunaidi Ghony pada Selasa, 7 Juni 2022, Pukul 10.25 di Ruang Kaprodi S-3 UNISMA.

di masjid Istiqlal".[131] Dari pernyataan tersebut tampak bahwa Kiyai Tholchah Hasan tidak membedakan jenis kelamin. Ketika seorang wanita memiliki kapasitas dan kemampuan serta tidak melanggar perintah agama, mereka bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Wanita memiliki hak dan kewajiban maka tidak perlu membeda-bedakan selama itu pantas secara adat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Menurut Pak Tholchah, inilah salah satu wujud implementasi pendidikan Islam multikultural.

9. Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1998—2006

   Dalam pengantar buku karya Mujammil Qomar, "NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam", Azra berpendapat, "karena ketekunan dan keuletan Kiyai Thochah Hasan mengabdi di NU inilah kemudian beliau disebut sebagai salah satu wali songo-nya NU".[132] Istilah wali songo yang disampaikan Azyumardi sejatinya adalah bahasa kiasan yang memiliki makna sangat luas dan dalam. Bahasa kiasan ini menunjukkan betapa tinggi dan ikhlasnya perjuangan yang dilakukan Kiyai Tholchah Hasan, semata-mata mencari ridla' Allah. Namun, dampak dan pengaruhnya sangat nyata dirasakan umat secara keseluruhan.

   Satu informasi yang disampaikan Maskuri bahwa Azyumardi mengajar di Program Pascasarjana Unisma karena kekagumannya kepada Kiyai Tholchah Hasan, tentang gagasan, keilmuan dan keikhlasannya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Selain

---

[131] Nabila Lubis, *Kiyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH. M. Tholhah Hasan,* (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2006), hal. 304.

[132] Azyumardi Azra, "Liberalisasi Pemikiran NU" pengantar buku Karya Mujammil Qomar: *NU "Liberal", dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam,* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 20.

itu, sikap humanismenya yang tinggi juga diimplementasikan dalam prodi pendidikan Islam multikultural di UNISMA.

10. Nasaruddin Umar (Imam besar Masjid Istiqlal Jakarta)
    Kiyai Tholchah Hasan merupakan seorang tokoh yang multidimensi. Dalam bahasa Nasaruddin, Kiyai Tholchah Hasan disebut sebagai kiyai multitalenta. Beliau dikenal sebagai pendidik, pengajar, seorang alim, dai, tokoh pendidikan, pegiat organisasi yang tekun, dan ulama yang aktif dalam organisasi pemerintahan. Bagi Nasaruddin, Tholchah adalah intelektual pesantren yang menguasai teori-teori filsafat, sosiologi, dan psikologi sehingga layak diambil saripati ilmunya agar berguna bagi zamannya dan penerus generasinya. Berbagai karya ilmiah yang telah dihasilkan berawal dari renungan-renungan yang sangat mendalam tentang fenomena keislaman yang terjadi di Indonesia, khususnya, tema-tema pendidikan Islam dan pesantren. Tema-tema ini, di tangan Kiyai Tholhah Hasan menjadi pembahasan yang terus diperbarui dalam menghadapi zaman yang kian pesat.[133]
11. Nadirsyah Hosen (Tokoh Muda dan intelektual NU)
    Kiyai Tholchah Hasan adalah seorang yang bersahaja, teduh, dan memiliki banyak gagasan masa depan, terutama mengenai persoalan edukasi dan aswaja. Beliau juga terus mengamati gagasan keislaman dengan memperbarui bacaan kitab kontemporer yang biasanya didiskusikan dengan Nadirsyah Hosen. Kiyai Tholchah Hasan yang memiliki berbagai gagasan visioner, tetap mempunyai dimensi sufistik yang bersanad pada Kiyai Idris. Pada suatu kesempatan, Nadirsyah dan juga para kiyai lain sempat mengikuti pengajian Ihya' Ulumiddin yang diasuh oleh Kiyai Tholchah Hasan. Hal ini karena Kiyai Tholchah Hasan adalah santri yang

[133] Nasaruddin Umar, *Kiyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH. M. Tholhah Hasan,* (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2006), hal. xxxv.

dipilih Kiyai Idris, yang mana Kiyai Idris mendapat mimpi dari Imam al-Ghazali sebagai penulis Ihya' Ulumiddin untuk memilih beberapa santrinya.[134]

12. Zainul Fadli (Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Malang)
    Menururt Zainul Fadli, Kiyai Tholchah Hasan adalah ilmuwan yang santri. Beliau juga memiliki pergaulan yang cukup luas dengan berbagai kelompok. Hal ini karena ilmu yang dimiliki sangat komprehensif, tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika ia diterima di berbagai kelompok. Kiyai Tholchah Hasan juga merupakan sosok yang *samhah* (toleran) dan berpikir terbuka. Beliau selalu memberikan kesempatan kepada semua orang yang mau bertumbuh dan berkembang.[135]
13. Ishom Ihsan (Tim pengembang LPI Sabilillah)
    Menurut Ishom Ihsan, Kiyai Tholchah Hasan merupakan seorang yang alim dan sederhana. Sebagai seorang cendikiawan, banyak pemikiran cemerlang yang ditularkan kepada para santri. Beliau mengembangkan konsep pendidikan multikultural yang berpegang pada dua prinsip, yakni Islam dan keindonesiaan. Tujuannya adalah menciptakan kaum pelajar menjadi pribadi yang religius dan cinta tanah air.[136]

Berdasarkan uraian para tokoh tersebut maka akan dibahas interpretasi dan pemikiran Kiyai Tholchah Hasan.

---

[134] Nadirsyah Hosen, 2022, "Mengenang Prof. KH. Dr. Tholchah Hasan", < https://nadirhosen.net/renungan/santai/mengenang-prof-dr-kh-Tholchah-hasan/>, Diakses pada 30 Juni 2022.

[135] Wawancara bersama Zainul Fadli, Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam, pada Kamis, 21 Juli 2022, Pukul 13.07 di Fakultas Kedokteran UNISMA.

[136] Wawancara bersama Ishom Ihsan, Tim Pengembang LPI Sabilillah Malang, pada Rabu, 20 Juli 2022, Pukul 11.20 di Kantor Bisnis Universitas Malang.

1. Ulama yang intelek

   Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai adanya pluralitas dan heterogenites sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran. Pendidikan multikultural menekankan pada filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati, menerima, dan memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Oleh sebab itu, peran ulama yang intelek melalui proses pendidikan di tengah masyarakat yang majemuk sangat dibutuhkan agar semua umat dapat hidup berdampingan dalam suasana kebersamaan.

   Kiyai Tholchah Hasan selain sebagai pendidik sejati, beliau juga dikenal sebagai ulama yang intelek karena menguasai pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kemampuan dan keluasan ilmunya, beliau dapat berkontribusi terhadap negara untuk meminimalisir gejala terjadinya disintegrasi bangsa, maraknya paham radikalisme, dan menyebarnya ideologi transnasional dengan membuka Program Studi Pendidikan Islam Multikultural (S-3) serta menerima mahasiswa non-muslim dari berbagai negara untuk melanjutkan studinya di Universitas Islam Malang.

2. Pendidik sejati

   Guru adalah pewaris para nabi yang juga bertugas mendidik semua umat, terutama di lingkungan sekolah. Idealnya guru memiliki kompetensi personal yang harus melekat pada dirinya. Contohnya, guru memiliki jiwa raga yang sehat, berpengetahuan luas, mampu berpikir alternatif, memiliki kepribadian yang baik, bersikap adil, jujur, ulet, tekun, disiplin, objektif, simpatik, menarik, luwes, bijak,

dan sederhana dalam bertindak. Di samping itu, guru juga harus peka terhadap perubahan dan pembaharuan di lingkungannya.[137]

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghozali berpendapat bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna, pendidik akan dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam; dengan baiknya akhlak, pendidik akan menjadi *uswah* atau suri tauladan bagi para peserta didik; dan dengan kuatnya fisik, pendidik dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, sekaligus mangarahkan peserta didiknya dengan baik.[138]

Kiyai Tholchah Hasan di kalangan sejawatnya dikenal sebagai pendidik sejati sebab beliau tidak saja menyampaikan ilmu dan memberikan suri tauladan, tetapi juga tidak membeda-bedakan asal muasal peserta didik. Beliau beranggapan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama. Allah membekali manusia dengan dua anugerah untuk terangakat derajatnya, yaitu iman dan kecerdasan. Bagi Kiyai Tholchah Hasan, tujuan pendidikan multikultural adalah menyatukan anak bangsa dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama agar dapat hidup bahagia dan rukun.

3. Pribadi yang universal

   Sebagai ulama dan intelektual, Kiyai Tholchah Hasan memiliki pribadi yang universal. Menurut As'ad Said Ali, universal adalah nilai yang sangat menghargai hak dasar manusia, yaitu perlindungan atas hak hidup, hak beragama, hak berpikir, hak kepemilikan, dan hak berkeluarga.[139] Nilai universal ini sangat tepat

---

[137] M. Bahori Alwi, 2021, "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Ghozali dan Ibn Miskawaih", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2.

[138] *Ibid*.

[139] As'ad Said Ali, "Pengantar Ahli: Konstruksi Pemikiran Gus Dur" dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 13.

bagi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Sebagai bangsa yang multi, yaitu multi-etnis, multi-iman, dan multi-ekspresi kultural serta politik, dibutuhkan pribadi yang universal dalam mengelola keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang dikelola secara bijak, cerdas, dan jujur akan menjadikan keanekaragaman sebagai kekayaan kultural yang hebat.[140]

4. Pemimpinan teladan

   Perjalanan hidup, pengalaman, dan kiprah Kiyai Tholchah Hasan dalam dunia pendidikan Islam membuat beliau dikenal sebagai "Pejuang Pendidikan Islam" atau pendidik teladan. Keteladanan beliau tidak saja ditunjukan kepada umat muslim, tetapi juga kepada nonmuslim, salah satunya kepada Bimas Hindu Bali. Beliau ingin menunjukkan kepada semua umat bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah tetap menghargai dan menghormati siapapun tanpa melihat latar belakang. Motivasi dan latar belakang hidup beliau yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan Islam merupakan jalan hidup yang telah dialami sejak masa anak-anak. Namun, kini perjuangan pahitnya telah banyak dirasakan masyarakat karena beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah dirintis menjadi lembaga unggul. Selain dikenal sebagai pendidik yang teladan, beliau juga merupakan ulama, dai, dan tokoh pendidikan.

5. Ulama yang nasionalis

   Kyai Tholchah Hasan mengajarkan konsep pendidikan Islam yang berprinsip terhadap dua hal, yaitu Islam dan keindonesiaan sehingga pendidikan dapat melahirkan kaum pelajar yang religius dan mencintai tanah air. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap nasionalis tidak boleh dihilangkan dari dalam diri

[140] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah,* (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute, 2009), hal. 246.

penerus bangsa. Hal ini karena apabila bangsa Indonesia aman maka perintah agama pun dapat dijalankan dengan nyaman. Sebaliknya, apabila negara dalam keadaan kacau maka perintah agama yang dijalankan menjadi demikian. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan keislaman dan keindonesiaan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme.

6. Tokoh yang sufi

   Kiyai Tholchah Hasan senantiasa membangun dialog batin dengan Allah Swt. Kekuatan fisik bukan satu-satunya yang diandalkan dalam menjalankan dakwah atau perjuangan untuk kemudian berkeinginan meraih sebuah kesuksesan. Namun, ikhtiar batin juga menjadi salah satu faktor penentu dalam merealisasikan kesuksesan tersebut. Sebagaimana dituturkan putranya, Gus Hilal, bahwa Kiyai Tholchah Hasan tidak pernah lepas dari sholat malam. Bahkan di rumahnya, terdapat ruangan khusus untuk berdialog dengan Allah Swt. Ruangan itu memberikan makna, seakan saat beliau berdialog dan bermunajat kepada-Nya maka tidak boleh diselingi komunikasi dengan makhluk lain, termasuk keluarganya. Secara ilmu tashawwuf, adalah *su'ul adab* apabila komunikasi dengan Allah sedang berlangsung, kemudian diputus dan beralih komunikasi dengan makhluk. Hanya karena kedalaman ilmu dan kebersihan hati, Kiyai Tholchah Hasan mampu melakukan hal tersebut. Melalui segala usahanya, kebersihan mata hati Kiyai Tholchah Hasan terpancar dalam kehidupan sehingga saat melihat manusia, beliau tidak membeda-bedakan dari segi apapun.

7. Visioner dan futuristik

   Kiyai Tholchah Hasan adalah sosok kiyai yang kaya wawasan dan gagasan. Beliau mampu menggabungkan potensi agama serta modernisasi dengan sangat baik hingga dapat membaca dan menyesuaikan dengan kultur yang berkembang di masyarakat.

Meski beliau berlatar pendidikan pesantren salaf, akan tetapi tidak menghalangi untuk berpikir progresif. Beliau adalah seorang kiyai yang intelektual, visioner, futuristik, dan dapat berhadapan dengan berbagai generasi.

Visioner dan futuristik yang dimaksud dalam konteks ini adalah beliau memiliki gagasan dan konsep yang direncanakan untuk masa yang akan datang sehingga menjadikan lembaga pendidikan lebih baik dan mencapai tujuan. Pendidikan Islam multikultural yang digagas oleh Kiyai Tholchah Hasan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari pandangannya mengenai keberadaan bangsa yang sangat majemuk dan heterogen dan di sisi lain dampak arus globalisasi bahwa ideologi transnasional mulai merasuki pemikiran generasi mendatang.

8. Menghormati dan mengayomi

   Dalam kesehariannya, Kiyai Tholchah Hasan tidak pernah membeda-bedakan orang yang satu dan yang lainnya. Dalam artian, beliau tidak memedulikan pangkat jabatan dan status sosial sebab beliau berpandangan bahwa tiap-tiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Beliau adalah sosok kiyai yang mampu menghormati dan mengayomi setiap orang, tanpa melihat latar belakang, suku, budaya, dan agama. Pandangan yang komprehensif ini membuat beliau memiliki banyak sahabat karena sikap menghormati dan mengayomi menjadi ruh dalam kepribadiannya sekaligus menjadi karakter dalam pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan.

   Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sementara secara luas, pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompoknya, seperti gender, etnik, ras budaya,

strata sosial, dan agama.[141] Konsep multikulturalisme tujuannya adalah mewujudkan toleransi beragama dalam makna yang lebih substansial dan tidak berhenti pada wujud toleransi semu.[142] Integrasi nilai-nilai multikultural adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap dan perilaku untuk hidup saling menghormati, toleransi, penuh kedamaian, saling membantu, dan tanpa kekerasan.[143]

9. Rendah hati dan empati

   Sikap rendah hati dan empati harus dimiliki oleh setiap pemimpin, terutama para pemuka agama, seperti ulama dan kiyai karena mereka sebagai pewaris Nabi Muhammad saw. yang merupakan panutan seluruh umat Islam. Sekalipun Nabi saw. merupakan penguasa Makkah dan Madinah, beliau tidak pernah menunjukkan sikap sombong, bahkan ketika melakukan *fathu* Makkah, beliau tidak bersikap semena-mena kepada kafir quraisy yang pernah menyakitinya dan juga sahabatnya.

   Sikap rendah hati ini melekat erat dalam diri Kiyai Tholchah Hasan. Beliau tidak pernah merasa besar hati sekalipun pernah menjabat sebagai menteri di negeri ini. Hal ini tercermin pada sikap dan kepribadiannya saat bergaul dengan pejabat, orang muslim atau non-muslim, atau orang kaya atau miskin.

Selain pendapat para tokoh dan pakar pendidikan di atas dalam membaca sifat dan kepribadian Kiyai Tholchah Hasan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural, terdapat hal-hal lain yang

---

[141] R Adam dan M Damopoli, 2020, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam", *Al-Muzakki,* Vol. 2, No. 1, hal. 1.

[142] Sapirin, 2020, "Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology),* Vol. 5, No. 2, hal. 115.

[143] Lusia Mumtahanah, 2020, "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 3, No. 1, hal. 55.

menjadi karakter beliau ketika menjalankan dakwah melalui pendidikan. Karakter yang dimaksud sebagaimana penjabaran di bawah ini.

1. Pengader yang tulus

   Kiyai Tholchah Hasan adalah sosok yang mampu mengetahui kemaslahatan umum dan mampu memahami hal-hal penting sekaligus prioritas. Contohnya dalam pengaderan, beliau tidak pernah membeda-bedakan tiap-tiap orang. Hal ini karena dalam pandangannya, siapapun bisa menjadi kader dengan syarat memiliki kompetensi, kapabilitas, dan integritas. Dengan demikian, akan lahir beberapa kader hebat dan memiliki pemikiran serta wawasan yang tidak hanya paham mengenai multikultural, tetapi juga menyebarkan dan melestarikan wawasan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Inilah yang dilakukan Kiyai Tholchah Hasan di berbagai lembaga yang beliau dirikan sehingga tetap eksis sampai sekarang.

2. Tokoh yang inovatif, kreatif, dan produktif

   Kiyai Tholchah Hasan telah mengimplementasikan konsep ini sebagai upaya untuk mengakomodasi semua golongan dan perbedaan di Nusantara. Konsep ini mendukung budaya agar lestari, tetapi dengan tetap memperhatikan aturan-aturan Islam. Lebih dari itu, pendekatan ini (elaborasi) memungkinkan adanya sinergi budaya, suku, tradisi, dan bahasa dengan nilai-nilai keislaman.

   Pendidikan Islam multikultural merupakan bentuk konkret dari pemikiran Kiyai Tholchah Hasan yang inovatif, kreatif, dan produktif dalam menyerap serta memaknai esensi nilai-nilai Islam. Inovatif dalam memunculkan ide gagasan humanis untuk mengayomi seluruh golongan, kreatif berpikir, dan memberikan jawaban atas realita masyarakat yang heterogen serta produktif dalam melahirkan SDM selanjutnya yang mewarisi pemkiran beliau,

menjalankan lembaga yang memberikan ruang berekspresi bagi semua golongan.

3. Seimbang antara *al-muhafadzah* dan *al-akhdzu*
   Sosok Kiyai Tholchah Hasan dengan pemikiran pendidikan Islam multikultural yang seimbang antara *al-muhafadzah* dan *al-akhdu* (antara konservatif dan progresif) sangatlah tepat karena sebagai seorang muslim selain berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam yang telah mapan, juga harus berijtihad dengan pemikiran yang segar sesuai dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis organisasi massa Islam, hendaknya tetap berpegang pada paradigma *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yakni memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Memelihara hal-hal yang lama yang baik, artinya menjaga warisan yang dimiliki. Warisan itu meliputi akidah, yakni akidah *ahlussunnah wal jamaah* dan cara berpikir ala NU (*fikrah nahdliyah*) yaitu cara berpikir moderat, dinamis, dan ber-*manhaj*. Adapun mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik, artinya melakukan transformasi, terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada saat ini menjadi penentu kemajuan dan daya saing.

4. Mencari kebenaran yang ilmiah, logis, dan objektif
   Kiyai Tholchah Hasan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di tengah bangsa dan masyarakat yang sedang mengalami gejala disharmonisasi akibat perbedaan, baik yang bersifat pada pemahaman keagamaan, budaya, maupun fanatisme suku adalah berangkat dari pemikiran yang ilmiah dan objektif. Melalui pendidikan Islam multikultural, setidaknya dapat menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan sehingga apabila NKRI tetap utuh maka aktivitas keseharian

maupun rutinitas keagamaan dapat berjalan dengan aman dan penuh ketenangan.

5. Mendahulukan *maslahah 'ammah* (kemaslahatan universal)
   Mendahulukan *maslahah 'ammah* telah menjadi karakter dan sifat Kiyai Tholchah Hasan semasa menjalani hidup dan perjuangannya. Hal ini dibuktikan ketika Ibrahim Bafadal bercerita bahwa saat Gus Dur dilengserkan, pada saat itu Kiyai Tholchah Hasan diminta untuk mengajukan diri sebagai kandidat Kemenag oleh Ibu Megawati. Namun, tawaran tersebut ditolak karena menurut Kiyai Tholchah Hasan, jabatan tidaklah penting, yang penting adalah sahabat.

   Demikian pula cerita yang disampaikan Maskuri saat menemani Kiyai Thochah Hasan ketika menghadiri Muktamar ke-33 NU di Jombang. Beliau diminta untuk menjadi Rais Am mendampingi Kiyai Agil Siradj sebagai ketua umum. Saat akan menghadiri pertemuan para kiyai di Jombang, beliau meminta untuk putar balik ke Malang sebab khawatir apabila ikut pertemuan akan membuat perasaan kiyai yang "berambisi" menjabat Rais Am tidak nyaman. Bagi beliau, lebih baik menolak menjadi Rais Am daripada tidak menimbulkan kemaslahatan di kalangan para kiyai sepuh. Atau menolaknya beliau karena kemaslahatan di PBNU belum mesti terwujud, lalu kemudian meninggalkan kemaslahatan yang nyata di Kota Malang berupa adanya lembaga pendidikan sehingga lembaga ini akan dipimpin orang yang tidak kompeten dan tidak profesional.

   Sikap *maslahah 'ammah* selalu didahulukan Kiyai Tholchah Hasan dalam memikirkan kepentingan besar yakni berupa persatuan dan kesatuan bangsa yang multikultural. Berpegang pada syariat (berasas Islam) memang sangat dianjurkan, tetapi jika yang dilakukan akan menimbulkan kekacauan dan disintegrasi

bangsa yang nilainya jauh lebih berharga daripada sekadar berasas Islam secara formalistik maka menangguhkan asas Islam jauh lebih *maslahah*. Dengan demikian, kedamaian dan ketenteraman dalam sebuah negara sehingga dalam menjalankan syariat menjadi aman dan nyaman jauh lebih penting daripada sekadar berasas Islam, tetapi selalu terjadi keributan, peperangan, dan ketidakpastian hidup.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia ibarat payung, sedangkan pendidikan Islam multikultural berfungsi menutupi lobang yang ada pada payung tersebut. Apabila payung itu baik karena proses pendidikan berjalan lancar maka semua orang yang ada di bawah payung akan terselamatkan dari hujan dan panas. Inilah sebenarnya cita-cita dan harapan Kiyai Tholchah Hasan.

Tiga hal yang dapat diambil sari patinya dari pemikiran Kiyai Tholchah Hasan terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah sebagai berikut.

Pertama, jika pendidikan Islam multikultural yang memiliki karakter inklusif, moderat, toleran, egaliter, demokratis, humanis, melestarikan tradisi yang tidak menghilangkan karakter, identitas, jati diri keislaman, dan keindonesiaan, serta memasukkan nilai-nilai Islam pada perbedaan yang ada maka pendidikan Islam multikultural akan mencerminkan sistem atau ruh pendidikan yang pernah dibangun oleh Nabi saw. Sistem pendidikan tersebut adalah yang mampu merajut pluralitas dan kemajemukan sehingga Islam tampil sebagai agama yang membawa misi perdamain dan kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, menjaga kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai dalam keanekaragaman.

Kedua, jika implementasi pendidikan Islam multikultural yang memperhatikan masalah kurikulum pendidikan dan sumber daya manusia untuk melakukan pelatihan, pembudayaan, membangun dialog, mengedepankan keteladanan, serta penyampaian materi secara bertahap maka implementasi pendidikan Islam multikultural akan berjalan dengan baik. Di samping itu, pendidikan Islam multikultural juga akan melahirkan peserta didik yang memperoleh pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa yang secara etnis, ras, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda sebagai kekayaan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan demi tegaknya NKRI.

Ketiga, jika pemikiran dan gagasan Kiyai Tholchah Hasan yang memiliki kecakapan, kemampuan, profesionalitas, keteladanan, jiwa nasionalis, gagasan universal, pemikiran futuristik, pengader yang tulus, tokoh yang kreatif, produktif, dan inovatif maka dalam merealisasikan dan mewujudkan pendidikan Islam multikultural di Indonesia sebagai ikhtiar dalam usaha meminimalisir munculnya gerakan sparatis dan terjadinya disintegrasi bangsa akan menjadi sebuah kenyataan. Di mana nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang sudah menjadi sifat dan watak masyarakat Indonesia akan terus membudaya sebagai karakteristik yang tidak dimiliki bangsa lainnya.

Untuk menyempurnakan gagasan dan pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural dalam konteks keindonesiaan, terdapat beberapa catatan yang berkaitan dengan pengembangan dan implementasi pendidikan Islam multikultural maupun karakter dan sifat kepribadian Kiyai Tholchah Hasan sebagaimana gambar berikut ini.

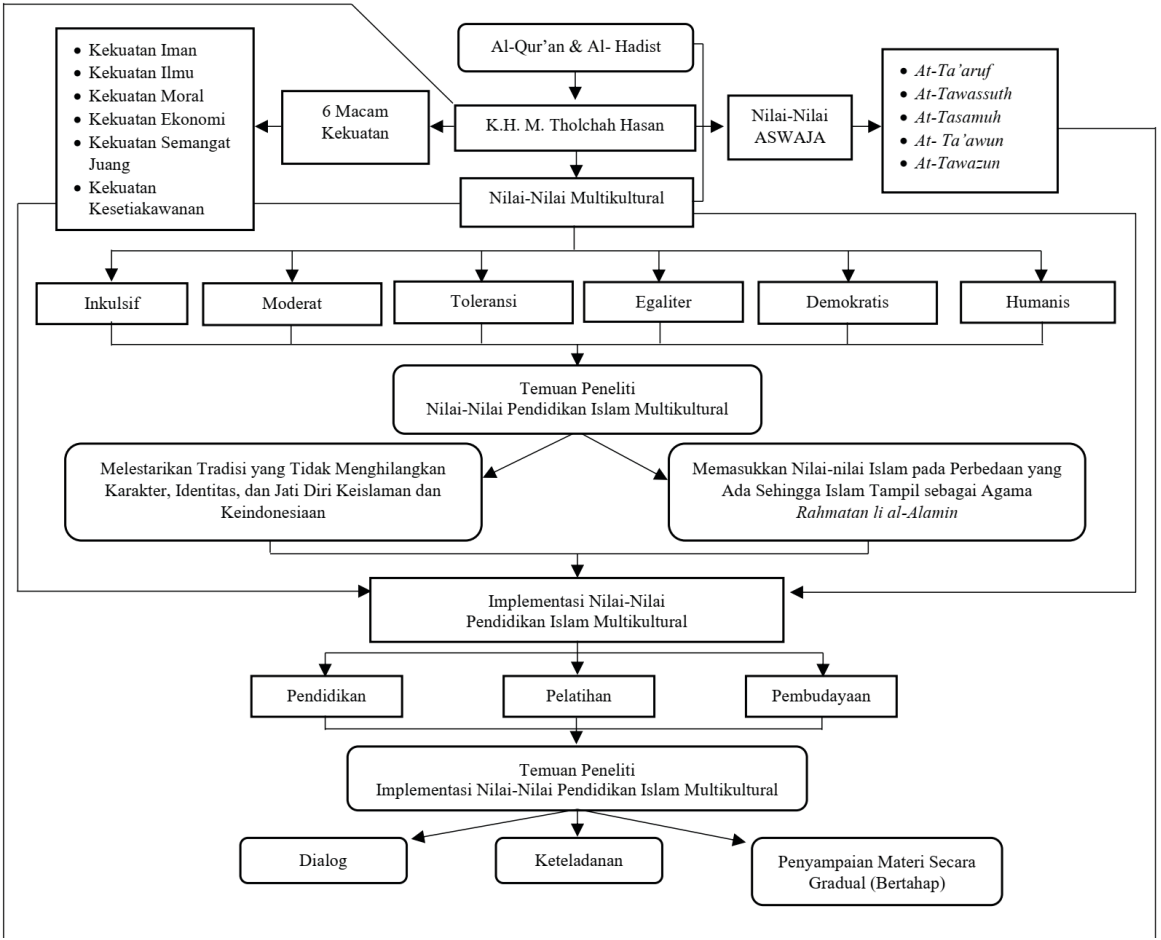
Al-Qur'an & Al- Hadist
K.H. M. Tholchah Hasan
6 Macam Kekuatan
• Kekuatan Iman
• Kekuatan Ilmu
• Kekuatan Moral
• Kekuatan Ekonomi
• Kekuatan Semangat Juang
• Kekuatan Kesetiakawanan
Nilai-Nilai ASWAJA
• At-Ta'aruf
• At-Tawassuth
• At-Tasamuh
• At- Ta'awun
• At-Tawazun
Nilai-Nilai Multikultural
Inkulsif
Moderat
Toleransi
Egaliter
Demokratis
Humanis
Temuan Peneliti
Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural
Melestarikan Tradisi yang Tidak Menghilangkan Karakter, Identitas, dan Jati Diri Keislaman dan Keindonesiaan
Memasukkan Nilai-nilai Islam pada Perbedaan yang Ada Sehingga Islam Tampil sebagai Agama Rahmatan li al-Alamin
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural
Pendidikan
Pelatihan
Pembudayaan
Temuan Peneliti
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural
Dialog
Keteladanan
Penyampaian Materi Secara Gradual (Bertahap)

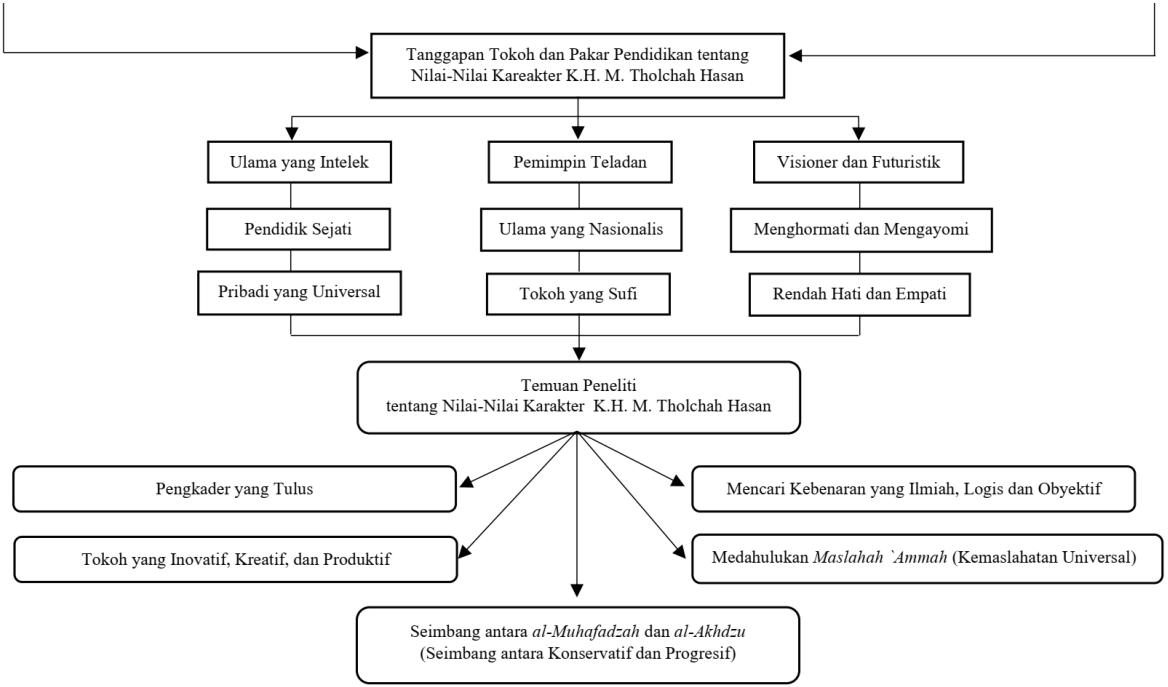

Gambar 1 Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Indonesia

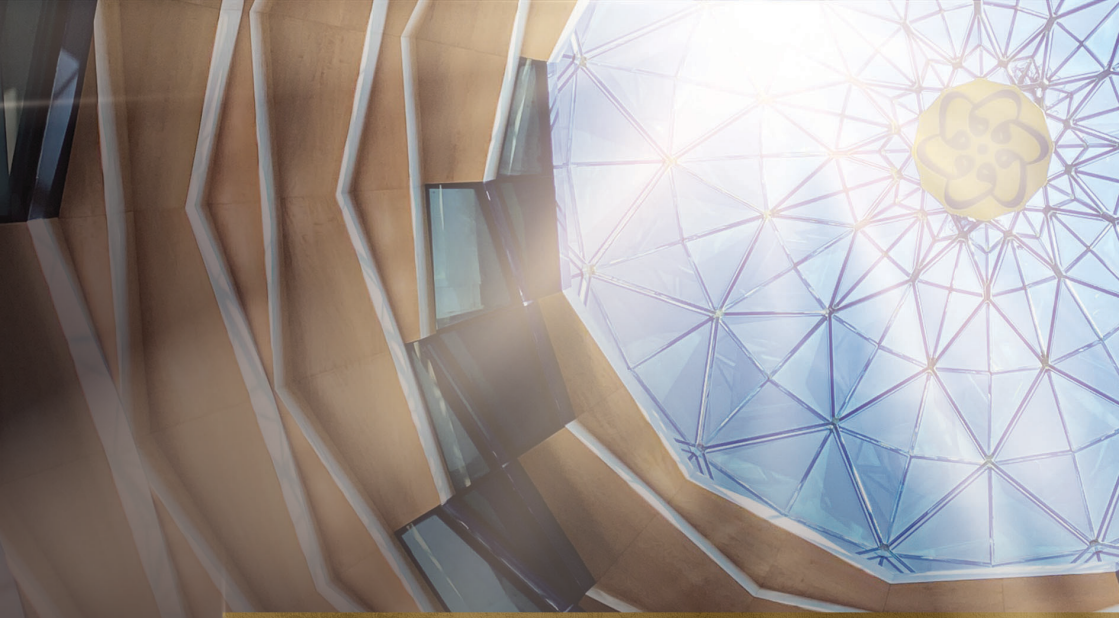

KOLOM KEENAM

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebagaimana bagian-bagian di atas, dapat disimpulkan beberapa poin yang menjadi fokus pembahasan pada buku ini.

Pertama, pendidikan Islam multikultural penting untuk direalisasikan karena keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Di samping itu, tujuan dari pendidikan Islam multikultural sangat relevan dengan spirit ajaran Islam yaitu *rahmatan lil 'alamin*, menebarkan kemaslahatan dan kasih sayang di muka bumi. Dalam pandangan Kiyai Tholchah Hasan, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis, tetapi selalu berpijak pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia sekaligus untuk menyempurnakan pemikiran Kiyai Tholchah Hasan maka perlu untuk tetap melestarikan tradisi agar karakter yang sudah ada tidak hilang dan tetap memasukkan nilai-nilai Islam terhadap perbedaan yang ada sehingga Islam tampil sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan Islam multikultural diyakini menjadi salah satu pilar untuk menyangga kerukunan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan penting dalam

menghadapi berbagai tantangan global di masa mendatang, yang mana tuntutan masyarakat terus berkembang dan semakin kompleks.

Kedua, multikulturalisme merupakan konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang terdiri dari beberapa etnis, budaya, agama, tradisi, dan bahasa yang bermacam-macam, yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana kebersamaan. Mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia memang bukan sesuatu yang mudah dan membutuhkan perjuangan yang panjang. Berkaitan dengan hal tersebut, Kiyai Tholchah Hasan menerapkan sistem pendidikan Islam multikultural melalui pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan. Namun, untuk melengkapi implementasi yang digagas Kiyai Tholchah Hasan juga dapat diterapkan melalui dialog, keteladanan, dan penyampaian materi secara gradual. Adapun metode dan strategi lainnya juga perlu dipertimbangkan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Ketiga, pemikiran Kiyai Tholchah Hasan dalam mengembangkan pemikiran Islam multikultural merupakan kontribusi nyata pada proses pendidikan Islam di Indonesia. Tidak mengherankan, apabila beberapa tokoh dan pakar pendidikan memberikan komentar atas gagasan, pemikiran, ide, dan perjuangannya yang gigih dan tulus dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Pada akhirnya, beliau dinilai sebagai ulama yang intelek, pendidik sejati, pribadi yang universal, pemimpin yang teladan, ulama yang nasionalis, tokoh yang sufi, visioner dan futuristik, menghormati dan mengayomi, serta rendah hati dan empati. Namun ternyata ada beberapa sifat dan karakter yang belum terkupas dan telah melekat pada diri Kiyai Tholchah Hasan, di antaranya adalah pengader yang tulus, tokoh yang inovatif, kreatif, dan produktif, tokoh yang seimbang antara *al-muhafadzah dan al-akhdzu* (seimbang antara konservatif dan progresif), sosok yang selalu mencari

kebenaran ilmiah, logis dan objektif, serta senantiasa medahulukan *maslahah 'ammah* (kemaslahatan universal).

Refleksi Teori

Konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan oleh Kiyai Tholchah Hasan didasarkan pada keinginan untuk menjadikan pendidikan Islam humanis yang dilakukan secara terbuka (inklusif) atau tidak tertutup (eksklusif). Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis, tetapi berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini, substansi dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain dalam persatuan tanpa memandang perbedaan budaya, etnik, gender, maupun agama. Melalui perbedaan tersebut, semua umat dapat hidup bersama, tolong-menolong, gotong-royong, dan hidup dengan rukun serta damai.

Tampak bahwa rumusan yang dikemukakan Kiyai Tholchah Hasan memiliki relevansi dengan misi yang diemban Nabi saw., di mana beliau ditugaskan untuk berdakwah serta mengajak manusia ke jalan yang benar dengan cara-cara yang lembut dan penuh kasih sayang (QS 21: 107). Dalam pendapat Quraisy Syihab, Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. Islam yang dikenal sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. senantiasa berpihak kepada kaum *mushtad'afin* (minoritas). Dengan demikian, konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural Kiyai Tholchah Hasan sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dalam sebuah konteks kebangsaan yang

majemuk dan plural sehingga dapat mengakui adanya keberagaman, perbedaan budaya, ras, agama, dan bahasa sebagai bagian dari *sunnatullah*.

Implikasi Hasil Kajian

Implikasi Teoretis

Pengembangan pendidikan Islam multikultural yang digagas Kiyai Tholchah Hasan sebenarnya tidak berbeda dengan teori yang diangkat oleh James A. Banks, yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, bukan hanya tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: a) integrasi konten; b) proses penyusunan pengetahuan; c) mengurangi prasangka; d) pedagogi kesetaraan; dan e) budaya serta struktur sekolah yang memberdayakan.

Demikian pula dengan H.A.R Tilaar yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini dimaksudkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. H.A.R. Tilaar menekankan kebutuhan model pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan enam poin, yakni: a) pendidikan multikultural harus berdimensi pada *right to culture* dan identitas lokal; b) kebudayaan Indonesia menjadi bagian integral dari proses mikro budaya; c) pendidikan multikulturalisme yang terstandardisasi; d) pendidikan multikultural merupakan rekonstruksi sosial; e) pendidikan multikulturalisme merupakan pedagogi pemberdayaan; dan f) pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi masa depan Indonesia dan etika kebangsaan.

Adapun perbedaan antara dua konsep di atas dengan pemikiran Kiyai Tholchah Hasan ialah Banks dan Tilaar berangkat dari konteks masyarakat yang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Sementara Kiyai Tholchah Hasan mendialogkan antara teks dan konteks bahwa pendidikan Islam multikultural selain bersifat inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis juga senantiasa berpijak pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan Al-Qur'an serta sunnah. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam multikultural merupakan ruh dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Mengingat bangsa Indonesia yang majemuk, plural, dan terdiri dari banyak budaya, ras, agama, dan bahasa maka penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pada dasarnya, pembelajaran multikultural dapat menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya antargolongan.

Implikasi Praktis

Pertama, konsep pemikiran Kiyai Tholchah Hasan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat menjadikan proses pendidikan yang humanis, dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada, dan dapat mengangkat harkat serta martabat manusia. Namun, dalam pelaksanaannya perlu kesiapan kurikulum yang mapan dan kualitas sumber daya yang unggul, terutama guru harus memiliki kapasitas, integritas, kemauan yang kuat, dan siap menjadikan diri sebagai *uswah*.

Kedua, dalam implementasinya, pendidikan Islam multikultural idealnya dilakukan melalui pendidikan dengan cara menyiapkan kurikulum yang baik dan keteladanan seorang guru. Akan tetapi, melihat realitas di lembaga pendidikan memerlukan observasi untuk

menemukan metode yang tepat karena kebutuhan lembaga yang satu dan yang lainnya berbeda-beda.

Ketiga, mengembangkan lembaga pendidikan Islam multikultural membutuhkan sikap yang profesional, dalam arti dipercaya karena memiliki keahlian di bidangnya, terampil, kreatif, bertanggung jawab, tekun, disiplin, dan serius dalam melaksanakan tupoksinya. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di lapangan banyak pengurus lembaga atau yayasan yang mengedepankan sikap nepotisme. Persoalan inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak yang bertanggung jawab atau yang memiliki wewenang.

Saran dan Rekomendasi

Praktisi dan Pengelola Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, ajaran Islam memberitahukan perihal pentingnya toleransi dan menjaga hubungan baik antara umat beragama yang satu dan yang lainnya. Dalam usaha menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kesadaran akan adanya perbedaan agama menjadi satu keniscayaan. Oleh karena itu, toleransi menjadi sikap yang harus dijadikan dasar sebab perbedaan agama merupakan kenyataan (*sunnatullah*) yang tidak dapat dipungkiri. Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk berdakwah dan mengajak manusia ke jalan yang benar dengan cara-cara yang lembut dan penuh kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*). Misi ini hanya bisa direalisasikan melalui proses pendidikan Islam multikultural yang benar dan tepat. Oleh sebab itu, kepada praktisi dan pengelola pendidikan Islam, perlu dikembangkan lebih serius tentang pendidikan Islam multikultural karena mempunyai misi dan tujuan yang sama dengan sistem hidup Nabi Muhammad saw.

Pemerintah, Kemenag, dan Kemenristek Dikti

Multikulturalisme merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai. Ketika keberagaman tidak dikelola dengan baik maka bangsa akan mengalami disintegrasi dan munculnya kelompok-kelompok separatis. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi suatu keharusan sebab merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi adanya keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Melalui penguatan kurikulum yang dilakukan secara komprehensif, proses pelaksanaan pendidikan Islam multikultural akan mampu mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik sehingga antara satu dengan yang lainnya dapat hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai, serta hidup dalam suasana kebersamaan dan penuh kedamaian.

KEPUSTAKAAN

Kitab al-Turats

Al-Ajluni, Isma'il bin Muhammad. (1929). *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas amma Isytahara min al-Ahadits ala Alsinah al-Nas.* Kairo: Maktab al-Qudsi.

Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf bin Hayyan. (1998). *Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Asy'ari, Hasyim. (2022). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim.* Depok: Maktabah al-Turmusi li al-Turats.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. (2000). *Al-Wajiz fi Aqidah al-salaf al-Shalih (Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah).* Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqhaf wa al-Da`wah wa al-Irsyad.

Al-Baihaqi, Ibn al-Husain. (1970). *Manaqib al-Syafi'i.* Kairo: Dar al-Turats.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. (2000). *Shahih al-Bukhari.* Mesir: Dar Thuq al-Najah.

Al-Bukhari. (2000). *Shahih al-Bukhari.* Mesir: Dar Thuq al-Najah.

Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad. (1999). *Ihya' Ulum al-Din.* Beirut: Dar al-Ma`rifah.

Al-Haitami, Abul Hasan Nurud Din Ali bin Abi Bakar. (1994). *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id.* Kairo: Maktabah al-Qudsi.

Al-Halbi, Ahmad bin Yusuf al-Samin. (1996). *Umdah al-Huffadz fi Tafsir Asyraf al-Alfadz.* Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah.

Al-Harari, Muhammad Amin bin Abdillah. (2001). *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Raihan fi Rawabi Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar Thuq al-Najah.

Al-Husaini, Muhammad Shadiq Khan bin Hasan. (1992). *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an.* Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (1991). *I'lam al-Muwaqqi'in an Rab al-Alamin.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

_____. (2010). *Miftah Dar al-Sa'adah.* Makkah al-Mukarramah: Dar Alim al-Fawa'id.

Al-Jawi, Al-Nawawi. (t.t.). *Fi Syarh Sullam al-Taufiq*. Surabaya: Maktabah al-Haramain.

Al-Khadimi, Muhammad bin Muhammad. (1926). *Bariqah Mahmudiyah fi Syarh Thariqah Muhammadiyah wa Syari'ah Nabawiyah fi Sirah Ahmadiyah.* Kairo: Matba'ah al-Halabi.

Al-Manawi, Zainuddin Muhammad Abdur Rauf. (1934). *Faid al-Qadir.* Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (2006). *Tafsir al-Maraghi.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Maturidi, Muhammad bin Muhammad Abu Manshur. (2005). *Tafsir al-Maturidi, Ta'wilat Ahlis Sunnah.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad. (t.t.). *Tafsir al-Mawardi-al-Nukat wa al-Uyun.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Muqaddasi, Muhammad bin Miftah. (t.t.). A*l-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*. Beirut: Alam al-Kutub.

Al-Nahlawi, Abdur Rahman. (2007). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*'. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qasimi, Muhammad Jamalud Din bin Muhammad Sa'id. (1996). *Tafsir al-Qasimi-Mahasin al-Ta'wil.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad. (1901). *Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari.* Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah.

Al-Qatthan, Manna'. (2000). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Razi. (1998). *Mafatih al-Ghaib.* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nashir. (2000). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan.* Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Sayyid, Athif. (1999). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Manhajuha wa Muallimuha.* Mesir: al-Iskandariyah.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. (1997). *Shafwah al-Tafasir.* Kairo: Dar al-Shabuni.

Al-Sya'rawi. (1997). *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: Mathabi' Akhbar al-Yaum.

Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (2006). *Tafsir al-Imam al-Syafi'i.* Al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiyah: Dar al-Tadammuriyah.

Al-Syathibi. (1977). *Al-Muwafaqat.* Kairo: Dar Ibn Affan.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. (1992). *Fath al-Qadir li al-Syaukani.* Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Turkiy, Abdullah bin Abdul Muhsin. (1998). *Al-Ummah al-Wasth wa al-Minhaj al-Nabawi fi al-Da`wah il Allah*. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqhaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad.

Al-Turmudzi. (1988). *Sunan al-Turmudzi.* Beirut: Dar al-garb al-Islami.

Al-Wahidi, Abu al-Hasan bin Ahmad. (1992). *Asbab al-Nuzul al-Qur'an.* Al-Dimam: Dar al-Islhah.

Al-Zarnuji, Burhan al-Islam. (1986). *Ta'lim al-Muta'allim wa Thariq al-Ta'lim.* Beirut: al-Maktab al-Islami.

Astur, Muhammad Thahir bin Muhammad. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir.* Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li al-Nasyr.

Audah, Abd al-Qadir. (t.t.). A*l-Tasyri' al-Jina'iy al-Islami Muqarinan bi al-Qanun al-Wadliy*. Beirut: Dar al-Katib al-Arabi.

Katsir, Ibnu. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.* Beirut: Dar al-Kutub.

Nawawi, Muhammad bin Umar. (1995). *Murah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Salim, Abdur Rasyid Abdul Aziz. (1982). *Thuruq Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah Namadiz li I'dad Durusiha.* Riyadl: Wikalah al-Mathbu'at.

Tuban, Abu al-Fadhal al-Sanuri. (t.t.). *Ahla al-Masamirah fi Hikayah al-Auliya' al-Asyrah.* Tuban: Maktabah Ibn al-Dimaki.

Zahrah, Muhammad bin Ahmad bin Musthafa Abu. (t.t.). *Zahrah al-Tafasir.* Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.

Zuhaili, Wahbah. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damasqus: Dar al-Fikr.

Buku

A'la, Abd. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Abidin, Zainal. (2000). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Al-Abrasyi, Athiyyah. (1969). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. (1989). *Minhajul Abidin.* Beirut: Maussusatud Dasiyalah.

_____. (2003). *Terjemah Ihya Ulumiddin III*. Semarang: CV Asy Syifa.

Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. (1969). *Tafsir Al-Maraghy*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Arif, Syaiful. (2013). *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Arifin, Muzayyin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Askandar, Noor Shodiq. (2020). "Paedagog dalam Membuat "Monumen" Terbaik" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Atmadja, Nengah Bawa. 2023. "Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu". DNDODK pada Seminar Damai dalam Perbedaan, Singaraja.

Baidhawy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Bakri, Masykuri. (2020). "Pemikiran, Keteladanan, dan Kiprah Kiai Tholchah Hasan Sang Inspirator" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang; Kota Tua.

Banks, James (*ed.*). (2003). *Handbook of Research on Multikultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.

_____. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice". American Educational Research Association, 19.

_____. (2014). *An introduction to multicultural education*. Edisi Kelima. Washington: University of Washington.

Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Carenina, Karen. (2020). *The Magic of Leadership: Seni Kepemimpinan yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Alaska.

Daft, R.L. (2002). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Danandjaja. (1998). *Antropologi Psikologis: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.

Dananjaya, Utomo. (2020). *Media Pembelajaran Aktif.* Bandung: Nuansa.

Djainuri, Achmad. (2001). *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Djojonegoro, Wardiman. (1996). "Ruh Islam dalam Budaya Bangsa" dalam *Wacana Antar Agama dan Bangsa.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fajar, Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafner, Robert W. (2001). *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Terjemahan Ahmad Baso. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Hangestiningsih. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: FKIP UNJ.

Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbit Unisma.

Hasan, Muhammad Tholchah. (1987). *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya.* Malang: LP2M Universitas Islam Malang.

_____. (2005a). *Islam dan Masalah Sumber daya Manusia*. Jakarta: Cantabora Press.

_____. (2005b). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan*. Jakarta: Lantabora Press.

_____. (2006). *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.

_____. (2007). *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan*. Jakarta: Lantabora Press.

_____. (2009a). "Mutu Pendidikan Islam sebagai Kunci Jawaban" dalam *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

_____. (2009b). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga.* Jakarta: Mitra Abadi Press.

_____. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Rasdikalisme*. Malang: Lembaga Penerbit Unisma.

Hatta, Mohammad. (2006). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press.

Hermawan, A. Heris. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama.

Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Jauhari, Muhammad Idris. (2002). *Sistem Pendidikan Pesantren: Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif.* Sumenep: Mutiara Al-Amien Printing.

M. Djunaidi Ghony. (2020). *Hidup Jangan Mempersulit orang Lain,* dalam "Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan dan Monumen Kiai Tholchah Hasan, Malang: Kota Tua.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah.* Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute.

Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

Mahfudz, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.

Marimba, Ahmad D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'arif.

Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal, Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mistar, Junaidi. (2020). "Sosok Kiai Tholchah Hasan dalam Perjalanan Karier Saya sebagai Dosen" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Mu'arif. (2008). *Liberalisme Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Muchsin, Slamet. (2020). "Guru, Ulama, Umaro', Pendidik, Inovator, Inisiator, Motivator Pendidiakan" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Mudawamah. (2020). "*Sepenggal Tauladan dari Kiai Tholchah Hasan*" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mulyadi. (2019). "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural". *FikJurnal Pemikiran dan pendidikan Islam*, 12(2).

Munawwarah, Djunaidatul dan Tanenji. (2003). *Filsafat Pendidikan Perspektif Islam dan Umum*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Mustafida, Fita. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implikasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agam Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. Depok: Rawali Pers.

Muwakhid, Badat. (2020). "Kiai Tholchah Hasan Bapak Semua Orang" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Muzadi, Abdul Muchith. (2006). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista Press.

Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.

_____. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Noor, Farish A. (2006). *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, das Masa Depannya di Asia Tenggara*. Terjemahan Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosyadi. Yogyakarta: SAMHA.

Nugroho, Dimas Oky. (2017). *Anak Muda & Masa Depan Indonesia: Bunga Rampai Pemikiran Anak Muda dari Aceh Sampai Papua*. Bandung: Mizan Pustaka.

Prasetyaningtiyas, Luluk Sri Agus (2020). "Kiai Tholchah Hasan Keteladan Berpragmatik dalam Multidimensi" dalam Sang Inspirator, Pikiran, Keteldanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan. Malang: Kota Tua.

Pulungan, J. Suyuthi. (2002). *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.

Purwanto, Ngalim. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qomar, Mujammil. *NU "Liberal", dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.

Rachman, Budhy Munawar. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan.* Jakarta: Nurcholis Madjid Society (NCMS).

Rachman, Fathor. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Muhammad Makmun. (2015). *Politisasi Agama*. Jakarta: Kalimaya Publishing.

Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.

Rois, A. (2013). "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).

Roqib, Mohammad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.

Said, Mas'ud. (2020). "Menghidupkan Kembali 9 Ajaran Kebajikan Tholchah Hasan" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Quraish. (2002). "Era Baru, Fatwa Baru" Kata Pengantar dalam MB. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Teraju.

_____. (2009). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Ciputat: Lentera Hati.

Stavenhage, R. (1996). *Education for a Multicurtural World* dalam Jasque Delors (dkk). Lerarming: The Treasure Within.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. (1990). *Pendidikan Al-Ghazali.* Jakarta: Guna Aksara.

Suprayogo, Imam. (2020). "Kiai Tholchah Hasan: Ulama dan Sekaligus Intelektual" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Edisi Pertama. Banjarmasin: Comdes.

Susanto, Astrid. (1979). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.* Bandung: Bina Cipta.

Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural.* Magelang: Indonesia Tera.

_____. (*2004*). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

Tirtahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tuhuleley, Said, Adde Marup WS, dan Haedar Nashir (*eds*.). *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Umar, Nazaruddin. (2011). *Kiyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual K.H. Tholchah Hasan.* Jakarta: Lista Fariska Putra.

Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan.* Depok: Koekoesan.

Wiyoto, Noer Sjahid. (2020). "Kiai Berpikir Modernitas dan Menghargai Tradisi" dalam *Sang Inspirator, Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan*. Malang: Kota Tua.

Yaqin, Ainul M. (2005). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pilar Media.

Yunus, Mahmud. (1962). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zhar, Muhammad. (1997). *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuhairini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Sumber Jurnal, Artikel, dan Sumber Lainnya

Abdurrahmansyah. (2017). "Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam". *Jurnal Madania*, 21(1).

Adam, R. dan M. Damopolii. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam". *Al-Muzakki,* 2(1).

Afif, Ahmad. (2012). "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural". *Tadris*, 7(1).

Akromullah, Hamdan. (2018). "Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis". Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 21(1).

Al-Muiz, Mochamad Nasichin dan Muhammad Miftah. (2020). "Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Penelitian,* 14(1).

Alwi, M. Bahori. (2021). "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Ghozali dan Ibn Miskawaih". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2).

Aly, Abdullah. (2012). "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta". *Varia Pendidikan*, 24(1).

Anan, Asrul. (2020). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Multukultural*, 4(1).

Anshari, Zainal dan Ahmad Hanif Fahruddin. (2018). "Islam yang Toleran: Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan". *AKADEMIA,* 12(1).

Ardiyani, Dian. (2018). "Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja". *Suhuf*, 30(2).

Asroor, Zaimul. (2019). "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia". *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).

Asrori, Muhammad. (2008). "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal el-haraakah*, 10(1).

Bakar, Abu. (2015). "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).

Bakri, Masykuri dan Hambali. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-Wisata". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).

Bakri, Masykuri dkk. (2020). "Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies),* 8(2).

Banerjee, Srikanta dan Jill Firtell. (2017). "Pedagogical Models for Enhancing the Cross-Cultural Online Public Healt Learning Environment". *Health Education Journal*, 76(5).

Cheung, Peggy. (2019). "Teachers as role models for physical activity: Are preschool children more active when their teachers are active?". *European Physical Education Review*, 26(I).

Crick, Bernard. (2007). "Toleration and Tolerance in Theory and Practice". *Government and Opposition*, 6(2).

Dali, Z. (2017). "Pendidikan Islam Multikultural". *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(1).

Dayat, M. (2018). "Peran Ulama dan Intelektual dalam Membentuk Masyarakat Multikultural". *Journal multicultural of Islamic Education Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan*, 2(1).

De Villiers, Althea Cassandra. (2021). "(Re)organizing The Music Curriculum as Multikultural Music Education". *International Journal of Music Education*, 00(0).

Dewantara, Agustinus Wisnu. (2015). "Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia". *Studia Philosophica Et Theologica*, 15(2).

Dewi, Adin Aryanti, Umi Dayati, dan Sucipto. (2016). "Studi Tokoh Sanapiah Faisal Saleh, Karakteristik dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah". *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2).

Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Paradigma Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1).

Donaldson, Sue, Janneke Vink, dan Jean-Paul Gagnon. (2021). "Realizing Interspecies Democracy". *Democratic Theory,* 8(1).

Elhady, Aminullah dan Faisol Nasar bin Madi. (2020). "Egalitarianism in the Mabadi Al-Irsyad: An Analytical Study on the Concept of Al-Musawah". *Asian Social Science,* 16(11).

Fauzi, Ahmad. (2018). "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial: Sebuah Kajian Diskurtif". *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 2(1).

Fitriani, Yulia dan Ivan Muhammad Agung. (2018). "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, 14(2).

Greenleaf, Arie T. dkk. (2016). "Rediscovering Classism: The Humanist vision for economic justice". *Journal of Humanistic Psychology*, 56(6).

Guo, Karen. (2015). "Teacher Knowlage, Child Interest and Parent Expectation: Factor Influencing Multicultural Programs in an Early Childhood Setting". *Australasian Journal of Early Childhood*, 40(1).

Hadarah. (2020). "Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).

Hasanah, Uswatun dan Ida Faridatul Hasanah. (2021). "Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural dalam Pendidikan Islam

Masa New Normal". *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan,* 12(1).

Herawati, Erna, Ratih Kusuma Ningtias, dan M. Rudi Habibie. (2021). "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural". *Nur El-Islam*, 8(2).

Indarti, Nunuk. (2020). "Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Relasinya dengan Teori Kebenaran dalam Perspektif *Tafaqquh* Fi Al-Diin". *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1).

Islam, Muhammad Hifdil dan Maskuri. (2020). "Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1).

Jamhuri, M. (2018). "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme (Kajian tentang Prinsip-Prinsip Aswaja dan Dasar-Dasar Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Universitas Yudharta Pasuruan)". Disertasi pada Universitas Islam Malang.

Lasijan. (2014). "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tapis*, 10(2).

Ma'arif, Muhammad Anas. (2018). "Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Vicratina*, 3(1).

Makhrus, Hasan. (2021). "Pendidikan Multikultural Antara NU dan Muhammadiyah". *Journal of Islamic Education Research*, 2(1).

Mania, Sitti. (2010). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1).

Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah. (2020). "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor". *Jurnal Islam Nusantara,* 4(2).

Misriya, Siti. (2015). "Implementation and Implication of Reward and Punishment Toward Character Education at Senior High School in Pemalang". *HIKMATUNA*, 1(1).

Mukherjee, Aparna, Susmita Neogi, dan Debomita Sikdar. "*Inclusive Education in Kolkata-How the Parents View It". International Journal of Home Science,* 1(1).

Mumtahanah, Lusia. (2020). "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam,* 3(1).

Mustaqim, Abdul. (2014). "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits,* 15(2).

Nata, Abuddin. (2016). "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia". Diakses pada https://www.researchgate.net/publication/296443682.

Noor, T. (2018). "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003". *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).

Nugroho, Muhammad Aji. (2016). "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* 8(1).

Nurcahyono, Okta Hadi. (2018). "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis". *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi,* 2(1).

Pamungkas, Igo Masaid dan Muslikah. (2019). "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2).

Permatasari, Yovita Dyah. (2017). "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis). Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, 8(2).

Pramitha, Devi. (2020). "Kepemimpinan Kiyai di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, dan Perilaku Inovatif". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan,* 8(2).

Prawiro, M. (2018). "Pengertian Media Online Secara Umum, Ciri-Ciri, Fungsi, Jenis, dan Contohnya". *Maxmanroe,* 21 Januari 2018. Dilihat 7 Januari 2019. <fromhttps://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-media-online.html>.

Putra, Sofwan Adi, Daharnis, & Syahniar. (2013). "The Effectiveness of Group Guidance Services in Increasing Student's self-efficacy". *Councelor: Academic Journal*, 2(2).

Rapp, Carolin dan Markus Freitag. (2015). "Teaching Tolerance? Associational Diversity and Tolerance Formation". *Political Studies,* 63.

Rofiq, Ainur dan Evi Fatimatuzhuro. (2019). "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Era Modern". *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1).

Rois, Achmad. (2013). "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah". *Episteme*, 8(2).

Rosyad, Ali Miftakhu. (2019). "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1).

Saifuddin. (2020). "Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian tentang Kiyai sebagai Aktor dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)". Disertasi pada Universitas Islam Malang.

Saihu, S. (2018). "Pendidikan Islam Multikulturalisme". *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2).

Sakalli, Ozge dkk. (2021). "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective". *Jornals Sage*, 11(4).

Samy. (2005). "*The qualities of a good teacher: how can they be acquired and sustained?". Journal of The Royal Society of Medicine*, 98(2).

Sandang, Yesaya. (2015). "Kepemimpinan dalam Bingkai Multikulturalisme". *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 12(1).

Santi, Febri. (2016). "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia". *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(1).

Sapirin. (2020). "Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology),* 5(2).

Setiawan, Wahyudi. (2018). "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Riau: Al-Murabbi,* 4(2).

Singidan, Junaedi, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila. (2021). "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metru". *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(2).

Smith, N. H. (2019). "Arendt's Anti-Humanism of Labour". *European Journal of Social Theory,* Vol. 22 (2).

Sodikin, Ahmad dan Muhammad Anas Ma'arif. (2021). "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2).

Sodikin, Ahmad dan Muhammad Anas Ma'arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2).

Stone, Peter. (2022). "In the Shadow of Rawls: Egalitarianism Today". E*thical Theory and Moral Practice*, 25(1).

Suharto, Toto. (2017). "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1).

Sujana, I Wayan Cang Sujana. (2019). "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).

Supriatin dan Aida Rahmi Nasution. (2017). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia". *ELEMENTARY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar IAIN Metro Lampung*, 3(1).

Supriatin, Atin dan Aida Rahmi Nasution. (2017). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia". *ELEMENTARY, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1).

Suriadi. (2018). "*Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern*". Edupedia, 2(2).

Ubaidillah dan Khilmiyatul Khumidat. (2018). "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang". *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).

Ulya, Inayatul dan Ahmad Afnan Anshori. (2016). "Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1).

Walling, Catherine Bennett. (2016). "Secondary Choral Directors' Multicultural Teaching Practices, Attitudes and Experiences in International Schools". *International Journal of Music Education,* 34(2).

Wibowo, Arif Prasetyo dan Margi Wahono. (2017). "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2).

Winata, Koko Adya. (2020). "Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme,* 2(1).

Wiwaha, Weli Arjuna. (2015). "Pengembangan Islam Multikultural". *Jurnal Pendidikan*, 8(2).

Yusuf, Achmad. (2019). "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1).

Zuhri, Ahmad dan Syukur Kholil. (2019). "Pandangan Ulama Ormas terhadap Nasionalisme dan Persoalan Kekinian di Indonesia". *Analytica Islamica*, 21(1).

TENTANG PENULIS

Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag. lahir pada 22 September 1966 di Blitar, Jawa Timur. Ilmu agama dan Al-Qur'an yang ditekuninya sejak kecil tidak lepas dari bimbingan serta dedikasi kedua orang tua beliau, Kiai Mustamar dan Nyai Siti Zainab.

Pada masa madrasah ibtidaiyah, beliau telah mendalami ilmu *nahwu, sharaf, tasawuf*, dan *fiqih* kepada Kiai Ridlwan serta banyak kiai di Blitar. Selain belajar, beliau juga mengajar tetangga-tetangganya.

Selanjutnya, pada masa madrasah aliyah beliau belajar ilmu *balaghah* dan *manthiq* kepada Kiai Hamzah, ilmu *fiqih* kepada Kiai Ridlwan, serta mengkhatamkan kitab *Shahih Muslim* kepada Kiai Hasbulloh Ridlwan. Setelah itu, beliau meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan tinggal di pondok pesantren Nurul Huda Mergosono yang diasuh oleh K.H. Mashduqi Mahfudz, sedangkan jenjang magister beliau tempuh di Universitas Islam Lamongan (UNISLA).

Selain mengaji, aktivitasnya di Pondok Mergosono juga mengabdi dan mengajar para santri. Salah satu santri yang pernah mengaji kepada beliau adalah Ibu Nyai Sa'idatul Mustaghfiroh yang tidak lain merupakan istri yang selalu mendampingi beliau selama ini. Beliau dikaruniai dua putra dan lima putri, yaitu Habib Nur Ahmad, Diana Nabila, Millah Shofiya, M. 'Izzal Maula, 'Izza Nadila, Rossa Rahmania, dan Dina Roisah Kamila.

Setelah menikah, beliau tinggal di Dusun Gasek untuk meneruskan dakwah dan perjuangannya dalam menyiarkan agama Islam yang berhaluan Ahlussunah wal Jamaah an-Nahdliyah. Kiai Marzuqi dikenal sebagai "Singa Pembela Ahlussunah dari Malang" karena perjuangnya dalam menjaga akidah dan menyiarkan agama Islam secara total; terbukti beliau menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kota Malang selama dua periode.

Selain menjadi Pengasuh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, Beliau juga menjadi Wakil Rais Syurian PWNU (Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama) Jawa Timur. Kemudian, pada 2018, beliau terpilih menjadi Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur hingga 2023. Selain berdakwah, Kiai Marzuqi juga menulis *al-Muqtathofat li Ahlil Bidayat* (kitab yang berisi tentang hujah amaliah Ahlussunah wal Jamaah an-Nahdliyah) *Solusi Hukum Islam, Mutiara Hadis, Syarah Hadits-Hadits Pilihan: Menggali Kemuliaan dari Kitab Muhtarul Hadits*, dan *Khutbah Jumat 7 Menit*.

Pada 2020, Kiai Marzuqi dinobatkan sebagai *Man of The Year Jatim* 2020 dari Anugerah TIMES Indonesia; mendapat kehormatan sebagai Duta Internasional Perdamaian dari Founder Vision of Peace Awards Indonesia (VPAI), Demien Dematra 2020; dan menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur pada tahun 2021.

EXPRESS DEALS
Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU SELESAI

literasi nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

- Design Cover Eye Catching
- Sertifikat Penulis
- Layout Berstandar Tinggi
- ISBN
- Buku Cetak
- Link E Book

PROSES MUDAH & CEPAT
100 % SATISFYING
ORDER NOW

Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5
- Cover Art Paper/Ivory 230 Gr
- Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi
- Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White
- Laminasi Doff/Glossy
- Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku	Paket 5 Buku	Paket 10 Buku
800.000	900.000	1.250.000
Paket 25 Buku	**Pakel 50 Buku**	**Paket 100 Buku**
1.950.000	2.850.000	4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

0882-0099-32207
0858-8725-4603

Alamat Kantor

KANTOR UTAMA
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

KANTOR CABANG
Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011 Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Lampung

@penerbit_litnus | Penerbit Litnus | @literasinusantara_ | www.penerbitlitnus.co.id

literasi nusantara

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

JASA DESAIN DAN LAYOUT BUKU

JURNAL, KARYA ILMIAH, MODUL, BUKU AJAR, NOVEL DLL

Desain Cover
- File high quality (jpg)
- Mendapat file asli (psd/cdr)
- Desain Profesional dan menarik
- Free desain cover buku 3D

Layout
- File siap cetak (pdf)
- Menggunakan aplikasi Adobe InDesign 2020
- Mendapatkan file asli (package InDesign)
- Kualitas layout berstandar percetakan nasional

JASA KONVERSI BUKU

Terbitkan Skripsi, Tesis dan Disertasi Anda

Anda ingin menerbitkan buku tapi tidak punya naskah? Tenang, terbitkan saja skripsi, tesis, disertasi Anda menjadi buku di Literasi Nusantara

CETAK OFFSET

Seluruh cetakan Literasi Nusantara garansi 100% berkualitas

Dapatkan harga ekonomis untuk cetak buku dengan jumlah besar

JASA MENURUNKAN PRESENTASE PLAGIASI

Lindungi karya Akademik Anda dari Plagiasi

Amankan setiap karya dengan minimalisir plagiasi agar naskah lebih kredibel

Raih Keuntungan yang Melimpah dengan Bergabung Menjadi Reseller/Dropshiper Buku Litnus. Dapatkan pemasukan tambahan sambil rebahan, bahkan tanpa harus punya stok barangnya.

DROPSHIP RESELLER

KERJA SAMA EVENT

- Konsultasi penerbitan buku
- Potongan harga setiap layanan
- Terbit gratis untuk buku ajar
- Membuka kesempatan magang

TERJEMAH BUKU

Indonesia - Inggris
Inggris - Indonesia
Indonesia - Arab
Arab- Indonesia

PENGURUSAN HKI

Hindari plagiarisme atau klaim orang lain atas karya Anda. Amankan dan lindungi setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI).

PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN

- Harga ekonomis
- Pilihan buku melimpah
- Semua buku ber-ISBN
- Bisa mengirimkan list kebutuhan
- Buat daftar pemesanan sendiri
- Jaminan garansi

"Buku-buku yang lengkap, terlebih jika terbit di tahun terbaru dapat meningkatkan minat pengunjung lebih aktif dan betah mengunjungi perpustakaan."

@penerbit_litnus | Penerbit Litnus | @literasinusantara_ | www.penerbitlitnus.co.id

الإدارة العالية للجمعية
N U
١٣٤٤
1926

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Perspektif Pemikiran
Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan

K.H. Muhammad Tholchah Hasan merupakan ulama, tokoh yang berpengaruh, dan pribadi yang kaya akan wawasan, gagasan, serta ilmu pengetahuan. Salah satu pemikirannya tentang pendidikan Islam multikultural patut dipedomani para pendidik di Indonesia sebab selain berbasis konteks realitas, juga berdasar pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis.

Beberapa hal yang kemudian dapat dipahami melalui kajian dalam buku ini bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter yang inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis. Pendidikan Islam multikultural memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam perbedaan sehingga Islam tampil sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Ketika nilai-nilai Islam berhasil diimplementasikan maka lembaga pendidikan akan melahirkan peserta didik yang berkarakter cinta damai, selalu menghormati, dan menghargai perbedaan. Universitas Islam Malang, Yayasan al-Ma'arif Singosari, Yayasan Sabilillah Malang, Yayasan Ummatan Wasathan Riau, dan Yayasan Bunga Bangsa Samarinda merupakan bukti bahwa pemikiran Kiyai Tholchah Hasan memiliki ruh yang siap berdialog dengan dinamika dan kebutuhan umat.

Buku yang mengusung pemikiran Kiyai Tholchah Hasan dalam hal pengembangan pendidikan Islam multikultural ini dikemas menjadi beberapa bagian agar pembaca mudah memahaminya. Secara rinci, bagian-bagian dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- Pendidikan Islam
- Pendidikan Islam multikultural
- Biografi intelektual Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan
- Gagasan Prof. Dr. K.H Muhammad Tholchah Hasan terhadap pendidikan Islam multikultural

litnus Penerbit
literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Sosial Humaniora U+17
ISBN 978-623-8227-26-6
9 786238 227266
Harga P.Jawa Rp60.000,-